

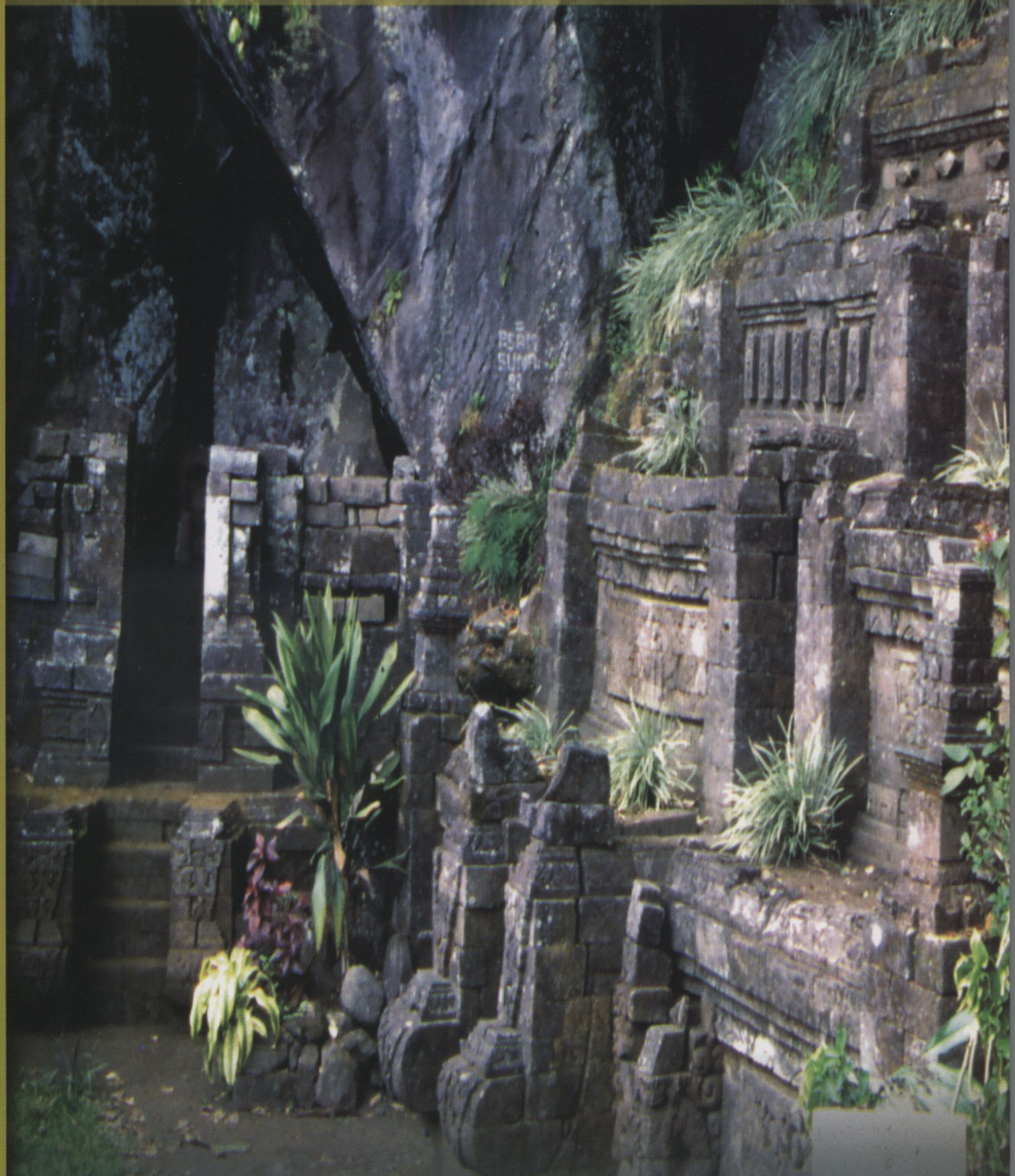


AMERTA

ISSN 0125-1324 VOL. 26 NO. 1, 2088

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL
RESEARCH AND DEVELOPMENT)



PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2008

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BADAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

2008

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 26 No. 1

ISSN 0125-1324

Tahun 2008

Sk. Ketua LIPI Akreditasi Majalah Berkala Ilmiah No.: 536/D/2007

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab (*Responsible person*)

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
(Director of National Research and Development Centre of Archaeology)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and member*)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, APU (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and member*)

Dra. Dwi Yani Yuniawati, M. Hum (Arkeologi Prasejarah)

Anggota (*Members*)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningih, APU (Arkeologi Sejarah)

Dr. Endang Sri Hardiati (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny Wibisono, MA, DEA (Arkeologi Sejarah)

Dr. Fadhilla Arifin Azis (Arkeologi Prasejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Karina Arifin, Ph.D. (*Universitas Indonesia*)

Prof. Ris. Rusdi Muchtar, M.A. APU (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dr. P.E.J Ferdinandus

Dra. Aliza Diniasti

Redaksi Pendamping (*Associate Editors*)

Dra. Titi Surti Nastiti, M. Hum.

Drs. Bambang Budi Utomo

Dra. Yusmaini Eriawati, M.Hum.

Drs. Heddy Surachman

Dra. Vita

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Joko Dermawan, S.E.

Murnia Dewi

Nursiah

Alamat (*Address*)

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu,

Jakarta Selatan 12510 - Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131

Fax. +62 21 7988187

Homepage: www.indoarchaeology.com

E-mail: arkenas3@arkenas.com

redaksi_arkenas@yahoo.com

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL

(THE NATIONAL RESEARCH AND DEVELOPMENT CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2008

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi riset atau aplikasi riset dan pengembangan terkini dalam bidang ARKEOLOGI. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya riset dan pengembangannya di bidang arkeologi.

Pemuatan artikel di jurnal ini dialamatkan ke kantor dewan redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi dewan editor.

Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali (Juni dan Desember) atau sekurang-kurangnya sekali dalam setahun. Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. *AMERTA, JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI* adalah peningkatan dari **AMERTA, MAJALAH ILMIAH BERKALA ARKEOLOGI yang terbit sejak 1985.**

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dimuat jurnal ini.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a scientific journal, which publishes original articles of new knowledge, pure or applied research, and another developments in the social sciences and humanities. The journal provides a broad-based forum for the publication and sharing of ongoing research and development efforts in social sciences and humanities.

Articles should be sent to editorial office. Detailed information on how to submit articles and instruction to authors are available in every edition. All submitted articles will be subjected to preview and may be edited.

The journal is published two times a year (June and December) or at least once a year. Articles are published free of charge. *AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development* is an improvement form of *AMERTA, Archaeological Scientific Magazine*, which were existed since 1985.

Permission to quote statements of experts or to reprint any figures or table in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purpose or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research, and libraries. Only advertisement of scientific or related products will be allowed space in this journal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmatNya telah diselesaikan “AMERTA” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 26 No. 1 Tahun 2008 yang merupakan hasil kerja keras dari Tim Redaksi dan Peneliti dalam menyelesaikan proses penerbitan jurnal ini.

“AMERTA” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 26 No. 1 Tahun 2008 kali ini, merupakan bagian dari sosialisasi dan wahana komunikasi hasil-hasil riset para peneliti, khususnya ilmu-ilmu yang mendukungnya seperti Geologi, Antropologi, Epigrafi, Arkeologi Islam, dan Palinologi.

Dengan diterbitkannya jurnal ini, diharapkan dapat memberikan seluruh informasi yang ada kepada masyarakat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kearkeologian. Saran dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan guna kesempurnaan penerbitan hasil-hasil penelitian di masa mendatang.

Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 26 No. 1

ISI (CONTENTS)

Tahun 2008

M. Fadhlan S. Intan Geologi Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. <i>(The Geology of the Paleolithic Site of the Eastern Part of Pacitan, Pacitan Regency, East Java Province)</i>	1
Ketut Wiradnyana Melacak Konsep Religi Lama Dari Berbagai Folklor Pada Masyarakat Nias. <i>(Retracing Old Religion Concept from Varius Folklores Among The People of Nias)</i>	24
Richadiana Kadarisman Kartakusuma Kondisi Kehidupan Keagamaan Masa Majapahit Berdasarkan Sumber Tertulis dan Data Arkeologi <i>(The Condition of Religious Life During The Majapahit Period on Based on Written Sources and Archaeological Data)</i>	33
Tubagus Najib Unsur-Unsur Religi Pada Kubur-Kubur Islam di Tuban <i>(Religion Elements to Graveyard in Tuban)</i>	47
Sarjiyanto Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad ke 16-19 <i>(Reinvestigating Pepper as a Commodity during the Sultanate of Banten in 16th - 19th Centuries AD)</i>	60
Vita Perubahan Lingkungan Vegetasi di Kompleks Situs Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah. Sumatera Barat Berdasarkan Analisis Palinology <i>(Alteration of Vegetation Environment at Candi Padang Roco Archaeological Site Complex and Candi Pulau Sawah, West Sumatera, According to the Palinology Analysis)</i>	77

GEOLOGI SITUS PALEOLITIK PACITAN BAGIAN TIMUR KABUPATEN PACITAN, PROVINSI JAWA TIMUR

M. Fadhlan S. Intan

ABSTRAK. Lokasi Situs Paleolitik Pacitan bagian Timur terletak di Km-10 hingga Km-18 sebelah timur Kota Pacitan ke arah Kabupaten Trenggalek. Situs Paleolitik ini meliputi wilayah Sungai Kedunggamping (Sungai Padi), Sungai Ngrendeng-Tulakan, dan Sungai Lorog.

Bentang alam wilayah situs ini termasuk pada satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, satuan morfologi bergelombang kuat, dan satuan morfologi karst. Ketinggian situs berada pada 0 – 900 meter di atas permukaan air laut.

Ketiga sungai itu termasuk pada sungai berstadia Tua (*old river stadium*) dan Dewasa-Tua (*old-mature*), dengan kenampakan pola pengeringan *Trellis* dan *Rectangular*. Selain itu, termasuk pada Sungai Periodis, Sungai Konsekuen, dan Sungai Subsekuen.

Batuan penyusun wilayah situs adalah breksi vulkanik, konglomerat, satuan batuan beku, batupasir, tufa, batulempung, batulanau, satuan batu gamping, dan endapan aluvial. Kisaran umurnya ialah dari Oligosen hingga Holosen. Struktur geologi yang melewati wilayah situs adalah Lipatan (*fold*) dari jenis sinklin, dan Patahan (*fault*) dari jenis sesar geser.

Undak-undak sungai yang teramati termasuk pada undak sungai pertama yang masih berhubungan langsung dengan muka air sungai. Gangguan struktur geologi ikut mempengaruhi keletakan dan keberadaan undak-undak sungai itu sendiri.

Alat-alat litik terdiri dari batuan chert, andesit, jasper, batugamping kersikan, fosil kayu, kalsedon, dan batugamping. Sumber bahan baku alat-alat litik tersebut umumnya berada di alur-alur sungai dalam bentuk kerikil, kerakal, dan *boulder* batuan.

Kata kunci: Paleolitik, Lingkungan, Sumberdaya Alam

ABSTRACT. The Geology of the Paleolithic Site of the Eastern Part of Pacitan, Pacitan Regency, East Java Province. The Paleolithic Site of the Eastern Part of Pacitan is located at Km-10 to Km-18 east of the city of Pacitan to the direction of Trenggalek regency. It covers three main rivers, namely Kedunggamping (Padi) River, Ngrendeng-Tulakan River, and Lorog River.

The site has lowland, weak wavy, strong wavy, and karst morphological units. It is situated at an elevation of 0 – 900 m above sea level. The three rivers that flow in this area are old and old-mature stadium ones, with observable trellis and rectangular desiccated patterns. They belong to periodic, consequent, and subsequent types.

The rocks that compose the area are volcanic breccia, conglomerate, indigenous rock unit, sandstone, tuff, clay-stone, silt, limestone unit, and alluvial sediment, with ages that range from Oligocene up to Holocene. The geological structures that are found in this place include sincline fold and strike slip.

The river terraces belong to the first, which still directly connected to the river surface. Disturbance on geological structure is one of the factors that influence the position and existence of the river terraces.

Lithic tools made of chert, andesite, jasper, silicified-limestone, wood fossil, chalcedony, and limestone are found at this site. The raw materials of those tools (granule, pebbles, and boulders) are usually available along the rivers.

Key-words: Paleolithic, environment, natural sources

PENDAHULUAN

Wilayah Gunung Sewu sebagai daerah yang strategis, telah banyak menarik perhatian para ahli luar dan dalam negeri untuk melakukan penelitian geologi dan geomorfologi. Peneliti-peneliti tersebut antara lain, Danes (1910), Grund (1914), Escher (1931), Lehmann (1936), Pannekoek (1941), dan beberapa ahli lainnya.

Dengan bantuan foto udara Verstappen (1960) berhasil menemukan situs prasejarah pada suatu daratan kecil yang agak melereng, daratan itu merupakan daerah bagian hulu dari sungai bawah tanah, yang kerucut karstnya berkembang semakin baik ke arah Samudera Hindia.

Dari segi arkeologi wilayah Gunung Sewu sangat menarik, karena merupakan suatu situs yang menyimpan berbagai tinggalan dari setiap tahap perkembangan budaya prasejarah yang begitu panjang, sehingga seakan-akan menunjukkan adanya penghunian berlanjut, sejak awal ke-

hidupan manusia prasejarah. Berbagai tinggalan prasejarah dari budaya tertua (*paleolitik*) hingga yang termuda (*paleometalik*) tersebar dengan padat, terutama di bagian timur kawasan Gunung Sewu. Dari setiap budaya, memperlihatkan pola yang berbeda, seperti budaya paleolitik lebih terkonsentrasi di sepanjang aliran sungai, dengan Kali Baksoko sebagai pusat persebaran utama, demikian pula dengan kali-kali lainnya, seperti Kali Wuni, Kali Pasang, Kali Sunglon, Kali Sirikan, dan Kali Gede. Ke arah barat sebaran paleolitik mencapai Kali Pakem di daerah Wonogiri yang merupakan hulu Bengawan Solo, dan Kali Oyo di daerah Wonosari. Budaya mesolitik lebih terpusat di relung alam yang terlindung (gua, ceruk), sementara budaya neolitik lebih terpusat di morfologi terbuka, misalnya di dataran dan di lereng perbukitan (Simanjuntak, 1996).

Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang kondisi geologi, undak-undak sungai, jenis dan nama



Peta-1: Lokasi Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur, Jawa Timur

batuan serta lokasi bahan baku alat-alat litik. Data-data ini menjadi data dasar dalam suatu penelitian prasejarah (*paleolitik-neolitik*), karena akan mengungkapkan selain lingkungan fisik, perolehan bahan baku, juga tentang keletakan alat litik dalam suatu undak sungai.

Data yang digunakan adalah hasil penelitian penulis bersama dengan ahli paleolitik-neolitik Puslitbang Arkenas.

Diharapkan, tulisan ini yang berupa data dasar, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian lingkungan di wilayah Pacitan.

PEMBAHASAN

Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur

Pengamatan yang dilakukan di Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur mencakup tiga kali utama yaitu Kali Kedunggamping (Kali Padi), Kali Ngrendeng-Tulakan, dan Kali Lorog.

- Di Kali Kedunggamping (Kali Padi) pengamatan dilakukan pada empat lokasi yaitu, Gembuk, Banjarejo, Pringcantung, dan Padidangkal.
- Di Kali Ngrendeng-Tulakan pengamatan dilakukan di tiga belas lokasi yaitu, Ngile, Gasang, Baleglandong, Ploso, Kebon, Sepang, Karangtalun, Sriten, Watulumbung, Losari, Bungur, Nglarangan, dan Soge (Sidomulyo).
- Di Kali Lorog pengamatan dilakukan di tiga lokasi yaitu, Dalem, Pakis, dan Wiyoro.

Untuk selanjutnya, dalam tulisan ini lokasi-lokasi pengamatan di tiga kali utama disebut dengan Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur.

Lokasi Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur terletak pada Km-10 hingga Km-18 sebelah timur kota Pacitan ke arah Kabupaten Trenggalek (Peta-1), yang secara geografis terletak pada $8^{\circ}06'00''$ - $8^{\circ}16'14''$ lintang selatan dan $111^{\circ}11'15''$ - $111^{\circ}16'14''$ bujur timur serta tercantum pada peta topografi Lembar 1507-4 (Patjitan) berskala 1:100.000.

Geologi Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur

Kondisi geologi Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur, ditekankan kepada aspek bentang alam, batuan penyusun, dan struktur geologi yang terbentuk di wilayah situs tersebut.

1. Geomorfologi

Secara umum bentang alam (*morfologi*) wilayah ini memperlihatkan kondisi dataran rendah, undak-undak dan perbukitan. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila diklasifikasikan berdasarkan pada Sistem Desaunettes, 1977 (Todd, 1980) yaitu perbandingan prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur dan sekitarnya terbagi atas empat satuan morfologi (Peta-2), yaitu:

- Satuan morfologi dataran
- Satuan morfologi bergelombang lemah
- Satuan morfologi bergelombang kuat
- Satuan morfologi Kras (*karst*)

Ketinggian situs-situs tersebut dan sekitarnya, secara umum adalah 0 - 900 meter dpl.

Satuan Morfologi Dataran, dicirikan dengan bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2%, bentuk lembah yang sangat lebar. Satuan morfologi ini menempati 10% dari wilayah situs. Pembentuk satuan morfologi ini pada umumnya endapan aluvial. Satuan morfologi dataran, pada umumnya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai areal pertanian.

Satuan Morfologi Bergelombang Lemah, dicirikan dengan bentuk bukit yang landai, relief halus, lembah yang melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit yang agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan lereng antara 2 - 8%. Satuan morfologi ini menempati 15% wilayah situs. Pembentuk satuan morfologi ini, pada umumnya adalah endapan aluvial, konglomerat, batulanau, breksi vulkanik, dan aneka batuan beku. Pemanfaatan satuan ini, dipergunakan sebagai lahan pertanian dan pemukiman.

Satuan Morfologi Bergelombang Kuat (Foto-1), dicirikan dengan lereng yang terjal, bentuk relief masih agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8 - 16%. Satuan ini menempati 60% dari wilayah situs. Pembentuk satuan ini adalah endapan aluvial, breksi vulkanik, tufa, batulempung, dan batupasir, serta dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, hutan-hutan yang tidak lebat, dan semak belukar.

Satuan Morfologi Kras (*Karst*), mencakup sebagian besar daerah situs (54% wilayah situs), yang tersusun oleh batugamping, dengan kenampakan khas seperti bentuk bukit bulat dengan le-



-
- Satuan Morfologi Dataran
- Satuan Morfologi Bergelombang Lemah
- Satuan Morfologi Bergelombang Kuat
- Satuan Morfologi Karst



Foto-1: Kenampakan satuan morfologi bergelombang kuat, dilihat dari arah Kali Lorog

reng tegak, dan sungai bawah tanah.

Sungai yang mengalir di sekitar daerah penelitian adalah Kali Kedunggamping (Kali Padi), Kali Ngrendeng-Tulakan, dan Kali Lorog (Peta-3).

Kali Kedunggamping (Kali Padi) berhulu di Gunung Tamian (675 m), selain Gunung Tamian sebagai sumber air, beberapa anak sungai yang berhulu di Gunung Lima (742 m) bermuara di Kali Kedunggamping (Kali Padi) yang juga merupakan sebagai pemasok air. Kali Kedunggamping (Kali Padi) mengalir dari utara ke selatan dan bermuara di Samudera Indonesia. Kali Kedunggamping (Kali Padi) mempunyai beberapa nama, di bagian hulu bernama Sungai Gembuk (Dusun Gembuk), selanjutnya di Dusun Banjarejo berubah nama menjadi sungai Godok, dan di Dusun Jasari (bagian hilir) bernama Kali Kedunggamping.

Kali Ngrendeng-Tulakan merupakan dua buah sungai, di sebelah barat bernama Kali Ngrendeng (Foto-2), dan di sebelah timur bernama Kali Tulakan, kemudian kedua sungai ini menyatu di Dusun Watulumbung dan berubah nama menjadi Kali Pagutan. Kali Ngrendeng (Foto-3) berhulu di Gunung Tangkil, sedang Kali Tulakan berhulu di Gunung Kayuwangi (946 m).

Di Dusun Bungur aliran Kali Tulakan masuk ke dalam tanah (sepanjang 1-1,5 km) dan kemudian muncul di selatan Dusun Nglarangan. Kali Tu-

lakan sebelum mencapai pertemuan dengan Kali Ngrendeng berubah nama menjadi Kali Jangan.

Pertemuan Kali Ngrendeng dengan Kali Tulakan (Kali Jangan) di Dusun Watulumbung 1-1,5 km ke arah selatan, sungai ini menghilang (sepanjang 1-1,5 km) dan muncul kembali di sebelah barat laut Gunung Marwi. Selanjutnya di sebelah barat daya Gunung Marwi kali ini menghilang lagi (sepanjang 1-1,5 km) dan muncul kembali di Dusun Tempursari.

Secara umum Kali Ngrendeng-Kali Tulakan (Kali Jangan) dan Kali Pagutan mempunyai arah aliran dari utara ke selatan dan bermuara di Samudera Indonesia.

Kali Lorog memperlihatkan arah aliran dari timur laut ke barat daya dan berbelok ke selatan serta bermuara di Samudera Indonesia.

Kelompok sungai-sungai ini, pada pengamatan lapangan, termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Tua (*old river stadium*) dan berstadia Dewasa-Tua (*old-mature*). Stadia Tua dicirikan dengan aliran sungai berkelok-kelok (*meander*), lembahnya lebar sekali, alirannya sangat tenang, sudah tidak dijumpai adanya air terjun ataupun danau di sepanjang aliran sungai, erosi horizontal lebih kuat dari erosi vertikal, lembahnya agak tumpul serta lebar, dan telah dijumpai adanya pulau-pulau tapal kuda. Sedangkan Stadia Dewasa-Tua (*old-mature*),

Peta-3: Pola Aliran Sungai Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur, Jawa Timur





Foto-2: Kenampakan Kali Ngrendeng dilihat dari atas tebing sebelah kiri ke arah hulu di Kampung Sriten

dicirikan dengan gradient sedang, aliran sungai berkelok-kelok, sudah tidak dijumpai adanya air terjun atau danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal, lembahnya sudah agak tumpul.

Keseluruhan sungai di wilayah penelitian, memberikan kenampakan Pola Pengeringan *Trellis* dan Pola Pengeringan *Rectangular*. Pola *Trellis* bentuknya seperti ruji-ruji yang merupakan ciri khas pada daerah lipatan (*fold*) yang telah mengalami erosi yang cukup tinggi, sedangkan pola *Rectangular* cabang-cabangnya membentuk sudut siku-siku, pola ini khas pada daerah patahan (*fault*). Sedangkan berdasarkan klasifikasi atas kuantitas air, maka sungai-sungai tersebut, termasuk pada sungai periodis. Sungai periodis adalah sungai yang volume airnya besar pada musim hujan, tetapi pada musim kemarau volumenya kecil.

Apabila keseluruhan sungai-sungai di wilayah penelitian, diklasifikasikan berdasarkan struktur geologi dan relief, maka sungai-sungai tersebut, termasuk pada sungai konsekuen dan sungai subsekuen. Sungai konsekuen adalah sungai yang alirannya mengikuti kemiringan

perlapisan batuan secara umum, sedangkan sungai subsekuen yang arah alirannya sejajar dengan tebing keras yang curam dan sungai ini merupakan cabang dari sungai konsekuen.

2. Stratigrafi

Satuan batuan yang menyusun Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur, penamaannya didasarkan atas ciri lithologi, dan posisi stratigrafi. Atas dasar tersebut, maka batuan yang menyusun situs ini adalah breksi vulkanik, konglomerat, satuan batuan beku, batupasir, tufa, batulempung, batulanau, satuan batugamping, dan endapan aluvial.

2.1 Endapan Aluvial

Endapan aluvial (Foto-4) terdiri dari lempung, lanau, pasir, kerikil, kerakal, endapan pantai mengandung sisa kerang, batugamping koral dan sisipan lempung laut mengandung moluska. Endapan aluvial tersebar di dataran rendah di sepanjang sungai dan setempat di daerah pantai. Endapan aluvial ini merupakan hasil pelapukan batuan penyusun daerah penelitian dan sekitarnya serta berumur Holosen.



Foto-3: Salah satu aliran Kali Ngrendeng bagian hulu di wilayah Kampung Ngile

2.2 Satuan Batugamping

Satuan batugamping terdiri dari batugamping berfosil, batugamping terumbu, batugamping, dan batugamping berlapis.

Hasil analisis petrologi terhadap satuan batugamping tersebut adalah sebagai berikut:

Batugamping (*limestone*) berfosil termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar putih kekuningan, dan lapuk berwarna coklat muda, serta bertekstur non klastik. Struktur bioherm (*external structure*). Komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO_3), fosil *Discocyclina*, *Camerina*, Coral reef, dan *Lepidocyclina*. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen organik.

Batugamping terumbu (*reeflimestone*) berasal dari Filum Echinodermata termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar kuning keputihan, dan lapuk berwarna kuning kehitaman, serta bertekstur non klastik. Struktur bioherm (*external structure*). Komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO_3). Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen organik.

Batugamping (*limestone*) termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar putih kekuningan, dan lapuk berwarna putih keabu-abuan, serta bertekstur non klastik. Struktur tidak ber-

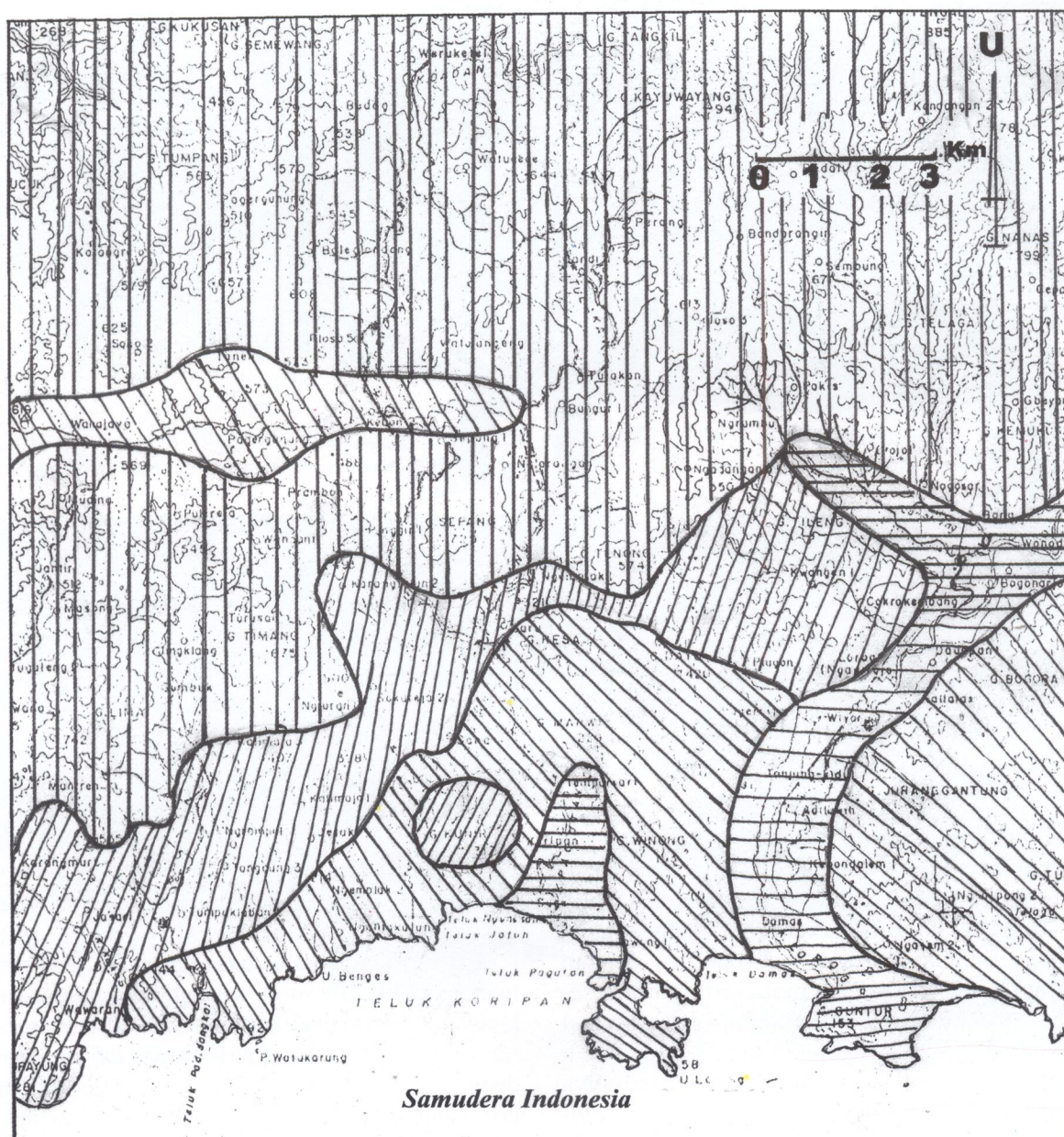
lapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO_3). Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen kimia.

Batugamping (*limestone*) berlapis termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar putih kekuningan, dan lapuk berwarna kuning kecoklatan, serta bertekstur non klastik. Struktur berlapis (*stratified*) dengan tebal lapisan 25-50 cm. Komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO_3). Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen kimia.

Batugamping berfosil, batugamping terumbu, batugamping, dan batugamping berlapis, teramati dengan baik di Kebon, Pringkantung, Padidangkal, dan Tempursari.

Penentuan umur satuan batugamping, dilakukan dengan cara korelasi antar batuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka satuan batugamping dapat dibandingkan dengan Formasi Wonosari-Punung (Surono 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka satuan batugamping di wilayah penelitian berumur Miosen Tengah hingga Miosen Akhir, dengan lingkungan pengendapan laut dangkal.

Peta-4: Geologi Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur, Jawa Timur



KETERANGAN



Endapan Aluvial



Konglomerat, Breksi vulkanik, Batulanau, Satuan Batuan Beku



Breksi vulkanik, Tufa, Batulempung, Batupasir



Satuan Batugamping



Foto-4: Kerakal bercampur dengan alat litik yang termasuk endapan aluvial di Kali Ngrendeng. Tampak tim penelitian sedang melakukan pengamatan terhadap alat-alat litik

2.3 Batulanau

Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Batulanau (*siltstone*) termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar coklat muda, dan lapuk berwarna coklat kusam, serta bertekstur klastik (*lutite*). Bentuk butirnya *sub-rounded*, dengan ukuran butir 1/128-1/64 mm, serta sortasi sedang. Struktur berlapis (*stratified*) dengan tebal lapisan 20-35 cm. Komposisi mineral adalah kuarsa, *feldspard*. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*).

Batulanau teramati dengan baik di Jetak, Tumpaklaban dan Kali Kedunggamping (tengah), Candi, dan Kali Tulakan (tengah).

Penentuan umur batulanau, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batulanau dapat dibandingkan dengan Formasi Oyo (Samodra 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka batulanau di wilayah penelitian

berumur Miosen Tengah, dengan lingkungan pengendapan neritik pinggir hingga tengah.

2.4 Batulempung

Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Batulempung (*claystone*) termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar coklat muda, dan lapuk berwarna coklat keabu-abuan, serta bertekstur klastik (*lutite*). Bentuk butirnya *sub-rounded*, dengan ukuran butir 1/512-1/256 mm, serta sortasi sedang. Struktur berlapis (*stratified*) dengan tebal lapisan 10-25 cm. Komposisi mineral adalah lempung, oksida besi. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*).

Batulempung teramati dengan baik di Ploso, Sepang, dan Kali Ngrendeng (tengah). Pada batulempung ini ditemukan juga lignit (batubara) sebagai sisipan ataupun sebagai lensa.

Penentuan umur batulempung, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Strati-

grafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batulempung dapat dibandingkan dengan Formasi Nampol (Samodra 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka batulempung di wilayah penelitian berumur Miosen Tengah, dengan lingkungan pengendapan laut dangkal.

2.5 Tufa

Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Tufa (*tuff*) termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar abu-abu, dan lapuk berwarna abu-abu kecoklatan, serta bertekstur klastik (*lutite*). Bentuk butirnya *sub-rounded*, dengan ukuran butir 1/512-1/256 mm, serta sortasi sedang. Struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah kuarsa, *feldspard*, dan glass

atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batuan tufa dapat dibandingkan dengan Formasi Wuni (Samodra 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka batuan tufa di wilayah penelitian berumur Miosen Tengah bagian tengah, dengan lingkungan pengendapan peralihan hingga laut dangkal.

2.6 Batupasir

Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Batupasir (*sandstone*) termasuk jenis batuan sedimen, berwarna segar abu-abu, dan lapuk berwarna coklat kemerahan, serta bertekstur klastik (*arenite*). Bentuk butirnya membundar



Foto-5: Kenampakan batas batuan tufa (X) dengan batulempung (XX) yang tersingkap Kali Ngrendeng. Tampak tim penelitian sedang berdiskusi dalam penentuan posisi batas batuan dalam peta topografi

vulkanik. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*).

Tufa teramati dengan baik di Tulakan, Ngalarangan, Kali Ngrendeng (tengah) (Foto-5), Candi, dan Kali Tulakan (tengah). Pada batuan tufa ini ditemukan juga fosil-fosil kayu.

Penentuan umur batuan tufa, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan

sampai menyudut tanggung, dengan ukuran butir 0,5-1,0 mm, serta sortasi sedang. Struktur berlapis (*stratified*) dengan tebal lapisan 50-85 cm. Komposisi mineral adalah kuarsa, *feldspard* dan kalsit. Mineral-mineral umumnya berwarna kelabu, merah tua dan hijau. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*).

Batupasir teramati dengan baik di Ngile, Gasang, Ba-leglandong, Kali Ngrendeng (hulu), Candi, dan Kali Tulakan (hulu). Pada batupasir ini ditemukan juga lignit (batubara) (Foto-6) sebagai sisipan.

Penentuan umur batupasir, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka batupasir dapat dibandingkan dengan Formasi Jaten (Samodra 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka batupasir di wilayah penelitian berumur Miosen Tengah bagian awal, dengan lingkungan darat hingga peralihan, setempat berkondisi reduksi.

2.7 Satuan Batuan Beku

Satuan batuan beku, merupakan batuan terobosan yaitu andesit, basal, dasit, dan diorite (Foto-7). Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Andesit (*andesite*) termasuk batuan beku yang berwarna segar abu-abu muda dan lapuk berwarna hitam keabu-abuan. Bertekstur *hipokristalin*, *afanitik-porfiroafanitik*, *subhedral-anhedral*, *hypidiomorphic-allotriomorphik*. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, plagioklas, *hornblende*, biotit, dan piroksen. Sedangkan mineral tambahan adalah *apatite*, *zircon*, *sphene*, dan *iron ore*. Klasifikasikan berdasarkan tempat terbentuknya, maka batuan andesit termasuk pada batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*), sedangkan klasifikasi berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya, maka batuan andesit termasuk pada batuan beku *intermediate*.

Batuan beku andesit teramati dengan baik di Gunung Sepang, Karangtalun, Kali Godog, Banjarejo.

Dasit (*dacite*) termasuk batuan beku yang berwarna segar abu-abu dan lapuk berwarna abu-abu kehitaman. Bertekstur *hipokristalin*, *porfiroafanitik*, *subhedral-anhedral*, *hypidiomorphic-allotriomorphik*. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, orthoklas,



Foto-6: Batubara sebagai sisipan pada batupasir yang tersingkap di Kali Ngrendeng

oligoklas. Sedangkan mineral tambahan adalah *hornblende*, *biotit*, dan *piroksen*. Klasifikasikan berdasarkan tempat terbentuknya termasuk pada batuan beku Korok/Gang (*hypobysal rocks*), sedangkan berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya termasuk pada batuan beku *intermediate*.

Batuan beku dasit teramati dengan baik di Banjarejo, Kali Kedunggamping, Kali Godog, dan Karangtalun.

Basal (*basalt*) termasuk batuan beku yang berwarna segar hitam keabu-abuan dan lapuk berwarna hitam kelam. Bertekstur *holohyalin*, *porfiroafanitik*, *subhedral-anhedral*, *hypidiomorphic-allotriomorphik*. Berstruktur *massive-scoriaceous*. Komposisi mineral utama adalah kuarsa, plagioklas, *hornblende*, *biotit*, *olivin*, dan *piroksen*. Sedangkan mineral tambahan adalah *apatite*, *spinel*, *rutil*, *zircon*, *khromit*, dan *iron ore*. Klasifikasikan berdasarkan tempat terbentuknya termasuk pada batuan beku lelehan (*vulcanic rocks*), sedangkan berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya termasuk pada batuan beku basa

Batuan beku basal teramati dengan baik di Gunung Tenong, Kali Gembuk, Kali Godok, Banjarejo, dan Karangtalun.

Diorit (*diorite*) termasuk batuan beku yang berwarna segar abu-abu kehitaman dan lapuk berwarna hitam abu-abu. Bertekstur *hipokristalin*, *porfiroafanitik*, *subhedral*, *hypidiomorphic-allotriomorphik*. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, plagioklas, *hornblende*, *biotit*, dan *piroksen*. Sedang-

kan mineral tambahan adalah *apatite*, *zircon*, *sphene*, dan *iron ore*. Klasifikasikan berdasarkan tempat terbentuknya termasuk pada batuan beku Beku Korok/Gang (*hypobysal rocks*), sedangkan berdasarkan sifat kimia dan komposisi mineralnya termasuk pada batuan beku *intermediate*

Batuan beku diorit teramati dengan baik di Pagergunung, Kali Godok, Banjarejo, dan Karangtalun.

Penentuan umur satuan batuan beku, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka satuan batuan beku dapat dibandingkan dengan Batuan Terobosan (*Andesit, Dasit, Diorit, dan Basal*) (Samodra 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka satuan batuan beku di wilayah penelitian berumur Oligo-Miosen.

2.8 Konglomerat

Konglomerat, berfragmen, dan matrik berasal dari andesit, basal, dasit, batugamping, batupasir, sedangkan semen dari glass vulkanik. Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Konglomerat (*conglomerate*) termasuk batuan sedimen yang berwarna kuning kecoklatan, lapuk

berwarna coklat kehitaman, bertekstur klastik, sortasi (pemilahan) sedang, fragmen 8 - 35 cm (andesit, basal, dasit, dan batugamping), matriks < 8 cm, kemas terbuka, semen glass vulkanik, dengan bentuk *rounded*. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen mekanik (*epyclastic*).

Konglomerat teramati dengan baik di Nglarangan, Kali Tulakan (hulu), Kali Jangan.

Penentuan umur konglomerat, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka konglomerat dapat dibandingkan dengan Formasi Arjosari (Samodra 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka konglomerat di wilayah penelitian berumur Oligosen Akhir-Miosen Awal, dan diendapkan pada cekungan yang berbatasan dengan lereng bawah laut yang curam.

2.9 Breksi Vulkanik

Hasil analisis petrologi terhadap batuan tersebut adalah sebagai berikut:

Breksi vulkanik (*vulcanic breccia*) termasuk batuan sedimen yang berwarna kuning kecoklatan, lapuk berwarna coklat kehitaman, bertekstur klastik, sortasi (pemilahan) jelek, fragmen 5-50

Foto-7: Satuan batuan beku (andesit, dasit, diorit, basal) yang tersingkap di Kali Godog. Tampak tim penelitian sedang beristirahat makan siang.



cm (andesit, basal dan dasit), matriks lebih kecil dari 5 cm, kemas terbuka, semen glass vulkanik, dengan bentuk *angular* hingga *very angular*. Berdasarkan atas genesanya termasuk pada batuan sedimen vulkanik (*pyroclastic*).

Breksi vulkanik teramati dengan baik di Karangtalun, Sriten, dan Gembuk.

Penentuan umur breksi vulkanik, dilakukan dengan cara korelasi antarbatuan yang didasarkan atas ciri-ciri litologi, kondisi daerah dan persebaran batuan serta memenuhi Prinsip Stratigrafi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka breksi vulkanik dapat dibandingkan dengan Formasi Mandalika (Samodra 1992). Atas dasar kesebandingan batuan, maka breksi vulkanik di wilayah penelitian berumur Oligosen Akhir - Miosen Awal.

3. Struktur Geologi

Struktur geologi yang melewati Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur adalah Lipatan (*fold*) dari jenis sinklin, Patahan (*fault*) dari jenis sesar geser.

Lipatan (*fold*), diinterpretasikan berdasarkan pada arah jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*) perlapisan batuan serta urutan stratigrafi dari batuan yang ada. Oleh hal tersebut, maka wilayah situs dilalui oleh Sinklin yaitu pada daerah Watulanceng, Kebon dan Soko. Satuan batuan yang terlipat adalah satuan batugamping.

Patahan (*fault*), diinterpretasikan berdasarkan atas arah jurus (*strike*) dan kemiringan (*dip*) perlapisan batuan, zona hancuran dan milonitisasi, cermin sesar, belokan sungai 90°, pergeseran litologi dan breksi sesar. Oleh hal tersebut, maka patahan yang melewati wilayah pe-

nelitian adalah Patahan Geser (*strike slip fault*). Sesar-sesar geser yang melewati wilayah situs adalah sebagai berikut:

- Sesar Geser Karangrejo yang berarah timur laut-barat daya, melewati daerah Soko, Pagergunung, Watuketel, dan Gunung Gebang. Batuan yang tersesarkan adalah konglomerat, batupasir, tufa, dan batulempung.
- Sesar Geser Kayuwangi berarah timur laut-barat daya, melewati daerah Gunung Pelandaan,



Foto-8: Kenampakan tebing terjal sebelah kiri ke arah hulu Kali Ngrendeng, yang merupakan salah indikasi dari sesar geser Ngrendeng



Foto-9: Undak pertama di Kali Ngrendeng yang berbatasan langsung dengan permukaan air sungai di Kampung Kebon.

Gunung Kayuwangi, Watulanceng, Kebon, Pulereja, Masang, dan Watugalang. Batuan yang tersesarkan adalah konglomerat, batupasir, tufa, batulempung, batugamping, andesit, dan breksi vulkanik.

- Sesar Geser Ngrendeng (Foto-8) berarah barat laut-tenggara, melewati daerah Gegeran, Karangrejo, Pagergunung, Karangtalun, Tempursari, dan Gunung Winong. Batuan yang tersesarkan adalah konglomerat, batupasir, tufa, batulempung, batugamping, dan breksi vulkanik.
- Sesar Geser Timang berarah timur laut-barat daya, melewati daerah Wanaganti, Turusan, Gunung Timang, Gembuk, Gunung Lima, dan Mantren. Batuan yang tersesarkan adalah konglomerat, andesit, dan breksi vulkanik.
- Sesar Geser Jangan berarah timur laut-barat daya, melewati daerah Gunung Pelandaan, Tulakan, Bungur, Sokoreja, Jetak, Tumpaklaban, Wawaran, dan Bulupayung. Batuan yang tersesarkan adalah konglomerat, breksi vulkanik, batupasir, tufa, batugamping, dan batulanau.
- Sesar Geser Lorog berarah timur laut-barat daya, melewati daerah Gunung Kemukus,

dan Bana. Batuan yang tersesarkan adalah konglomerat.

- Sesar Geser Pucak berarah timur laut-barat daya, melewati daerah Gunung Papak, Gunung Bogor, dan Tanjung Kidul. Batuan yang tersesarkan adalah breksi vulkanik, konglomerat, dan batugamping.

Dari tujuh sesar geser yang melintas di wilayah penelitian, tiga di antaranya diberi nama oleh penulis berdasarkan pada tempat yang mudah dikenali di lapangan yaitu, Sesar Geser Timang (melintasi Gunung Timang), Sesar Geser Jangan (melintasi Kali Jangan), dan Sesar Geser Ngrendeng (melintasi Kali Ngrendeng).

Sedangkan sesar-sesar lainnya telah dikenal dan telah disebutkan/tercantum dalam peta geologi Lembar Pacitan yang disusun oleh Samodra (1992).

4. Undak Sungai

Dalam penentuan undak sungai, maka wilayah penelitian ini dibagi dalam tiga kelompok sungai, dengan tujuan untuk memudahkan dalam penentuan undak dan ketinggiannya. Kelompok sungai itu adalah sebagai berikut:

- Kelompok Kali Kedunggamping
- Kelompok Kali Ngrendeng
- Kelompok Kali Lorog

Pada pengamatan di Kali Kedunggamping ditemukan undak (*terrace*) di bagian hulu dan hilir. Di bagian hulu Kali Kedunggamping yang bernama Sungai Gembuk terdapat undak dengan ketebalan 2 meter dan terletak di sebelah kanan (arah ke hilir). Sedangkan ketebalan undak di bagian hilir berkisar 1-2 meter, undak ini terletak di sebelah kanan (arah ke hilir). Undak-undak yang ditemukan di Kali Kedunggamping ini merupakan undak pertama dengan ketinggian 0-2 meter di atas permukaan air sungai. Alat-alat litik di Kali Kedunggamping umumnya ditemukan di alur sungai dan tidak ada yang ditemukan di undak sungai. Undak-undak sungai lainnya di Kali Kedunggamping belum terlacak, diakibatkan karena adanya Sesar Geser Jangnan yang melintas di kali tersebut.

Di Kali Lorog undak yang teramat adalah di sungai Tanjung Lor (salah satu anak sungai Kali Lorog) yang juga merupakan lokasi pengamatan (no.2). Undak tersebut mempunyai ketebalan $\pm 2,5$ meter. Di lokasi pengamatan lainnya, seperti di Pakis dan Wiroyo tidak ditemukan adanya undak-undak yang langsung berbatasan dengan permukaan air sungai. Hal ini disebabkan karena lembah Kali Lorok sudah terlalu melebar.

Undak-undak di Kali Ngrendeng ditemukan di Kampung Kebon (Foto-9) sebelah kiri (ke arah hulu) dengan ketebalan 0,5-1 meter. Di Ploso undak sungai terletak di sebelah kiri (ke arah hulu) dengan ketebalan 1-2 meter. Selanjutnya di utara Ploso dengan jarak 1.500 meter ke arah hulu terdapat anak sungai yang memiliki undak setebal 1-1,5 meter yang terletak di sebelah kanan (arah hilir). Kemudian di selatan Baleglandong juga terdapat undak setebal 0,50-0,75 meter. Umumnya undak-undak di Kali Ngrendeng tersebut merupakan undak pertama yang langsung berbatasan dengan permukaan air sungai.

Secara umum undak-undak sungai di wilayah situs ini agak sulit ditelusuri, mengingat ketiga sungai yang menjadi prioritas penelitian, berada pada suatu daerah yang mengalami gangguan struktur geologi yang berulang-ulang dari suatu sesar geser.

Batuan dan Lokasi Sumber Alat-Alat Litik

Pada survei yang dilakukan di tiga kali utama (Peta-5) yaitu di Kali Kedunggamping (Foto-10), Kali Ngrendeng-Tulakan (Foto-11), dan Kali Lorog (Foto-12) telah berhasil ditemukan sejumlah alat-alat litik yang selanjutnya dipilah (Foto-13) sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil pemilahan tersebut menghasilkan 59 buah alat litik yang dianggap mewakili situs tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis petrologi yang bertujuan untuk menentukan jenis dan nama batuan. Dari hasil analisis telah diketahui bahwa alat-alat litik terbuat dari batuan *chert*, andesit, fosil kayu, jasper, batugamping kersikan, dan kalsedon.

1. Alat Litik Dari Batuan *Chert*

Hasil analisis petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

Chert termasuk batuan sedimen, kenampakan warna segarnya adalah variasi warna coklat, putih, abu-abu, kuning, hitam, sedang warna lapuknya adalah variasi warna kehitaman, kemerahan,



Foto-10: Tampak tim penelitian sedang berdiskusi untuk mengatur strategi pada survei alat litik di Kali Kedunggamping

kekuningan, kecoklatan. Bertekstur non klastik dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineralnya adalah silikat atau opal. Berdasarkan atas genesanya batuan ini termasuk batuan sedimen kimia.

Alat litik dari batuan *chert* yang ditemukan di Kali Ngrendeng berjumlah 22 buah terdiri dari serut samping (7 buah), serut cekung (6 buah) serut ujung (3 buah), serut gerigi (3 buah), chopper, gurdi besar, dan serpih masing-masing 1 buah.

Alat litik dari batuan *chert* yang ditemukan di Kali Lorog berjumlah 1 buah yaitu serut samping.

2. Alat Litik Dari Batuan Jasper

Hasil analisis petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

Jasper termasuk batuan sedimen, berwarna segar merah kecoklatan, coklat keabu-abuan, coklat merah, merah, dan lapuk berwarna merah kehitaman, coklat, merah tua. Bertekstur non klastik dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah hematit. Berdasarkan atas genesanya batuan ini termasuk batuan sedimen kimia.

Alat litik dari batuan jasper yang ditemukan di Kali Ngrendeng berjumlah 10 buah terdiri dari serut samping (3 buah), *chopper*, pisau, kerangkal

pangkas, serpih dengan retus, serut gerigi, batu inti, dan gurdi masing-masing 1 buah.

3. Alat Litik Dari Batugamping Kersikan

Hasil analisis petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

Batugamping kersikan (*silicified limestone*) termasuk jenis batuan metamorf dengan warna segar abu-abu kehijauan hingga putih kekuningan, lapuk berwarna kuning keputihan hingga coklat kemerahan. Bertekstur mosaik-kristaloblastik (*crystalloblastic*), dengan struktur kataklastik (*cataclastic structure*). Komposisi mineralnya adalah silikat, dan *feldspar*. Klasifikasi berdasarkan atas struktur, tekstur dan komposisi mineralnya, termasuk pada batuan metamorf unfoliasi. Batugamping kersikan terbentuk oleh proses metamorfisme sentuh oleh proses silifikasi dari batugamping

Alat litik dari batugamping kersikan yang ditemukan di Kali Ngrendeng berjumlah 2 buah yaitu serut cekung dan serut samping.

4. Alat Litik Dari Kalsedon

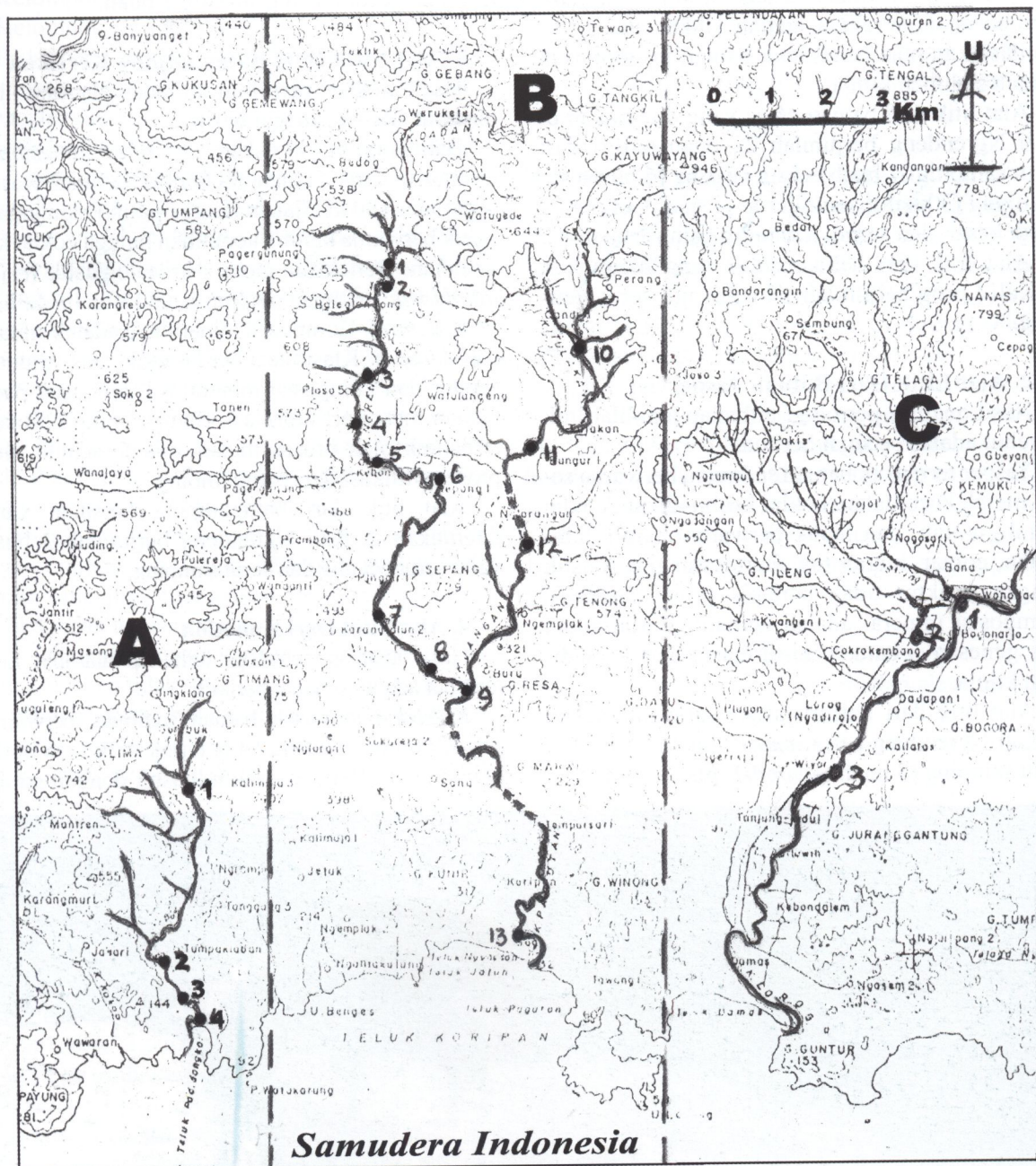
Hasil analisis petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

Kalsedon termasuk batuan sedimen, berwarna segar kuning keputihan dan lapuk berwarna putih kekuningan. Bertekstur non klastik dengan struk-



Foto-11: Tampak tim penelitian sedang melakukan pengamatan alat litik yang berada di antara kerakal-kerakal di Kali Ngrendeng.

Peta-5: Wilayah Survei Pada Tiga Kali Utama Di Pacitan Bagian Timur, Jawa Timur



KETERANGAN

A. KALI KEDUNG GAMPING

1. Gembuk
2. Banjarejo
3. Pringkantung
4. Padidangkal

C. KALI LOROG

1. Dalem
2. Pakis
3. Wiyoro

B. KALI NGRENDENG

- | | |
|-----------------|----------------------|
| 1. Ngile | 10. Losari |
| 2. Gasang | 11. Bungur |
| 3. Baleglandong | 12. Nglarangan |
| 4. Ploso | 13. Soge (Sidomulyo) |
| 5. Kebon | |
| 6. Sepang | |
| 7. Karangtalun | |
| 8. Sriten | |
| 9. Watulumbung | |



Foto-12: Tampak tim penelitian sedang melakukan pengamatan alat litik di Kali Lorog, di sekitar jembatan gantung Narohadi.

tur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineralnya adalah *cryptokristalline quartz*. Berdasarkan atas genesanya batuan ini termasuk pada batuan sedimen kimia.

Alat litik dari kalsedon yang ditemukan di Kali Lorog berjumlah 1 buah yaitu serut samping.

5. Alat Litik Dari Fosil Kayu

Hasil analisis petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

Fosil kayu (*silicifiedwood*) termasuk batuan sedimen, berwarna segar abu-abu kehitaman dan lapuk berwarna coklat kemerahan. Bertekstur non klastik dengan struktur paralel *lamination*. Komposisi mineralnya adalah silika. Berdasarkan atas genesanya batuan ini termasuk pada batuan sedimen organik.

Alat litik dari fosil kayu yang ditemukan di Kali Ngrendeng berjumlah 1 buah yaitu *chopping-tool*.



Foto-13: Tampak tim penelitian sedang memilah alat litik yang berhasil ditemukan di alur Kali Ngrendeng

6. Alat Litik Dari Andesit

Hasil analisis petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut:

Andesit termasuk batuan beku yang berwarna segar abu-abu dan lapuk berwarna putih keabu-abuan. Bertekstur *hipokristalin, afanitik-porfiroafanitik, subhedral-anhedral, hypidiomorphic-allotriomorphic*. Berstruktur kompak (*massive*). Komposisi mineral utama adalah kuarsa, plagioklas, *hornblende*, *biotit*, dan *piroksen*. Sedangkan mineral tambahan adalah *apatite*, *zircon*, *sphene*, dan *iron ore*.

Alat litik dari andesit yang ditemukan di Kali Ngrendeng berjumlah 7 buah terdiri dari serut samping (2 buah), *chopper* (2 buah), serut cekung (2 buah), serut gerigi (1 buah).

Alat litik dari andesit yang ditemukan di Kali Kedunggamping berjumlah 14 buah terdiri dari, serut samping besar (4 buah), serut samping (4 buah), serut ujung (2 buah), *gigantolith* (2 buah) (Foto-14), serut cekung, serpih, lancip masing-masing 1 buah.

7. Alat Litik Dari Batugamping

Hasil analisis petrologi terhadap alat-alat litik tersebut adalah sebagai berikut: Batugamping ter-

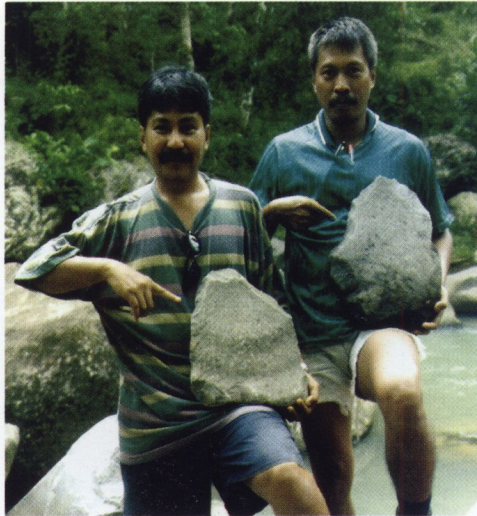


Foto-14: Alat litik berupa *gigantolith* yang ditemukan di Kali Godog.

masuk batuan sedimen kimia, berwarna putih kekuningan dan lapuk berwarna kuning keputihan. Bertekstur non klastik dengan struktur tidak berlapis (*non stratified*). Komposisi mineral adalah kalsium karbonat (CaCO_3). Berdasarkan atas genesanya batuan ini termasuk batuan sedimen kimia.

Alat litik dari batugamping yang ditemukan di Kali Kedunggamping berjumlah 1 buah yaitu *chopping-tool*.

8. Sumber Bahan Baku Alat Litik

Sumber bahan batuan untuk pembuatan alat-alat litik yang ditemukan di situs-situs paleolitik Pacitan bagian timur adalah sebagai berikut:

- Untuk bahan baku *chert*, jasper (Foto-15), fosil kayu ditemukan melimpah di sepanjang Kali Ngrendeng, Kali Tulakan, Kali Lorog, dan Sungai Tanjung Lor (anak sungai Kali Lorog). Untuk bahan baku andesit umumnya ditemukan di Kali Kedunggamping, dan beberapa tempat di wilayah situs.
- Untuk bahan baku batugamping kersikan ditemukan di aliran Kali Ngrendeng di sekitar Dusun Karangtalun, *boulder-bouldernya* telah tertransportasi ke arah hilir.

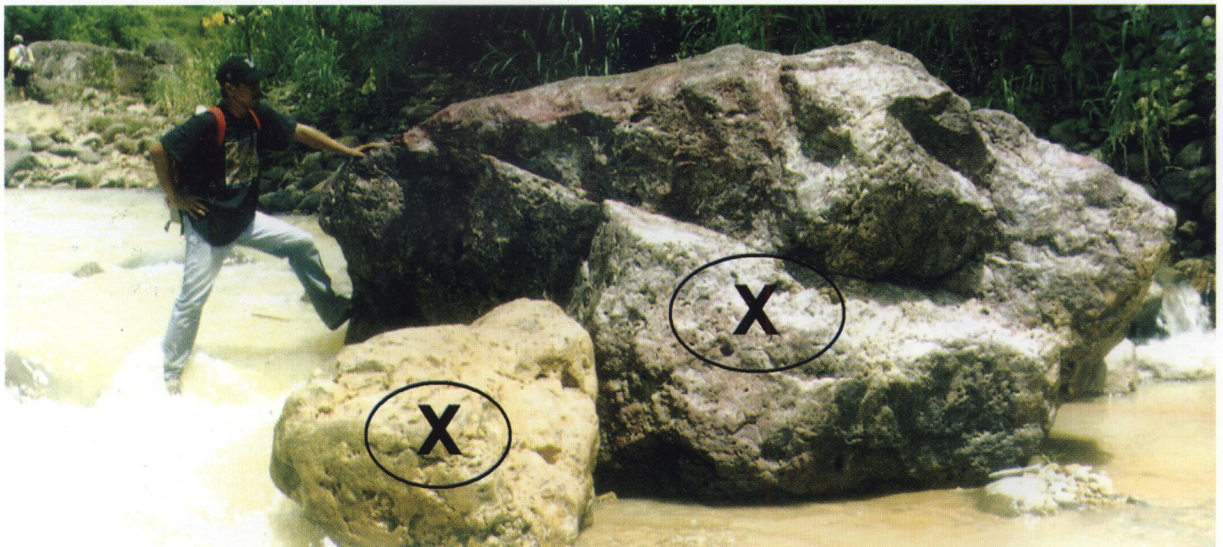


Foto-15: Batuan jasper (X) sebagai bahan baku alat litik banyak ditemukan di alur sungai dalam bentuk *boulder*, salah satunya dijumpai di Kali Tulakan yang termasuk wilayah Kampung Nglarangan.

- Untuk bahan baku kalsedon ditemukan di hilir Kali Lorog dalam bentuk kerikil dan kerakal. Dengan melihat ukuran batuan tersebut, diduga sumber batuan ini berasal dari bagian hulu Kali Lorog.
- Untuk bahan baku batugamping ditemukan hampir di seluruh wilayah situs.

Dengan berdasar pada data yang ada, maka perolehan sumber bahan baku untuk pembuatan alat litik di wilayah penelitian, diperoleh dari situs-situs itu sendiri, sehingga masalah bahan baku batuan dapat terpecahkan oleh masyarakat penduduk situs tersebut.

KESIMPULAN

Secara umum kondisi geologi Situs Paleolitik Pacitan Bagian Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentang alam wilayah situs terbagi atas empat satuan morfologi yaitu satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, satuan morfologi bergelombang kuat, dan satuan morfologi karst, serta ketinggian situs berada pada 0-900 meter diatas permukaan air laut.

Sungai yang mengalir di wilayah situs adalah Kali Kedunggamping (Kali Padi), Kali Ngrendeng-Tulakan, dan Kali Lorog. Setiap sungai tersebut pada pengamatan lapangan mempunyai nama lebih dari satu yang berdasarkan pada daerah yang dilaluinya.

Sungai-sungai tersebut termasuk pada kelompok sungai yang berstadia Tua (*old river stadium*) dan berstadia Dewasa-Tua (*old-mature*), dengan kenampakan pola pengeringan *Trellis* dan *Rectangular*. Berdasarkan klasifikasi atas kuantitas

air, maka sungai-sungai tersebut, termasuk pada Sungai Periodis, sedangkan apabila diklasifikasikan berdasarkan struktur geologi dan relief, maka sungai-sungai tersebut, termasuk pada Sungai Konsekuen dan Sungai Subsekuen.

Batuan penyusun wilayah situs adalah breksi vulkanik, konglomerat, satuan batuan beku, batupasir, tufa, batulempung, batulanau, satuan batugamping, dan endapan aluvial, serta kisaran umur dari Oligosen hingga Holosen.

Struktur geologi yang melewati wilayah situs adalah Lipatan (*fold*) dari jenis sinklin, Patahan (*fault*) dari jenis sesar geser. Sesar-sesar geser tersebut adalah Sesar Geser Karangrejo, Sesar Geser Kayuwangi, Sesar Geser Timang, Sesar Geser Jangan, Sesar Geser Lorog, Sesar Geser Buncak, dan Sesar Geser Ngrendeng.

Undak-undak sungai yang diharapkan menjadi patokan keletakan alat-alat litik di wilayah situs, tidak dapat dilakukan, mengingat undak-undak sungai yang teramati baru pada undak sungai bagian pertama yang masih berhubungan langsung dengan muka air sungai. Selain alur sungai sebagai tempat temuan alat-alat litik tersebut, juga gangguan struktur geologi ikut mempengaruhi keletakan dan keberadaan dari undak-undak sungai itu sendiri.

Alat-alat litik (sejumlah 59 buah) terdiri dari batuan *chert* (23 buah), andesit (21 buah), jasper (10 buah), batugamping kersikan (2 buah), dan fosil kayu, kalsedon, batugamping masing-masing 1 buah. Sumber bahan baku alat-alat litik tersebut umumnya berada di alur-alur sungai dalam bentuk kerikil, kerakal, dan *boulder* batuan.

PUSTAKA

- Barststra, G.J., 1976. *Contribution to the study of the paleolithic Pacitan culture Java, Indonesia*. Proefschrift, Leiden, E.J. Brill
- Bemmelen, R.W. van, 1949. *The Geology of Indonesia*. vol.IA, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Billing, M.P., 1972. *Structural Geology*. Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliggs, New Jersey.
- Dunbar O.C., & Rodgers J. 1961. *Principles of Stratigraphy*. New York, John Wiley & Sons, Inc., fourth printing.
- Intan S, M. Fadhlan, 1998. SITUS KALI BAKSOKO, Dari Gunung Batok Mengalir Ke Samudera Hindia: Suatu Perjalanan Panjang. Diskusi Ilmiah Arkeologi-X (DIA-X) Bandung, *Dinamika Budaya Asia Tenggara - Pasifik, Dalam Perjalanan Sejarah*, IAAI Komda Jawa Barat/1998 Bandung.
- Intan S, M. Fadhlan, 2002. Geological Condition of Gunung Sewu. Dalam *GUNUNG SEWU In Prehistoric Time*. Part One: Historical Background and Natural Environment of Gunung Sewu, Editor: Truman Simanjuntak, first printing March 2002, Gajah Mada University Press.
- Intan S, M. Fadhlan, 2002. The Baksoka River Terraces. Dalam *GUNUNG SEWU In Prehistoric Time*. Part Two: Exploration In Remote Time, Editor: Truman Simanjuntak, first printing March 2002, Gajah Mada University Press.
- Intan S, M. Fadhlan, 2002. Exploitation of Rock Resources. Dalam *GUNUNG SEWU In Prehistoric Time*. Part Four: Preneolithic Exploitation In The Holocene, Editor: Truman Simanjuntak, first printing March 2002, Gajah Mada University Press.
- Lahee, F.H., 1952. *Field Geology*. Xth McGraw-Hill Book Company, Inc. New York, Toronto, London LTD.
- Lobeck, A.K., 1939. *Geomorphology*. McGraw-Hill Book Company, Inc., New York and Company
- Ritter. 1986., *Process Geomorphology*. WMC. Co. Publisher, Dubuque, Iowa USA, pp 465-510
- Samodra H., dkk. 1992. *Geologi Lembar Pacitan, Jawa*. P3G, Bandung
- Sartono S., 1964. *Stratigraphy and Sedimentation of the Eastern Most Part Gunung Sewu (East Java)*. Publikasi Teknik Seri Geologi Umum, Bandung.
- Simanjuntak, T. 1996. Preneolitik Song Keplek, Punung - Jawa Timur. *Prospek Arkeologi No.3*. Balai Arkeologi Bandung, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Thornbury, W.D., 1964. *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Willey and Sons, inc.
- Verstappen, H.Th. 1960. Some Observation on Karst Development, in The Malay Archipelago. *The Journal of Tropical Geography*, vol. 14.

MELACAK KONSEP RELIGI LAMA DARI BERBAGAI FOLKLOR PADA MASYARAKAT NIAS

Ketut Wiradnyana

ABSTRAK. Melimpahnya tinggalan arkeologis di Nias memerlukan pemahaman yang baik akan kebudayaan masa lalu. Salah satu unsur budaya yang erat berkaitan dengan tinggalan budaya dimaksud adalah unsur religi. Di dalam religi itu sendiri memiliki konsep-konsep yang sangat sulit di lacak lagi mengingat masyarakat Nias tidak memiliki budaya tulis dan sudah berubahnya religi masyarakat.

Dalam upaya memahami tinggalan arkeologis yang ada tersebut maka diperlukan pengetahuan akan konsep-konsep religi yang akan dilacak melalui berbagai folklor yang ada hingga kini. Folklor dimaksud tidak hanya terbatas pada folklor lisan akan tetapi juga folklor bukan lisan (tinggalan materi).

Kata kunci: Konsep religi; folklor lisan; folklor bukan lisan

ABSTRACT. Retracing Old Religion Concept from Various Folklores Among The People of Nias. In our attempt to reveal the secrets behind the abundant archaeological remains in Nias, we need to have good comprehension about old culture. One of the cultural elements, which is closely-related to the remains, is religion. Within religion there are concepts that are difficult to retrace because the Nias people do not have written tradition; furthermore, their old religion has changed. Retracing the religion concepts is conducted by studying verbal and non-verbal folklores that survive until now.

Keywords: Religion concepts; Verbal folklore; Non-verbal folklore

PENDAHULUAN

Pulau Nias secara administratif masuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, merupakan sebuah pulau yang dapat dikatakan terpencil. Budaya masa lampau yang melingkupinya merupakan hasil dari budaya lisan, mengingat masyarakat Nias tidak memiliki budaya tulis. Oleh karena itu berbagai makna dalam unsur kebudayaan masa lalu dengan melihat tinggalan yang ada sekarang ini sudah sangat sulit lagi dilacak.

Masyarakat Nias saat ini menganut Agama Kristen dan Katolik terutama di daerah pedalaman, sedangkan yang menganut Agama Islam banyak mendiami wilayah pesisir. Perubahan religi dimaksud terjadi sekitar abad ke-18 ketika misionaris memasuki wilayah tersebut dan dimungkinkan pada masa itu unsur budaya yang lainnya mulai berubah.

Sebelum agama-agama itu masuk ke Nias maka, masyarakat Nias menganut religi lama

yang dari berbagai sumber tidak disebutkan nama maupun konsepnya dengan jelas. Budaya yang dihasilkan berdasarkan religi lama tersebut di antaranya adalah, berupa berbagai unsur kebudayaan materi yang oleh Danandjaja (2002) masuk dalam katagori folklor bukan lisan. Kebudayaan materi tersebut di dalamnya termasuk juga berbagai tinggalan megalitik. Tinggalan-tinggalan itu jelas menunjukkan adanya korelasi yang kuat dengan religi lama. Adapun bangunan dimaksud adalah rumah adat, menhir (*gowe*), berbagai patung megalitik dan sebagainya. Sedangkan dari aspek folklor lisan seperti cerita rakyat, prosa, *mithe*, dan lainnya juga banyak menyiratkan akan religi lama masyarakat Nias.

Folklor merupakan sebuah kebudayaan yang kompleks dengan sistem yang berlaku saling kait mengkait, maka beberapa di antaranya dapat digunakan untuk kepentingan legitimasi wilayah, karakter seseorang, tanda organisasi sosial, religi, kekerabatan, dan sebagainya.

Uraian dimaksud memberikan gambaran bahwa unsur-unsur dalam folklor kalau dirangkai akan menggambarkan konsep-konsep religi yang mungkin masih terlacak dalam upaya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam budaya megalitik yang menjadi salah satu dasar budaya masyarakat Nias hingga kini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Teoritis

Dalam upaya memahami kebudayaan Nias, maka aspek folklor memegang peran yang sangat penting, mengingat sistem yang ada pada berbagai unsur kebudayaan sangat memungkinkan terangkum padanya. Folklor didefinisikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 2002:2), akan menggambarkan bagaimana sebuah konsep religi lama Nias dapat diamati. Selain itu diungkapkan juga bahwa folklor dianggap memberikan gambaran akan kondisi masyarakat pada masa itu, baik itu kondisi alam, manusia dan masyarakatnya, kondisi hukum dan adat istiadat, ritus, religi dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa folklor yang ada pada masyarakat Nias adalah sebuah simbol.

Religi juga dikatakan sebagai sebuah simbol. Hal ini dikemukakan oleh J.van Baal (1971) sebagai berikut:

“...Religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dan penguasaan diri...”

Dengan demikian maka sebagian simbol-simbol yang ada dalam folklor adalah suatu sistem religi, artinya ada unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam simbol merupakan unsur dari religi.

Salah satu unsur yang membentuk religi adalah keyakinan, namun religi yang hanya berlandaskan keyakinan saja belum dapat dikatakan sebagai religi. Barulah bila ada upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut, religi yang menyeluruh

terbentuk (Firt 1972; Radam 2001). Pernyataan tersebut kiranya dapat digunakan dalam menguraikan konsep-konsep religi lama di Nias sebelum dilengkapi dengan upacara yang berkaitan dengan siklus hidup.

Pendekatan yang digunakan dalam memahami kebudayaan Nias khususnya religi adalah empirik- normatif yaitu pendekatan dengan melihat apa saja aspek budaya dalam bentuk berbagai folklor dan juga norma-norma yang dikandungnya (Agus 2006).

Folklor Nias

1. Folklor Lisan (*hoho*)

Folklor lisan yang dimaksud adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti bahasa rakyat, syair, gurindam, cerita prosa, mite, legenda, dongeng, dan sebagainya (Danandjaja 2002:21). *Hoho* secara etimologi berasal dari kata *oho* (angin sepoi-sepoi), dalam komunikasi umum *hoho* berarti pengungkapan pikiran, perasaan atau ide kepada orang lain dengan memilih kata yang menarik dan disampaikan dengan lemah lembut seperti tiupan angin sepoi-sepoi (Telaumbanua 2006:71).

a. *Hoho* Terjadinya Bumi dan Langit

Dalam folklor ini disebutkan bahwa langit itu ada 9 (sembilan) lapisan. Lapisan ke-1 adalah bumi dimana kita hidup dan lapisan selanjutnya (ke-2, ke-3 dan seterusnya sampai ke-9 merupakan lapisan di atasnya). Pembentukan lapisan-lapisan itu dimulai dari pembentukan lapisan ke-9 dan lapisan ke-8 berasal dari lapisan ke-9, lapisan ke-7 berasal dari lapisan ke-8 begitu seterusnya sampai lapisan ke-1 (bumi) yang berasal dari lapisan ke-2 (Mendrofa 1981) dan (Telaumbanua 2006).

b. *Hoho* Turunnya Leluhur

...
Tidak lama kemudian dari langit lahirlah Zagoro Zebua
Dialah Hia yang diturunkan sebagai nenek moyang pertama
Yang diturunkan oleh Sirao
Ia diturunkan dengan tali emas di Boronadu, Sifalago Gomo
Disertai dengan berbagai bibit tanaman, peralatan pertanian, berbagai ukuran
Kemudian kumpullah sembilan nenek untuk



Foto 2. *Sicholi* di bagian samping depan rumah adat, sebagai simbol status sosial di Nias Selatan (dok. Balar Medan)



Foto 1. *Lasara*, di depan rumah adat di Hilinawalo, sebagai simbol status sosial di Nias Selatan (dok. Balar Medan)

membuat aturan adat

... (Mendrofa 1981) dan (Sonjaya 2007)

c. *Hoho Fabolosi* (folklor kematian)

Hai bapakku engkau telah meninggalkan kami

Kita tidak bertemu lagi

Engkau akan berpulang ke leluhurmu

Engkau telah meninggalkan kami dengan kesedihan

... (wawancara dengan Hikayat Manao 2008)

2. Folklor Bukan Lisan/Budaya

Fisik Nias

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dibagi dua yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang material di antaranya arsitektur rakyat, pakaian adat, perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman tradisional, dan sebagainya. Sedangkan bentuk folklor yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan) dan musik rakyat (Danandjaja 2002:21).

a. Rumah Adat (*omo hada*)

Rumah adat paling besar yang ditemukan di Nias keletakan pada umumnya di tengah-tengah perkampungan. Rumah adat dimaksud adalah rumah adat raja yang memerintah masyarakat di suatu kampung. Rumah adat raja ini tidak hanya besar akan tetapi juga paling tinggi.

Berbagai ornamen yang ada padanya menunjukkan bahwa si pemilik adalah orang yang berkuasa. Adapun ornamen dimaksud di antaranya adalah pahatan kepala *lasara*, yaitu binatang mitos yang merupakan binatang melata dengan kepala menyerupai kepala naga dan dilengkapi dengan taring dan tanduk yang panjang. Ornamen lainnya berupa hiasan badan seperti gelang, kalung, anting dan sebagainya. Ornamen-ornamen tersebut hanya boleh dipahatkan atau menjadi hiasan bagi kaum bangsawan saja.

Rumah adat raja dibuat dengan arsitektur rumah panggung. Pada bagian atapnya dibuat bertumpang 9 (sembilan), pembagian tumpang tersebut tampak dari samping luar atap bangunan atau pada rangkaian kayu yang menjadi kerangka atap pada bagian dalam bangunan.

Di bagian dalam bangunan lantainya dibuat bertingkat, dan saat digunakan sebagai ruang rapat, maka tingkatan lantai tersebut berfungsi sebagai tempat duduk yang disesuaikan dengan struktur sosialnya. Pada sisi kiri kanan bangunan terdapat papan pengapit dengan berbagai hiasan baik sulur-suluran ataupun meander yang dibuat mencuat ke depan seperti leher angsa tanpa kepala yang biasa disebut *sicholi*, merupakan ekspresi dari keindahan penataan dan sekaligus bermakna simbolis yang berkaitan dengan struktur sosial.

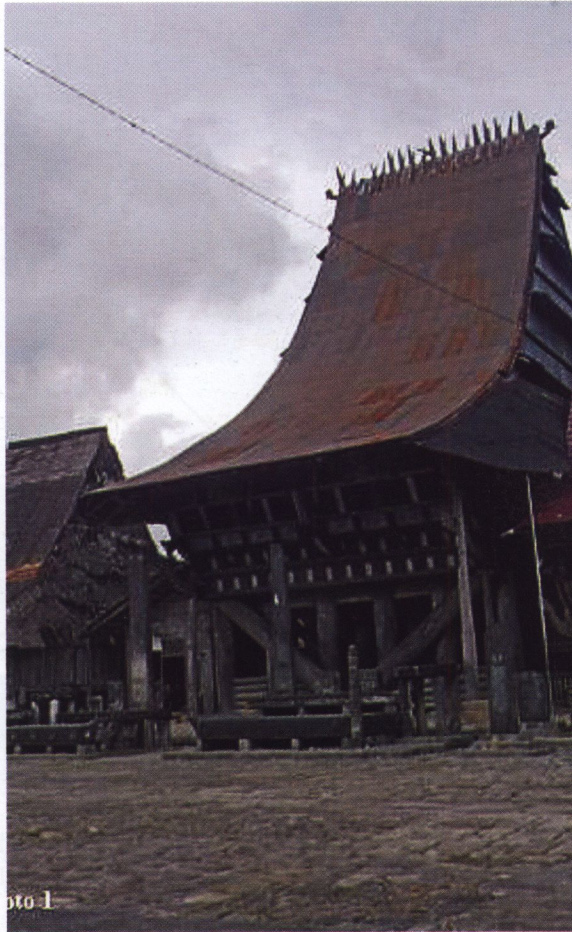


Foto 1. *omo hada* dengan bagian susunan atap sebagai simbol lapisan langit (dok. Balar Medan)

b. Patung (*aduzatua*)

Patung *adu zatua* merupakan patung perwujudan leluhur keluarga batih. Patung ini menggambarkan seorang laki-laki/wanita dengan ciri-ciri yang variatif, di antaranya posisi berdiri ataupun jongkok, penggambaran kelamin (laki-laki) ataupun buah dada, bermahkota sederhana, dengan hiasan daun. Muka digambarkan lonjong, mata kecil, hidung mancung, berkumis, mulut tertutup, telinga besar dengan anting di kanan jika patung tersebut laki-laki, memakai gelang di kedua tangan dan kedua tangan tersebut memegang tongkat, kaki dibuat agak besar. Patung ini ada yang dibuat dalam satu lapik, ada beberapa buah patung dalam satu lapik, dan ada juga yang

dirangkai dari beberapa patung sehingga tampak patung tersebut berbaris membentuk sebuah pagar. Secara umum ciri dari patung *adu zatua* adalah ekspresif, dan diletakkan di dalam rumah adat pada suatu di dinding atau di dekat tiang utama rumah adat.

Konsep-Konsep Religi

Dalam religi lama masyarakat Nias, kosmologis terbagi atas 9 (sembilan) tingkatan langit dimana masing-masing tingkatan tersebut merupakan struktur yang mencakup status sosial dan juga tingkatan kekuasaan.

Kepercayaan akan adanya alam lain (alam tak nyata) selain alam yang kita tempati ini (alam nyata) juga digambarkan pada folklor asal-usul masyarakat Nias, yang menyatakan bahwa Hia diturunkan sebagai nenek moyang pertama berada di Boronadu, Sifalago Gomo. Pada *hoho fabolosi* (folklor kematian) di dalamnya mengindikasikan

bahwa adanya tempat yang berbeda antara orang yang hidup di alam nyata dengan di alam lain.

Atap rumah adat bertingkat 9 (sembilan) menandakan bahwa adanya konsep simbolis antara alam nyata dengan alam tak nyata, yang sekaligus menyatakan adanya konsep kesetaraan dan juga keseimbangan.

Konsep tentang pemujaan terhadap leluhur tampak jelas pada keberadaan patung *adu zatua* yang merupakan simbol dari orang tua atau leluhur, dan juga pada *hoho fabolosi* yang di dalamnya menyebutkan tentang keberadaan leluhur.

PEMBAHASAN

Masyarakat Nias sebagai sebuah masyarakat tradisional dalam kaitannya dengan hasil budaya megalitik tentu memiliki religi yang dianut pada masanya. Sisa tinggalan dimaksud masih kita jumpai hampir di seluruh wilayah Nias, khususnya pada perkampungan-perkampungan tradisional. Perkampungan tradisional dimaksud adalah perkampungan yang masih menggunakan pola perkampungan lama yaitu dengan pemilihan tempat tinggal di atas bukit atau pada areal yang didatarkan dan dikelilingi perbukitan dengan arsitektur rumah panggung bentuk khas, saling berhimpitan, berbaris dan berhadap-hadapan.

Sisa kebudayaan lama tersebut ada yang berbentuk bangunan monumental dan ada juga dalam bentuk lisan. Keberadaan kebudayaan tersebut merupakan gambaran dari masyarakat Nias yang tentunya agak berbeda dengan gambaran masyarakat Nias saat ini. Salah satu hal yang digambarkan oleh sisa kebudayaan masa lalu di antaranya adalah religi. Untuk mengetahui unsur-unsur yang ada pada religi lama, maka beberapa aspek kebudayaan Nias yang juga disebut folklor dan seka-

ligus menjadi simbol dari kebudayaan Nias menjadi aspek pengamatan dalam karya ini. Folklor sebagai sebuah simbol (Danandjaja 2002) dianggap memiliki unsur-unsur religi yang dapat dihipunkan menjadi konsep religi lama masyarakat Nias. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan tinggalan arkeologis yang merupakan bagian dari folklor bukan lisan di Nias merupakan sebuah sistem budaya.

Bentuk-bentuk folklor yang ada di Nias dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya saling kait mengkait dan sebagian memunculkan atau menghasilkan berbagai variasi. Artinya dalam sebuah satuan unsur budaya dapat juga merupakan sebuah sistem tersendiri di dalamnya. Sebut saja religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, di dalamnya terdapat sistem dengan satuan-satuan unsur yang saling kait-mengkait. Adapun satuan unsur-unsur yang ada pada religi di antaranya adalah: emosi (getaran jiwa); sistem kepercayaan (kosmologis, dewa, makhluk halus, dan sebagainya); sistem upacara (ritus, pendeta, tempat upacara, dan sebagainya); dan kelompok keagamaan (keluarga, komunitas, perkumpulan khusus, dan sebagainya) (Koentjaraningrat 1981:228-266).

Konsep religi lama dalam masyarakat Nias yang dapat diketahui dari berbagai folklor yang ada menunjukkan bahwa ada kepercayaan alam lain, selain alam yang kita tinggali. Kepercayaan tersebut sangat jelas diuraikan dari berbagai folklor lisan, baik itu me-

nyangkut folklor terjadinya alam semesta, ataupun awal turunnya leluhur masyarakat Nias. Folklor (*hoho*) tentang alam sebagai bentuk budaya lisan masyarakat Nias menyebutkan bahwa, alam ini terbagi atas 9 (sembilan) lapisan. Masyarakat Nias mengimplementasikannya dalam bentuk susunan



Foto 2. contoh *adu zatua*, patung lama seperti ini sudah tidak ada lagi di Nias (dok. Balar Medan)

atap rumah adat (*omo hada*) yang ditemukan hanya pada rumah adat bangsawan tertinggi dan telah melakukan seluruh tahapan prosesi upacara *owasa/faulu* (upacara meningkatkan status sosial). Hal itu memberi pengertian bahwa wujud budaya hasil karya manusia adalah merupakan simbol dari alam lain, atau konsep-konsep yang ada dalam alam lain diwujudkan kedalam bentuk nyata berupa simbol-simbol dalam alam nyata.

Setiap tahapan upacara *owasa/faulu* diikuti dengan mendirikan bangunan megalitik yang tingginya sesuai dengan tahapan yang dilakukan, seperti pendirian menhir di depan rumah atau pendirian patung *adu zatusa* di dalam rumah. Setiap tingkatan upacara tersebut mewakili tingkatan lapisan langit, sehingga bentuk dan ukuran bangunan megalitik adalah representasi dari tingkatan langit. Dalam anggapan masyarakat, dalam setiap tingkatan upacara yang telah dilakukan maka orang tersebut akan berada pada lapisan langit sesuai dengan tingkatan upacara yang telah dilakukan. Mengingat roh leluhur dapat mempengaruhi kehidupan orang yang hidup di alam nyata, maka upacara-upacara yang berkaitan selalu dilakukan dalam upaya mendapatkan perlindungan dan bantuan untuk meningkatkan status di alam nyata dan di alam lain (lapisan langit yang lain).

Kepercayaan akan adanya kehidupan di alam lain selain alam nyata, dan adanya hubungan yang erat antara alam lain dengan alam nyata juga terlihat dari kepercayaan akan adanya struktur. Unsur yang paling atas mempengaruhi atau menciptakan unsur di bawahnya. Alam lain dianggap memiliki struktur atau tingkatan vertikal, di mana tingkatan yang berada di atasnya lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan tingkatan di bawahnya. Dalam struktur antara alam nyata dan alam tidak nyata maka alam nyata dianggap lebih rendah dibandingkan dengan alam tidak nyata (Telaumbanua 2006). Maka dari itu, di dalam *hoho* terjadinya bumi dan langit disebutkan bahwa, bumi (alam nyata) berada pada tingkatan yang ke -1 yang merupakan hasil bentukan dari lapisan yang ke-2, artinya bumi berada pada tingkatan yang paling bawah.

Struktur yang ada pada kosmologis tersebut ditemukan juga pada penguasa wilayah seperti penguasa alam atas (*Lowalangi*) dan penguasa alam bawah (*Laturadano*). Selain itu juga ditemukan pada berbagai struktur organisasi sosial, maupun struktur masyarakat. Dapat dikatakan bahwa

struktur kosmologis memiliki hubungan yang erat dengan struktur yang ada pada masyarakat. Bentuk struktur di masyarakat yang diterapkan berkaitan dengan struktur pada religi, terlihat pada penghormatan pada leluhur. Struktur tersebut jelas menunjukkan bahwa senioritas memiliki kewenangan yang lebih sehingga leluhur sebagai sebuah satuan struktur berada di atas struktur yang ada pada keluarga kecil ataupun besar. Karena kewenangannya tersebut maka dilakukan penghormatan.

Bentuk penghormatan terhadap leluhur itu diwujudkan dalam simbol patung yang disebut *adu zatusa*. Patung ini diletakkan di dalam rumah adat pada kisi-kisi tembok ataupun pada bagian di sekitar tiang penyangga utama. Penghormatan terhadap leluhur tersebut juga ditemukan pada keseharian masyarakat Nias yang masih menyebut kata leluhur jika mendapatkan musibah atau mendapatkan keberuntungan. Seperti salah satu tokoh desa Bawomataluo bernama Hikayat Manao menemukan batu yang memiliki nada yang sesuai dengan yang diinginkan maka disebutlah kata leluhur sebagai ungkapan terima kasih (wawancara 2008). Penyebutan leluhur tersebut mengindikasikan bahwa leluhur yang dianggap berada di alam lain masih memiliki hubungan yang erat dengan keturunannya di alam nyata. Ungkapan dalam bentuk terima kasih jelas menunjukkan bahwa leluhur dianggap dapat mempengaruhi kehidupan keturunannya. Untuk menjaga agar kepercayaan terhadap leluhur tetap dalam sebuah sistem maka struktur masyarakat dalam sebuah satuan keluarga sangatlah penting dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap leluhur. Sebagai contoh adalah silsilah dalam *hoho* turunya leluhur masyarakat Nias jelas disebutkan adanya silsilah awal masyarakat Nias yang kemudian menghasilkan keturunan hingga sekarang. Folklor yang memuat silsilah awal tersebut selalu disampaikan dalam berbagai ritual penting masyarakat seperti perkawinan, kematian dan juga *owasa/faulu* (meningkatkan status sosial).

Kepercayaan akan adanya alam lain selain alam yang kita tinggali, bahwa roh hidup di alam lain dan dapat mempengaruhi kehidupan orang yang masih hidup juga adanya lapisan langit yang berstruktur erat kaitannya dengan ritus yang harus dijalankan dalam upaya pencapaian tingkatan sosial tertentu. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kehidupan di alam nyata

dengan kehidupan di alam lain. Konsep-konsep kepercayaan tersebut terutama kepercayaan terhadap leluhur jelas bukan merupakan produk agama baru. Dengan kata lain bahwa kepercayaan masyarakat Nias masa lampau adalah religi yang banyak dipraktekkan pada masa-masa prasejarah (megalitikum). Sebagian religi dimaksud masih diterapkan di beberapa tempat hingga kini.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut tampak masyarakat Nias menganggap bahwa, konsep religi lama berkaitan dengan kosmologis, ada 9 (sembilan) lapisan langit dan alam nyata merupakan lapisan yang terendah. Hal itu juga memberi makna bahwa religi awal masyarakat Nias sangat berkaitan dengan kepercayaan akan adanya alam lain selain alam nyata.

Konsep tentang lapisan langit (alam lain) yang disimbolkan pada atap bangunan rumah adat merupakan konsep yang penting menyangkut struktur, keseimbangan dan keselarasan yang harus dijaga.

Adanya tinggalan patung *adu zatua* (leluhur) menegaskan bahwa kepercayaan terhadap leluhur merupakan salah satu unsur yang kuat dalam religi lama masyarakat Nias. Dalam kepercayaan itu ditegaskan bahwa dengan memberikan penghormatan terhadap leluhur maka kehidupannya akan semakin baik. Artinya kehidupan di alam lain dapat mempengaruhi kehidupan di alam nyata.

Jadi religi masyarakat Nias masa lampau adalah religi yang sangat umum ditemukan pada kebudayaan dari masa prasejarah.

PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Baal, J. van. 1971. *Symbols For Communication: An Introduction To The Anthropological Study Of Religion*. Assen: Van Gorcum& Company N.V
- Daeng, J, Hans. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Hammerle, P. Johannes. 1986. *Famato Harimao: Pesta Harimao-Fondrako-Boronadu dan Kebudayaan Lainnya di Wilayah Maenamolo-Nias Selatan*. Medan: Abidin.
- _____. 2004. *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Ihromi, T.O (ed). 2003. *Antropologi Hukum, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia, Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Koentjaraningrat, 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Masinambow, E.K.M.(ed). 2003. *Hukum dan Kemajemukan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mendrof, Shokiario Welther. 1981. *Fondarko Ono Niha, Agama Purba- Hukum Adat –Mitologi-Hikayat Masyarakat*. Jakarta: Inkultra Fondation
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang.
- Schroder, E.E.W. 1916. *Nias, Catatan dan studi Di bidang Ethnografi, Geografi dan Sejarah* (terjemahan). Tp.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropologi Linguistik*. Medan: Poda.
- Sonjaya, Jajang. A. 2008. *Melacak Batu, Menguak Mitos. Petualangan Antar Budaya di Nias*. Yogyakarta. Kanisius.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris. 1987. Description on the Megalithic of Indonesia. Dalam *Berkala Arkeologi Yogyakarta*. Yogyakarta: Balar Yogyakarta

Telaumbanua, Sadieli. 2006. *Representasi Budaya Nias Dalam Tradisi Lisan : Kajian Simiotika dan Hermeneutika Fenomenologis Mitos Asal Usul Kejadian*. Gunung Sitoli: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Nias

Viaro, Alain. 1990. *The Traditional Architectures of Nias: Nias Tribal Treasures Cosmic, Reflections in Stone, Wood and Gold*. Delft: Vokenkundig Museum Nusantara

KONDISI KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASA MAJAPAHIT BERDASARKAN SUMBER TERTULIS DAN DATA ARKEOLOGI

Richadiana Kadarisman Kartakusuma

ABSTRAK. Keagamaan pada masa Majapahit yang paling menonjol adalah semaraknya pusat-pusat keagamaan dengan memuja tokoh tertentu yang dianggap menyelamatkan dunia. Keagamaan yang telah lebih berkembang pada masa Majapahit akhir seiring dengan memudarnya Hindu-Budha.

Para sarjana menyebut kondisi keagamaan pada masa Majapahit akhir sebagai milenarisme. Unsur kepercayaan yang secara sadar diangkat kembali ke permukaan oleh para resi untuk mengimbangi hadirnya inovasi Islam. Unsur kepercayaan dengan ciri kehidupan spiritual yang dilangsungkan di lingkungan-lingkungan sunyi dan terpencil semacam padepokan di pewayangan (?).

Fokus ajaran dengan menampilkan tokoh Bhima sebagai simbol utama ruwat dan *kalepasan*, karenanya upacara ruwatan pada masa ini menjadi sangat penting. Tokoh Bima, di sini dihubungkan dengan “Pahlawan Keagamaan” berkenaan dengan unsur bersatunya kembali *Kawula Gusti* yaitu *Suksma diri* dan *Maha Suksma*. Selaras peristiwa yang dialami Bhima tatkala keluar dari dirinya dan memperoleh wejangan dari Dewaruci dan kembali kepada saudara-saudaranya.

Nampak bahwa kondisi keagamaan masa Majapahit akhir telah mempertegas hubungan konvensional dan kepercayaan lingkungan alam yang sesungguhnya menjadi dasar representasi mental yang pernah berlaku sejak awal dengan pokok pemujaan pada nenek moyang.

Katakunci: Majapahit, unsur keyakinan, millenarisme.

ABSTRACT. The Condition of Spiritual Life During The Majapahit Era Based on Written Sources and Archeological Data. The most profound spiritual life in Majapahit was evidenced by the omnipresence of religious centres where people worship certain figures, which were considered the saviors of the world when Hindu and Buddha teachings were fading away.

Scholars named the spirituals condition at the end of the Majapahit era “the symptom of millenarism”. It was during this era that the indigenous belief or local religion was revived in anticipation of the coming of innovations of Islam. The tribute to this indigenous belief took place in remote and quiet places, which are isolated in the forests and confined within mountain ranges, similar to a certain kind of *padepokan* (residence of priests and hermits) in shadow puppet stories.

In this local cult, Bhima figure is addressed as the main symbol in the ritual of exorcism (*ruwat*) and redemption (*kaleupasan*). Therefore, currently *ruwatan* is one of the most very important elements of this local belief. Bhima figure is attributed as a “spiritual hero” because he passed through several stages before finding spiritual enlightenment and transformed himself from a worldly entity into an enlightened being. He has also experienced an ultimate union with god (*Kawula Gusti*, which is a union of *Suksma* or self onto *Maha Suksma* or god). This elements of belief is similar to that of Hindu Dewaruci epic.

It is evident, then, that in the spiritual life during the Majapahit era there was a harmony among all religions and local beliefs, which was the nucleus of Javanese mentality since the beginning of time when ancestor worship was practiced.

Keyword: Majapahit, religiousness, millenarisme.

PENDAHULUAN

Sejarah Ringkas Berdirinya Majapahit

Sejak berdirinya (1292 M), kerajaan Majapahit adalah perkembangan utuh atas kerajaan sebelumnya (Singhasari), dengan kata lain Majapahit merupakan puncak keberhasilan yang telah dirintis Nararyya Sminingrat (Wisnuwarddhana), kakek mertua Nararyya Wijaya (Raden Wijaya). Nararyya Sminingrat adalah tokoh peletak dasar utama kerajaan Singhasari (dinasti baru) bersama-sama Mahisa Campaka, di dalam Pararaton dua orang tokoh ini layaknya dua naga di dalam satu lubang, sebagai pemersatu keturunan Tungggul Ametung—Ken Dedes dan keturunan Ken Arok—Ken Dedes. Alih-alih Nararyya Murddhwaja (Krtanagara), sang putra mahkota melakukan tindakan gegabah dengan memecat sejumlah pejabat lama istana, memicu kesumat, bersekutu dengan Jayakatwang (ipar Nararyya Murddhwaja), serentak memporakporanda dan menghancurkan kerajaan. Nararyya Murddhwaja gugur seketika, dikeroyok sekutu Sang Aryya Wiraraja—Jayakatwang. Kala itu Singhasari seakan lenyap dari muka bumi, eksistensinya digantikan vasal Singhasari yaitu Jayakatwang dari Kadiri.

Berkat siasat lugas (strategi) Nararyya Wijaya (menantu Nararyya Murddhwaja) berhasil merebut kembali tahta Singhasari kepangkuan wadahnya dengan nama baru yakni Wilwatikta—Majapahit, pengesahan pendirian kerajaan yang merupakan kelanjutan atas kerajaan sebelumnya itu (Singhasari) ditegaskan dengan mengawini empat orang putri Nararyya Murddhwaja.

Nararyya Wijaya adalah the *founder* of Majapahit sekaligus pendiri dinasti baru dengan embrio Singhasari. Sejak itu Majapahit raya seakan identik dengan dinasti Bhra Wijaya (Raden Wijaya). Di sini sebenarnya sejarah Majapahit dimulai dengan segala aktivitasnya hingga mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350–1389 M) (Hasan Djafar 1986; Pigeaud 1960; Slametmulyana 1979).

Kerajaan Majapahit (Wilwatikta) tumbuh sebagai negara teokratis pada awal abad XIV diterangkan di dalam Nagarakretagama. Walaupun keterangannya tidak terperinci namun kepiawaian seorang pujangga bernama Mpu Prapanca yang berhasil melantunkan pelbagai segi dan tekstur masyarakat Majapahit berhasil membentangkan kanvas sosial, baik tentang latar belakang sistem politik pemerintahan maupun kehidupan keagamaan.

Karyasusastra Mpu Prapanca dirilis sebagai kakawin tersebut tiada lain daripada bentuk historiografi pada masanya yang memuat pandangan dunia kosmis magis serta mitologis termasuk deskripsi empiris mengenai realitas sosial politik dan kultural kerajaan ekonomis Majapahit.

Majapahit secara terstruktur berlandaskan konsep kosmogoni atau konsep keagamaan Hindu-Budha yakni doktrin Brahma bahwa jagatraya atau semesta terdiri dari sebuah benua bernama Jambudwipa yang berbentuk lingkaran dan menjadi pusat yang dikelilingi tujuh benua dengan tujuh lautan berbentuk lingkaran konsentris. Di luar lautan ke tujuh atau yang terakhir, jagat semesta itu ditutup oleh barisan pegunungan yang besar disebut Cakrawala. Di tengah-tengah Jambudwipa terdapat sebuah gunung yang menjadi pusat peredaran matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di puncak gunung yang disebut Gunung Meru terdapat tempat tinggal para dewa yang dikelilingi pula oleh tempat tinggal para dewa lokapala (Robert von Heine Geldern 1956: Data Paper No. 18).

Pandangan kosmogoni dari doktrin Budhisme pun pada dasarnya sama saja yaitu bahwa jagatsemesta bentuknya lingkaran konsentris, dikelilingi oleh wilayah-wilayah yang berpusat terhadap Gunung Meru (*ibid*).

Pandangan kosmogonis ini banyak memengaruhi alam pikiran manusia yang melahirkan konsep-konsep (keagamaan) tentang hubungan antara dunia manusia dan jagat semesta. Antara lain terhadap kegiatan politik dan budaya, terutama struktur dan susunan pemerintahan kerajaan—kerajaan kuna di kawasan Asia Tenggara umumnya dan Jawa khususnya. Raja dan kerajaannya dianggap sebagai mikrokosmos, gambaran nyata dari jagat semesta atau makrokosmos, demikian pula raja dan kraton (istana)nya di ibukota adalah pusat susunan mikrokosmos tersebut. Bahwa antara dunia manusia dan jagatsemesta dipandang memiliki kesejajaran juga dianut Majapahit seperti tertulis dalam prasasti Tuhuanaru (OJO LXXXIII) 1323 M:

“IV.A ... irikang rajya i majhapahit kangken prasada. maka pranala rake tuhan mapatih dyah puruseswara. Maka punpunan a[i]kang sayawadwipamandala. makangsa ikang nusa madhura tanjung uradi. ya ta mamijilaken ayab-yaya ning sakalajanman satata bhakti mangarc-

cana ri paduka sri maharaja muang po... da paw-wat nikang nusa kangken pangraga skar gatinyan tan kalugan pratangken pratiwarsa....."

.didasbihkan di kerajaan majapahit yang diumpamakan sebagai prasada dengan rake tuhan mapatih dyah puruseswara sebagai pranala (yoni) dengan seluruh mandala pulau jawa sebagai punpunan dan pulau madhura, tanjungpura dan pulau-pulau lain sebagai angsa. Semuanya menghasilkan biaya dan senantiasa mempersembahkan kebaktian pada duli sri baginda dan (?) persembahan (upeti) dari pulau-pulau lain yang dianggap sebagai persembahan bunga tiada henti-hentinya datang setiap tahunnya (Boechari 1980:319)

Apa yang dicatat Prasasti Tuhanaru (1323 M) adalah bahwa kerajaan Majapahit dilambangkan sebagai prasada, Jayanagara sebagai titisan Vishnu (Wisnwatara). Begitu pula prasasti Jayapatra memandang Hayam Wuruk diumpamakan sebagai arca Siwa dan Nagarakertagama (Nag.1.1-3) dengan mengagungkan Rajanagara sebagai titisan Siwa-Budha yang mententramkan kerajaan.

Sejalan asumsi Edi Sedyawati (1980;1993/1994) bahwa rumusan-rumusan yang telah dihasilkan pada masa Majapahit, baik bentuk sumber tertulis (data tekstual) maupun kontekstual (arca, arsitektural dan lain sebagainya) hakekatnya adalah pernyataan daya kreatif untuk mengatasi keanekaan agama yakni pengelolaan masalah keanekaragaman kepercayaan masyarakat Majapahit hubungannya dengan upaya bina negara.

Pernyataan hampir serupa dimuat di dalam Prasasti Bendosari (OJO LXXXV) dari masa Hayam Wuruk, Hayam Wuruk diumpamakan sebagai arca Siwa sedangkan patih Gajah Mada diumpamakan sebagai *pranala*-nya: "..... rake mapatih pu mada...panaraksaka sri maharaja pranala mrati subaddhaken pangdiri sri maharaja kangken iswarapratiwimba..."

Kakawin Nagarakretagama menguraikan tentang raja, ibukota kerajaan, daerah-daerah kekuasaan Majapahit dan negara-negara sahabat yang tersusun menurut konsepsi kosmogonis ke dalam empat kelompok (Nag., pupuh 13 dan 14). Kerajaan Majapahit dipandang sebagai replika jagat semesta dan raja Majapahit dibandingkan dengan dewa tertinggi bersemayam di puncak Mahameru. Ibukota dan kraton Majapahit diper-

samakan dengan tempat tinggal para dewa yang bertahta di Kaindraan dan dikelilingi daerah-daerah lain yang terletak di arah penjuru mata angin. Maka ibukota dan kratonnya tidak semata pusat pemerintahan, namun tiada lain dari pada pusat magis (sakral) segenap wilayah kerajaan itu.

Hal itu nampak dalam tatanan birokrasi Majapahit yang disusun hierarkis dan secara ringkas disebutkan (Hasan Djafar 1978:38) bahwa:

- 1) Raja: pemegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hierarki kerajaan yang diperoleh berdasarkan hak waris turun temurun,
- 2) *yuwaraja (kumararaja)*: jabatan yang diduduki oleh para putra atau putri mahkota (kerajaan),
- 3) *rakryan mahamantri ring katrini*: sesuai penamaannya terdiri dari tiga orang yaitu *rakryan mahamantri i Hino*; *rakryan mahamantri i Halu*; *rakryan mahamantri i Sirikan* (erat hubungannya dengan raja dan berhak mengeluarkan keputusan/ prasasti),
- 4) *rakryan mahamantri ring pakira-kiran*: sekelompok pejabat tinggi setara dengan dewan menteri yang bertugas sebagai Badan Pelaksana Pemerintahan terdiri dari lima orang (*rakryan mapatih mangkubumi*; *rakryan tumenggung*; *rakryan dmung*; *rakryan rangga*; *rakryan kanuruhan*) disebut para *tanda rakryan* atau *Sang Panca ring Wilwatikta (mantri amancanagara)*,
- 5) *dharmmadhyaksa* (termasuk *matri herhaji*): pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi yuridiksi keagamaan (tiga orang) bergelar *dharmmadhyaksa ring kasaiwan* (Siwa); *dharmmadhyaksa ring kasogatan* (Budha) dan *Mantri her haji* (karsian),
- 6) *dharmmopapatti*: pejabat pembantu *dharmmadhyaksa*.

Berdasarkan urutan birokratis dan hierarkis tersebut diketahui bahwa kategori ke empat yang merupakan golongan keagamaan. Maka dari sini pula dimulai pembicaraan tentang perangkat-perangkat kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang pernah terjadi pada masa Majapahit. Kesepakatan eksistensi Majapahit merupakan penyempurnaan dari masa-masa sebelumnya, maka di dalam pengupasannya nanti juga tidak terlepas dilakukan perbandingan sejarah keagamaan yang pernah melatarinya.

PEMBAHASAN

Data Keagamaan Berdasarkan Sumber Tekstual dan Kontekstual

1. Pemujaan Terhadap Tokoh Dewa

Dapat dipastikan bahwa ada dua tempat utama di dalam prasasti yang menyebut tentang dewa[ta] dalam kedudukannya sebagai pujaan tertinggi atau dewa utama, yaitu pada bagian awal dan akhir formula prasasti. Urutan penyebutan dewa-dewa tersebut di dalam prasasti dapat dikatakan akurat karena selalu konsisten (Boechari 1980).

Didahului kalimat “*Om* [nama dewa] *namah*”- “*Om namah* [nama dewa]”. Secara harfiah penggunaan kata “*Om*” menunjukkan dewa sebagai sesuatu yang sangat suci; kata “*namah*” menunjukkan dewa diberi “penghormatan”. Formula seruan dan penempatannya dalam suatu prasasti dapat dipandang bahwa dewa tersebut memiliki peranan dan fungsi yang memberi restu kepada keseluruhan kegiatan dan peristiwa, tetapi juga menyangkut suatu peristiwa atau merupakan dewa tertinggi. Di antara dewa-dewa, yang paling sering diseru adalah Siwa dan penyebutannya di dalam prasasti hampir selalu dalam formula bahasa Sanskerta baik dalam kalimat pendek “*Om Namas- Siwaya*” maupun ungkapan lengkap (panjang) “*Om awighnam astu: siwamastu sarwwa. jagatah parahita iratah/niratah bhawantu bhutaganah dosah prayantunasa/ praghatanasat/ sarwwatra sukhi bhawatu lokah!*” (Santiko 1990; 1995; Ratnaesih Maulana 1992).

Dari sudut semantik tentu saja nampak bahwa dalam kalimat panjang “*Siwam*” selain juga menunjukkan permainan kata untuk Siwa mengandung maksud Siwa diletakkan sebagai kata benda neutrum (Haryati Soebadio 1984). Dalam Arjunawijaya dan Sutasoma karangan Mpu Tantular bahwa dewa Siwa hakekatnya adalah Budha (Soepomo 1977:7), tercermin dalam ungkapan berikut:

“...ndan kantenanya, haji, tan hana bheda sanghyang/hyang Buddha rakwa kalawan Siwaraja-dewa/ kalih sameka sira sang pinakesti dharmma/ ring dharmma sima tuwi yan lepas adwitya”; Sutasoma 139: 4d-5d: “*hyang Budha tan pahi lawan Siwarajadewa/ rwanekadhatu winuwus wara Buddhawiswa/bhineki rakwa rinapan/ kena parwanosen/ mangka ng jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal/bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.....*” (Ibid.,)

Selanjutnya Soepomo (1977:103) menyebut bahwa dalam karya sastra Arjunawijaya (73: 2a-b), dewa Siwa dan dewa Vishnu adalah juga Budha yang tampak di dalamnya. Ungkapan yang menyiratkan bahwa Budha tiada beda dengan Siwa seperti itu juga tertulis dalam kitab Sutasoma dipakai H. Kern sebagai dasar untuk mengutarakan pendapatnya bahwa di Jawa pernah ada percampuran antara agama Siwa dan Budha. Namun dengan catatan bahwa kedua agama tersebut tetap dapat dibedakan antara satu sama lain (H.Kern dan Rassers 1982/1926 dengan pengantar Edi Sedyawati).

Perpaduan (koalisi) antara Siwa [juga Vishnu] dengan Budha, oleh para sarjana lazim disebut sinkretisme itu, sekurang-kurangnya telah ditegaskan pada masa Nararya Murddhwaja Sri Krtanagara (kerajaan Singhasari). Nagarakretagama (Desawarnana) (Nag., pupuh 56) menyebutkan tentang pen-dharmma-an Raja Kertanagara berka-ki Siwa dan berpuncak Budha yang di dalamnya juga terdapat arca Budha dan arca Mahaksobhya (Slametmulyana 1979:301). Sebuah bukti lainnya tentang adanya sinkretisme (koalisi?) Siwa dan Budha adalah Candi Panataran (kompleks pusat upacara keagamaan terbesar di Jawa Timur) yang terletak di lereng barat Gunung Kelud telah berlangsung dari tahun 1179 M sampai 1454 M. Akan tetapi secara nyata bangunannya dapat dikatakan berciri Majapahit sekitar abad XIV M, pada bangunan induknya terdapat relief cerita Ramayana dan Kresnayana juga relief Tantri, Satyawana serta Bubuksah-Gagang Aking (A.J.Bernet Kempers 1959:84-85).

Relief cerita yang dipahatkan pada bangunan itu berasal dari agama yang berbeda (Siwa-Budha). Pola halamannya juga disusun berderet ke belakang dengan candi induk yang diletakkan paling belakang. Begitupun penempatan bilik utama candi Jago yang digeser ke belakang dengan candi induk di halaman paling belakang. Juga sejumlah bangunan berteras di Gunung Penanggungan yang berorientasi ke puncak gunung, mengingatkan pada bentuk punden berundak hasil budaya megalitik masa prasejarah.

Seperti diketahui pada masa prasejarah kepercayaan masyarakat berpusat kepada pemujaan terhadap roh nenek moyang yang dianggap bersemayam di puncak gunung. Maka digunakannya pola halaman yang berderet ke belakang dengan bentuk bangunan berteras serta orientasi ke arah

puncak gunung (orientasi chtonis) pada bangunan yang memiliki ciri-ciri agama Siwa Budha menandai adanya perkembangan penting tentang adanya perubahan (transformasi nilai) yang semula berorientasi kosmis.

Menarik disebutkan bahwa Siwa dengan kedudukannya sebagai dewa tertinggi yang dipuja pernah diseru dengan sebutan "*bhagavat*" - yang penuh rahmat- pertapa? Kendati baru dijumpai sekali, dan kebetulan pada prasasti dari Jawa Tengah namun penyebutan itu sangat penting yang rupa-rupanya diperlukan berkenaan dengan anugerah beberapa bidang lahan berupa sawah bagi Desa Wukiran (KO. XXIII).

Dalam prasasti - Siwa diseru bersama-sama Budha dua golongan tokoh yang sebenarnya dimaksudkan menyeru empat tokoh -- Budha, Siwa, Rsi dan Brahmana. Di dalam konteks Hindu-Klasik, dua golongan tokoh adalah Rsi berarti golongan antara dewa dan manusia atau utusan dewa yang hidup di antara manusia dan Brahmana sebagai golongan kasta tertinggi, satu-satunya golongan yang pantas memiliki ilmu agama; sedangkan dalam konteks Hindu-Jawa - Rsi artinya pertapa dan juga Brahmana (= pendeta).

Dalam konteks seruan dewa - ada prasasti yang menyebut Budha atau bahkan sarwwabudha terlebih dahulu - apakah itu berarti Budha ditempatkan dalam kedudukan yang lebih utama daripada Siwa, ataukah menunjuk peranan seseorang dengan pemujaan kepada Budha? Kendati bukan suatu kebetulan seruan-seruan terhadap Siwa-Budha, Sarwwa Budha ataupun Budha-Saiwa disebutkan dalam prasasti-prasasti dari Surabaya-Sidoarjo-Mojokerto antara lain tercatat dalam salah satu prasasti dari masa Pu Sindok di dalam hubungan sebagai "*istaprayojana*" (keinginan dan keperluan) dengan seorang mpungku i Naranjana.

Tokoh dewa lainnya cukup berulang disebutkan di dalam prasasti adalah Gana[pati]. Menurut Edi Sedyawati (1993/1994) penyebutan Ganapati ini mungkin Siwa juga, mungkin anaknya yang berkepala gajah itu dan jikalau benar yang dimaksud Ganesa -penghormatan kepadanya merupakan padanan "*awighnam astu*". Ganesa adalah dewa yang mampu melenyapkan segala rintangan sehingga berbagai julukan diberikan kepadanya - Wighna, Wigena merujuk kepada arti Si Penghalang (terhadap segala rintangan). Di samping itu Ganesa juga dianggap sebagai dewa penge-

tahuan khususnya berhubungan dengan susatra sebagaimana Dewi Saraswati (Wagiswari) kedua tokoh dewa dan dewi ini paling sering diseru pada awal karya-karya susastra (Prasasti Palembang 1449 M—KO XXVII; Prasasti Candi Gambar - Wikramawarddhana - OJO CXX).

Fakta bahwa prasasti memberikan informasi tentang seorang dewa diseru pada awal atau akhir di dalam suatu prasasti adalah sejalan dengan kedudukannya sebagai dewa tertinggi (Siwa sendiri ataupun bersama-sama Durga, juga Budha). Akan tetapi dapat juga dewa tersebut yang diseru dan disebutkan dengan tujuan yang lebih khusus yaitu memohon kelancaran usaha atau mengenai usaha yang diperingati di dalam peristiwa yang diperingati suatu prasasti (Ganapati dan Saraswati).

Dewa lain yang kerap disebut dalam prasasti adalah Vishnu yang memiliki sejarah istimewa dengan adanya gejala bahwa dewa ini sangat diagungkan sebagai penjelmaan raja-raja. Penyamaan penjelmaan ini telah disebutkan dalam Prasasti Pucangan (1041 - OJO LXII) "*saksat... Wisnumurti*" (=bagaikan penjelmaan Vishnu). Sejak itu penjelmaan Vishnu berkembang dan mencapai puncaknya khususnya pada masa Kadiri-Singhasari (OJO LXVI; OJO LXVII; OJO LXVIII; OJO LXIX; OJO LXXIII; OJO LXXXIX).

Sebagai penjelmaan, Vishnu tampak pada gelar raja-raja seperti: Wisnu, Sakalabuwanaustikarana, Madhusudhanawata, Sakalabhuwanatustikarana, Triwikramawata, Sakalajagatnathesa Narasinghamurti. Biasa dimuat pada bagian awal sebagai raja yang mengeluarkan prasasti. Kenyataan memperlihatkan bahwa setidaknya-tidaknya ada penggambaran utuh mengenai kedudukan Siwa-Vishnu pada prasasti-prasasti Jawa Kuna (Jawa Tengah dan Timur). Dewa Vishnu dipercaya menitis kepada raja-raja yang memerintah di dunia sedangkan Dewa Siwa dipercaya menduduki tempat tertinggi di antara dewa-dewa Hindu sebagai simbol jagat semesta (totalitas).

Satu contoh dikemukakan adalah Prasasti Penampihan yang mempersamakan raja Krtanagara (Nararyya Murddhwaja) dengan Narasingha walaupun dalam pembukaannya seruan juga ditujukan kepada Siwa. Gejala seruan serupa dijumpai dalam karyasusastra kakawin-kakawin yang berkembang masa Kadiri, Vishnu digambarkan menjelma dalam diri raja yang menjadi tokoh utama atau raja yang menjadi pelindung kakawin

yang bersangkutan. Dalam kakawin--Siwa sebagai dewa tertinggi disebut antara lain dalam Bharatayuddha dan Ghatotkacasraya (P.J.Zoetmulder, *Kalangwan ...*)

Di dalam prasasti, Vishnu sebagai dewa tunggal tersendiri tidak pernah dihadirkan melainkan hampir selalu berkenaan dan dalam hubungan identifikasi dengan raja penyanggah keputusan prasasti yang bersangkutan. Berbeda halnya yang ditemukan di dalam karya-karya susastra seperti kakawin-kakawin (Kresnayana, Bhomakawya, Hariwangsa) benar-benar mengagungkan Vishnu. Tampak bahwa Dewa, di samping dicantumkan pada seruan awal ataupun akhir prasasti sebagai dewa utama (yang diunggulkan) juga dihadirkan sebagai dewa dalam peranan kedua di kala raja bersangkutan dibandingkan dengan tokoh dewa tersebut. Tokoh Vishnu tampil sebagai identifikasi sekaligus menjadi pola raja-raja Kadiri-Singhasari, berlanjut ke masa raja-raja Majapahit. Tercatat dalam sejarah bahwa gejala sinambung kepercayaan Singhasari – Majapahit sesuatu yang dianggap wajar adanya dan masuk akal mengingat keberadaan kerajaan Majapahit pun semata representasi Singhasari.

Salah satu bentuk kesinambungan sistem kepercayaan Singhasari – Majapahit antara lain dapat dicermati di dalam Prasasti Tuhanaru (1323 M- OJO LXXXIII) menyatakan bahwa Sri Wirakandagopala adalah *awatara* Vishnu, sedangkan ratu Sri Wisnuwarddhani adalah Mahalaksmyawatara keduanya dibandingkan kepada awatara dan saktinya Vishnu. Prasasti Majapahit lainnya, raja dibandingkan dengan perwujudan Iswara (*Iswarapratiwimba*—OJO. Prasasti LXXXV) adalah suatu konsep kedewataan yang lebih tinggi, lebih berkenaan dengan adikodrati yang abstrak dan totalitas daripada gambaran kepribadian Siwa maupun Vishnu seperti dilembagakan di dalam mitos. Sebagaimana di negeri asalnya (India), di Jawa, Siwa dan juga Vishnu dikenal dalam aliran Saiwa dan Waisnawa (M.A.Gupte 1972; Gosta Liebert 1976).

Prasasti juga menampilkan dewa-dewa dengan peranannya yang lain, yakni dalam hubungan sebagai saksi yang kuasa memberi hukuman kepada para pelanggar ketentuan atau

keputusan yang telah ditetapkan atas nama raja dalam suatu prasasti, khususnya dalam formula sumpah (*sapatha*). Dalam formula *sapatha* ini, dewa-dewa dihadirkan dalam urutan kelompok yang terdiri dari sub-sub kelompok berbagai golongan dewa; jenis-jenis makhluk yang tidak tergolong dewa maupun manusia.¹

Selanjutnya dewa-dewa lokapala (berjumlah empat); disusul dewa-dewa pendamping dan pengawal dewa utama (Siwa) diurutkan dari yang terendah ke yang tertinggi, seperti Nandiswara, Mahakala, Winayaka, Durggadewi dan lainnya – Kalamertyu (dewa kematian) dan makhluk tergolong yaksa yaitu *ganabhuta*, dan bagian paling akhir itu adalah mereka yang secara langsung menjaga istana/kerajaan terus-menerus yaitu raja-raja terdahulu yang telah wafat dan telah diperdewa (leluhur?) (TBG. 67:175-215; H.B Sarkar II:LXX).

Khusus prasasti yang mencantumkan formula sumpah (*imprecation formulae*) tokoh-tokoh yang dianggap Penghukum a.l. paling utama adalah Dewi Durga (Hariani Santiko 1992) yang dingkapkan ke dalam kalimat *tadahen denira dewi Durggastu* yang dapat diterjemahkan “semoga hendaknya dilahap oleh dewi Durga” bahkan di dalam Prasasti Trailokyapuri 1482 M (OJO XCIII; XCV) dilengkapi dengan kalimat *cucup uteknya, langga rudhiranya, rima-rima hatinya, hamel-hamel dagingnya*. Dewa Penghukum lainnya adalah keempat dewa Lokapala (penjaga mata angin), guru-guru Siwa aliran Pasupata (Kusika, Gargga, Metri, Kurusya dan Patanjala), sementara dihadirkan tersendiri dengan *kinkarabala*-nya adalah Yama dan Kuwera.

Dewi Durga sebagai tokoh penghukum utama dalam formula sumpah juga telah disebut-sebut dalam kakawin abad ke-12 M yang digambarkan dalam keadaan sangat mengerikan, tetapi di Candi Singhasari (abad ke 14 M), Dewi Durga justru diwujudkan dengan sifat-sifat manusia seperti halnya di candi Rimbi (abad ke-14 M), Dewi Durga dengan tubuh elok gemulai akan tetapi dilengkapi taring (*caling*) sebagai arca sangat terkenal yakni perwujudan Dewi Durga dalam perannya sebagai Mahisasuramardhini (Soekmono 1974).

¹. (yaksa, raksasa, pretasura dan lainnya; guru-guru Siwa aliran Pasupata seperti Kusika, Gargga, Metri, Kurusya dan Patanjala; gejala dan unsur-unsur alam yang dipersonifikasi sebagai Ksiti, Jala, Pawana, Sandyadwaya, Ahoratri, dan lain-lain).

2. Kaum Agamawan dan Pejabat Keagamaan

Yang kemudian tampak sangat menonjol dalam peristiwa keagamaan pada masa Majapahit adalah kaum Agamawan, dan menjadi lebih penting karena mereka memiliki wakil dalam susunan pejabat tinggi kerajaan yang menangani bidang masing-masing. Dimaksud dengan kaum agamawan adalah mereka yang hidup menggeluti kitab-kitab keagamaan atau yang menjalankan tata cara kehidupan keagamaan secara ketat sesuai dengan peraturan keagamaannya. Termasuk para penguasa serta kerabatnya yang berasal dari golongan Ksatria, akan tetapi mereka telah mengundurkan diri dari dunia ramai dan hidup sebagai pertapa di hutan-hutan. Oleh karena itu kaum agamawan pun terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain ada yang disebut dewaguru, bhiksuka, para pertapa, ataupun murid-murid yang tinggal di suatu mandala kadewagurwan.

Di dalam prasasti-prasasti dari masa Majapahit, juga karya sastra Nagarakertagama (Nag.75,2) dan Arjunawijaya (Arj.30:1d dan 2b) diuraikan tentang adanya tiga pejabat keagamaan yang penting, yaitu *Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan* untuk urusan Hindu-Siwa, *Dharmmadhyaksa ring Kasogatan* yang menangani urusan Budha dan *Mantri Herhaji* yang mengawasi tempat-tempat suci bagi kaum resi (aliran Karesian) (Soepomo 1977:63; cf., Kusen 1993: 91). Dua pejabat yang disebutkan pertama selain bertindak sebagai pemimpin tertinggi agama Hindu-Saiwa dan Budha, mereka juga menduduki jabatan sebagai hakim agung yang membantu raja di dalam memutuskan masalah. Mereka mempunyai gelaran khusus menunjukkan kedudukannya sebagai pejabat tinggi keagamaan yaitu Dang Arcaryya.

Para *Dharmmadhyaksa* tersebut dibantu lima *Dharma* [*upapatti*] atau (kerap disebut) *Upapatti* dalam proses pengadilan. Dalam prasasti-prasasti sering disebut *Samget* (*Samgat-Sang [Pa]megat*). Semula jumlah *Upapatti* tersebut lima, yaitu *Sang Pamegat Tirwan*, *Sang Pamegat Kadamuhi*, *Sang Pamegat Manghuri*, *Sang Pamegat Jambi*, dan *Sang Pamegat Pamwatan* (*Pamotan*) (Prasasti Kudadu 1294 M; Prasasti Sukhamerta 1296 M; Prasasti Tuhanaru 1323 M; Prasasti Brumbung 1329 M).

Lima *Upapatti* tersebut semuanya para pemeluk Hindu-Saiwa karena agama Hindu-Saiwa

yang nampaknya banyak dianut di kalangan kraton Majapahit, namun pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk jumlah *Upapatti* itu ditambah dua lagi hingga keseluruhannya berjumlah tujuh *Upapatti*. Dua *Upapatti* tambahan itu berasal dari golongan pemeluk agama Budha, yaitu *Sang Pamegat Kandangan Atuha* dan *Sang Pamegat Kandangan Rare* (Prasasti Trowulan 1358 M). Perbandingan jumlah *Upapatti* yaitu lima dari pemeluk Hindu-Saiwa, dua dari pemeluk Budha yang mungkin disesuaikan dengan jumlah masyarakat pemeluk kedua agama tersebut. Di samping itu pada masa Majapahit pemeluk Budha agaknya lebih sedikit dibandingkan pemeluk Hindu-Saiwa (Slametmulyana 1979:190).

Di antara para *Upapatti* itu ada yang mengurusi sekte-sekte tertentu pula seperti Bhairawapaksa, Saurapaksa dan Sidhantapaksa (Bambang Soemadio editor., 1977:278-279). Jabatan-jabatan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa di Majapahit sekurang-kurangnya berkembang tiga agama utama, yaitu agama Siwa, agama Budha, Karesian beserta sekte-sekte yang menjadi cabang agama-agama tersebut dan diakui pemerintah kerajaan Majapahit.

Nagarakertagama (10:3) menyebutkan bahwa pada masa itu (Hayam Wuruk) terdapat dua *Upapatti* ("*...dharmmadhyaksa kalih lawan/sang upapatti sapta dulur...*"). Juga dalam Prasasti Trowulan (1358 M) menyebutkan pula adanya tujuh *Upapatti* dan dua *Dharmmadhyaksa* (Pigeaud 1960, I:109). Yang menjabat *Dharmmadhyaksa* berganti-ganti walaupun ada yang tetap disebut di dalam beberapa prasasti Majapahit. Pergantian para *Dharmmadhyaksa* mungkin disebabkan kematian *Dharmmadhyaksa* yang menjabat terdahulu sebab mereka adalah para pendeta yang putus ilmunya dalam bidang keagamaan, pendeta yang telah tua dan cukup berpengalaman (Nag.35:2;38:3-6).

Namun sejak Prasasti Jiyu I—IV (1486 M) yang dikeluarkan oleh Raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya, jabatan *Dharmmadhyaksa* kemudian tidak muncul lagi tetapi ada disebut-sebut seorang Sri Paduka Brahmaraja Ganggadhara yang menganut Hindu-Saiwa. Mungkin saja tokoh ini seorang Brahmana utama saat itu karena gelarnya didahului partikel penghormatan yang tinggi dan suci Paduka Sri. Ia disebut-sebut sebagai seorang fasih dan menguasai ilmu dari kitab Bharadhwaja dan Apastambha (lihat Muhamad Yamin 1962,

II:236—37). Gejala ini menunjukkan bahwa Hindu-Saiwa masih bertahan hingga akhir Majapahit, ditengah tengah perkembangan agama-agama lainnya.

Antara pejabat keagamaan maupun kaum agamawan bertalian erat. Jika pejabat keagamaan sebagai penganut sekaligus menjabat keagamaan dalam lingkup birokratis kerajaan, sedangkan kaum agamawan cenderung mengacu populasi atau pengelola langsung lingkungan pusat upacara keagamaan, bisa berada di dalam kraton juga di luar kraton. Konsekwensi logis jika berbicara tentang keagamaan tidak hanya bertaut kepada arca saja tetapi juga bangunan suci, karena hampir sebagian besar arca dihormati dalam suatu bangunan suci, tempat melaksanakan upacara keagamaan secara lebih utuh dan terpadu.

Sejalan tugas dan fungsi pokoknya *Dharmmadhyaksa* masa Majapahit dibagi tugas mengawasi bangunan-bangunan suci (termasuk arca). Demikianlah Nagarakrtagama (76-77) menyebutkan bahwa *Dharmmadhyaksa ring Kasaiwan* mengawasi empat kelompok bangunan keagamaan (Pigeaud 1962: IV:227):

- a) *Kuti Balay* (tempat pemujaan yang dilengkapi bangunan pendopo tanpa dinding, serta mempunyai tempat tinggal para pendeta),
- b) *Parhyangan* (tempat-tempat suci untuk memuja leluhur),
- c) *Prasada Haji* (candi-candi kerajaan dan tempat-tempat pen-dharma-an raja dan kerabat kerajaan),
- d) *Sphatika i Hyang* (tempat peringatan bagi para leluhur?),

Sedangkan *Dharmmadhyaksa ring Kasogatan* mengawasi tanah-tanah perdikan (sima) bagi kegiatan agama budha terdiri dua kelompok yaitu:

- a) *Kawinaya* (bangunan suci agama Budha secara umum bukan diperuntukkan bagi suatu sekte);
- b) *Kabajradharan* (bangunan suci sekte Bajradhara).

Kegiatan keagamaan yang masih perlu ditekankan adalah pejabat keagamaan *Mantri Herhaji* yang seakan-akan muncul sebagai keistimewaan Majapahit. Tugas dan fungsi yang utama

adalah mengawasi tempat-tempat *Karsyan* serta kaum pertapa (Nag., 75:2). Keberadaan pejabat keagamaan ini telah tercantum lama di dalam beberapa prasasti sejak abad IX M yakni, Prasasti Waharu 873 M (OJO.IX) ditemukan istilah *Er Haji* yang dimuat di dalam kelompok *Mangilala Drawya Haji*; Prasasti Cungglang 929 M (OJO XLI) pada masa Pu Sindok menyebut pejabat Tapa Haji, Air Haji; Prasasti Gandhakuti 1049 M (OJO. LXIII) dari masa Airlangga menyebut adanya larangan bagi Air Haji untuk mengganggu (“... *tan sikarang dening air haji dharmma sima ring gandhakuti...*”), dalam prasasti yang sama disebut Tapa Haji.

Pada masa Majapahit jabatan Air Haji tetap ada dan selalu disebut bersama-sama dengan Tapa Haji. Begitu pun Prasasti Waringin Pitu 1447 M dari masa Wijaya-parakramawardhana Dyah Krtawijaya (1447-1451 M) masih menyebut Air Haji – Tapa Haji (Yamin 1962, II:46, 189). Jabatan ini tidak muncul lagi dalam Prasasti Jiyu (I-IV) 1486 M yang dikeluarkan oleh Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya.

Di dalam sejumlah prasasti Majapahit Mantri Her Haji atau Air Haji –Tapa Haji pada masa Majapahit juga sebenarnya masih termasuk ke dalam kelompok *Mangilala Drawya Haji* tetapi Nagarakrtagama (75:2 dan 78:1) menegaskan bahwa tugas dan fungsi pejabat keagamaan ini khusus mengawasi *Karsyan* terdiri dari Sampud, Rupit, Pilan, Pucangan, Jagadhita, Pawitra dan Butun. Diterangkan bahwa di tempat-tempat [suci] tersebut terdapat arca-arca, lingga, dan saluran-saluran air (pancuran?). Pengertian Air Haji adalah Air Raja kiranya merujuk kepada pejabat *Er Haji* sebenarnya yakni mengurus “air suci milik raja”. Yang dimaksudkan adalah *Patirthan* (pemandinan suci) seperti yang disaksikan hingga kini dan tersebar di lereng-lereng gunung atau tempat-tempat sunyi di tengah hutan? Sangat menarik bahwa di antara tempat-tempat *Karsyan* tersebut dalam Nagarakrtagama ada yang disebut *Pawitra* yang tiada lain menunjuk kepada Gunung Pananggunan.

² *Brahmacarya* (tahap hidup sebagai siswa dan belajar pada seorang guru dimulai sejak seorang anak berumur 12 tahun hingga pantas bermah tangga); *grhastha* (mempunyai anak sebanyak mungkin terutama anak laki-laki karena anak lelaki kelak menyandang kewajiban utama keagamaan); *wanaprastha* dan *sanyasa* umumnya di dalam kesatuan pengertian manakala seseorang harus meninggalkan keluarganya masuk ke hutan guna memahami kitab-kitab keagamaan dan merenungkan rohani, mengikis secara bertahap segala sesuatu yang bersifat keduniawian dan hidup menjalankan tapa (Hadiwijono 1982:19-20). (dikala seseorang meninggalkan segala nikmat duniawi dan mencari jalan menuju kalepasan). Seseorang yang masih hidup yang telah mampu memperoleh kesempurnaan seperti itu disebut *jiwanmukta* (Hariani Santiko 1990: 159).

Bukan tidak mungkin jika Tapa Haji adalah pejabat pengawas kaum pertapa yang berasal dari keluarga kerajaan (raja). Mengingat di dalam kepercayaan Hindu dikenal empat (*catur*) *asrama* atau tingkatan hidup yang harus dilaksanakan pemeluknya.² Walaupun dengan istilah agak sedikit berbeda namun masa Majapahit juga menjalankan tingkat hidup seperti itu, antara lain disebutkan Prasasti Sarwwadharmma 1269 M (OJO LXX-IX): "...*yadyan caturwarnna, brahmana, ksatriya, wesya, sudra, athawa caturasrama, brahmacari, grhastha, wanaprastha, bhiksuka...*". Pun Prasasti Kudadu 1294 M (OJO. LXXXI); Prasasti Tuhanaru 1323 M (OJO.LXXXIII) menyebut *caturasrama* terdiri dari tingkatan *brahmacari, grhastha, wanaprastha* dan *bhiksuka*. Tingkatan disebut *bhiksuka* tiada lain *sanyasa/sanyasin*

3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Majapahit

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Majapahit merupakan masyarakat yang majemuk. Masalah yang timbul dari kemajemukan ini adalah bagaimana hubungan antara agama-agama kepercayaan ini di dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat. Karena bagaimanapun kontak antar agama-agama menimbulkan dampak tertentu pada masing-masing ajaran dan perilaku para penganutnya. Di samping mengesankan adanya beberapa aliran agama dan kepercayaan masing-masing yang berdiri sendiri, pembauran atau sinkretisme sangat menonjol antara Siwa-Budha termasuk gejala pemujaan kepada roh nenekmoyang yang merupakan kepercayaan Jawa asli, bahkan telah mengambil peranan cukup besar.

Menurut Ma-Huan (Groeneveldt 1960:47-dst) di luar agama resmi, khususnya di kalangan rakyat, juga ada agama Jawa asli yang masih tetap bertahan dan turut mengambil peranan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Dikatakan bahwa masyarakat (penduduk) Majapahit pada waktu itu terdiri dari tiga golongan kategori sebagai berikut:

- a) Golongan pertama, orang-orang yang beragama Islam yang datang dari barat dan tinggal di Majapahit;
- b) Golongan kedua, orang-orang Cina kebanyakan dari Canton, Chang-chou dan Ch'uan-chou (terletak di Fukien) yang menyingkir dan bermukim di sini. Banyak dari mereka yang masuk agama Islam dan bahkan menyiarkan agama tersebut;

- c) Golongan ketiga, penduduk pribumi yang bila berjalan tanpa alas kaki, rambutnya disanggul di atas kepala. Mereka percaya sepenuhnya kepada roh-roh leluhur

Tentang butir ketiga sangat bersesuaian dengan kebiasaan menyeru roh leluhur di samping dewa-dewa Hindu selalu dicantumkan prasasti-prasasti merupakan tradisi terus berlanjut, dimulai sejak kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah. Roh-roh leluhur tersebut diharapkan dan dimohon pertolongannya untuk menjaga dan menjadi saksi serta merestui kutukan bagi mereka yang berani melanggar surat keputusan raja di dalam pengukuhan suatu *sima*. Pemeluk Budha dari kalangan rakyat biasa mungkin juga terbatas, dugaan itu berdasarkan yang tercatat dalam Nagarakertagama (16:2-4) bahwa para bhujangga dan pendeta Budha yang bertugas ke daerah-daerah mengumpulkan upeti-upeti dilarang berkunjung dan menyiarkan agama ke wilayah barat Majapahit. Karena di daerah tersebut agama Budha tidak memiliki pengikut. Pendeta Budha hanya diperbolehkan menyebarkan agamanya ke daerah sebelah timur Majapahit terutama Bali dan Gurun (Lombok?). Sedangkan para pendeta Hindu-Saiwa bebas berkunjung dan menyiarkan agamanya di mana saja dalam wilayah kekuasaan Majapahit (Slametmulyana 1979:199).

Kondisi yang menggambarkan bahwa di kalangan rakyat biasa di Kerajaan Majapahit juga menganut agama Hindu namun penganut agama Budha terbatas, di samping itu ditemukan penganut religi asli berupa kepercayaan pada roh-roh sebagaimana dilaporkan oleh Ma-Huan (W.P. Groeneveldt 1960: 50). Pada masa Majapahit akhir, agama Islam pun telah berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakatnya terutama yang tinggal di daerah-daerah pelabuhan (pesisir) utara Jawa, tetapi berdasarkan sisa aktivitas di Troloyo-Mojokerto, agama Islam telah berkembang jauh ke pedalaman bahkan hingga ibukota Majapahit.

Ungkapan-ungkapan yang mencerminkan adanya gejala keaneka-ragaman keagamaan dan kepercayaan yang berkembang masa Majapahit antara lain diakui W.F. Stutterheim (1930:10) bahwa:

"...di kalangan rakyat agama Jawa Kuna yang lebih dominan, sedangkan agama Hindu sebenarnya hanya merupakan suatu selubung di luar saja. Agama Hindu sebenarnya hanya di lingkungan kraton dan biara-biara di mana Dewa Siwa, Brahma, Vishnu dipuja-puja, sedangkan

*yang tetap hidup dalam hati rakyat dan berpe-
ranan di dalam kehidupan sehari-hari adalah
para leluhur dan roh-roh lainnya... ”.*

Kondisi dan situasi kehidupan keagamaan seperti yang disebutkan W.F. Stutterheim telah disepakati oleh para ahli. Masa Majapahit terjadi kebangkitan kembali kepercayaan roh nenek moyang yang telah hidup dari masa sebelumnya terutama sejak periode Jawa Tengah yang telah terdesak ke pinggir dengan kehadiran inovasi luar asing. Kebangkitan tersebut tidak hanya terjadi di kalangan bawah (rakyat) tetapi adanya gejala perubahan pola halaman dan orientasi bangunan suci kerajaan merupakan bukti bahwa kebangkitan kepercayaan Asli Jawa merasuk dan menjangkau secara formal ke kalangan atas yang kala itu telah memeluk Agama Siwa, Budha atau Siwa-Budha.

Nagarakertagama menerangkan bahwa pembu-
atan arca dewa yang ditempatkan di dalam suatu
bangunan suci berkaitan dengan kematian raja,
perwujudan dari si mati yang telah diperdewa.
Kepercayaan seperti itu tidak hanya dikenal pada
masa Majapahit tetapi juga pada masa Singhasari
sebagai pendahulu Majapahit.

Gejala pendewaan raja yang telah meninggal
merupakan akibat pembauran antara pemujaan ar-
wah leluhur dan agama Hindu-Budha pada masa
Singhasari-Majapahit (Soekmono 1974; Slamet-
Mulyana 1979: 222-226; 293-297). Selanjutnya
Soekmono (ibid.) menyebutkan kedudukan arca
dewa sebagai raja pada hakekatnya sama dengan
kedudukan menhir dalam budaya megalitik masa
prasejarah. Konsep menhir didirikan sebagai tanda
jasa seorang kepala suku yang telah menyeleng-
garakan pesta jasa, *feast of merit*, untuk dinikmati
masyarakatnya. Dan, setelah kepala suku tersebut
meninggal, menhir, yang semula sebagai simbol
jasa ketika masih hidup kemudian berubah men-
jadi simbol (lambang) kepala suku. Roh kepala
suku itu dianggap sebagai pelindung desa dan
pembimbing masyarakat yang diundang turun dari
menhir melalui upacara-upacara tertentu. Melalui
upacara, masyarakat bersangkutan berhubungan
dengan roh leluhurnya.

Pengertian kepercayaan asli atau agama asli
adalah kerochanian khas dari satuan bangsa atau
suku bangsa itu sendiri”. Dalam kaitan dengan
keagamaan masyarakat Majapahit, tentu saja
yang dimaksudkan adalah kepercayaan asli yang
telah tumbuh dan berkembang sebelum kehadiran

agama Siwa dan Budha itu, selanjutnya perkem-
bangan agama Siwa dan Budha mempengaruhi
kondisi setempat bahkan tat kala Majapahit menca-
pai puncak kebesaran, walaupun akhirnya kembali
pada kebangkitan awal namun tidak dapat dipung-
kiri jika agama Siwa pernah menjadi agama ne-
gara (Rachmat Subagya 1981:1; van Ossenbrugen
1975).

Mengapa kebangkitan agama asli? Kehidupan
keagamaan pada masa Majapahit akhir, seki-
tar abad –XIV-XV M memang mengalami pe-
rubahan pesat, karena agama Siwa Budha yang
diperkirakan sebagai agama negara mengalami
kemunduran, di lain pihak kepercayaan asli mun-
cul kembali dan bahkan menjadi sangat menonjol.
Dalam suasana kemunduran itu tampak ada usa-
ha-usaha untuk memperkokoh kedudukan agama
Siwa sehingga ada gejala yang berkaitan dengan
upaya menyebarluaskan ciri Siwa agar rakyat atau
masyarakat Majapahit mengingat kembali agama
yang dianutnya. Salah satu ciri yang dipopulerkan
adalah lingga atau phallus di antaranya dimuat
dalam beberapa sumber tertulis seperti Prasasti
Samirone 1348 M, Prasasti Tamyajeng 1448 M
(Zoetmulder 1966; Hariani Santiko 2005).

Selain upaya menghidupkan esensi Siwa juga
dalam Prasasti Tralokya Puri III ada disebut-
sebut Purohita atau Puruhita yakni jabatan pen-
deta istana yang berperan sebagai penasihat
urusan keagamaan (Hasan Djafar 1986:261).
Suatu kenyataan bahwa upaya untuk menghidup-
kan kembali tokoh Siwa tidak sepenuhnya mampu
membendung kekuatan kepercayaan asli. Faktor
lain yang dapat disebutkan pendorong utama ke-
bangkitan atas kepercayaan asli itu adalah situasi
sosial politik yang kian goncang akibat masuknya
agama Islam yang semula berkembang dan men-
capai puncaknya di daerah pesisir dan selanjutnya
berupaya melepaskan diri dari kekuatan politik
kerajaan Majapahit.

Saat yang sama penganut kepercayaan pribu-
mi tetap menjalankan eksistensinya kian merasuk
teguh dan menjiwai konsep Hindu-Budha. Hal
itu dibuktikan oleh kehadiran sejumlah besar sisa
aktivitas yang mencirikan gerakan milenarisme
berupa bangunan-bangunan monumental dan
arca-arca nenek moyang, serta munculnya kultus
terhadap dewa matahari kemudian sangat populer
dengan Surya Majapahit. Ciri utama dari Surya
Majapahit adalah satu unsur yang selalu berada
di tengah sebagai pusat dikelilingi garis atau sinar

berjumlah empat atau kelipatannya yang disusun dan diletakkan (mengacu) sesuai arah mata angin atau kosmogoni, dianggap memiliki konsep magis senantiasa dipancarkan ke segenap penjuru alam sekitarnya.

Dalam kepercayaan asli juga berkembang bahwa gunung merupakan tempat bersemayamnya arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didevakan, hakekatnya adalah sama halnya dengan kultus terhadap dewa matahari yang direfleksikan pada susunan bangunan atau orientasi penguburan sebagaimana halnya Megalitik – masa Prasejarah. Oleh karena itu, baik bangunan suci sebagai tempat arca yang diperdewa, maupun nenek-moyang selalu memilih tempat-tempat tinggi seperti lereng gunung, bukit, atau puncak gunung (Kusen et.al., 1993: 98-101). Gejala itu dihubungkan dengan dipahatkannya relief-relief cerita ruwatan atau kalepasan tercermin dalam karya susastra masa itu a.l. Sudhamala dan Tantu Panggelaran yang berisi konsep tentang dewa-dewa orang Jawa (P.H. Pott 1940; S.O. Robson 1981).

Sejumlah besar sisa aktivitas budaya Gunung Pananggungan, Gunung Arjuna dan Tambakwatu (Pasuruan) adalah saksi pernah berkembangnya kebangkitan unsur kepercayaan asli tersebut dengan gaya seni yang telah jauh berbeda dengan masa sebelumnya (ciri Majapahit akhir – milenarisme). Antara lain pemahatan arca-arca yang tidak proporsional, hiasan-hiasan berbentuk kurawal, arca-arca tanpa mahkota dengan mata bulat tanpa kain, membawa senjata (tertentu), tubuh gemuk dengan perut dan pantat besar. Ciri dan cara penggarapan arca-arca dengan ragam hias yang tidak proporsional itu mengesankan sang seniman meletakkan elemen-elemen secara naturalis, suatu unsur kesengajaan dilatari konsep kepercayaan asli yang lebih mengutamakan simbolisnya dari pada ketepatan susunan anatomisnya sehingga nilai magis lebih ditonjolkan dari pada nilai keindahan. Gejala yang dapat disejajarkan dengan landasan pemikiran seniman pra-Hindu tentang anggapan arca adalah personifikasi nenek moyang yang telah meninggal dunia sehingga diupayakan berkesan statis sesuai kondisi yang telah meninggal (Sumijati Atmosudiro 1984:24).

PENUTUP

Diterangkan bahwa keagamaan pada masa Majapahit yang paling mencolok adalah adanya kecenderungan gejala mesianik, hadir setelah masa perjalanan Hindu-Budha pada pusat-pusat keagamaan dengan memuja tokoh tertentu dianggap mampu menyelamatkan dunia. Kecenderungan tersebut yang berkembang sebagai gejala keagamaan masa Majapahit akhir. Gejala yang ditujukan untuk memperoleh *kalepasan*, karenanya upacara ruwatan menjadi sangat penting.

Gejala mesianik yang oleh beberapa sarjana disebut milenarisme itu timbul sebagai akibat ajaran para resi (kelompok Wanaprastha dan San-yasin). Juga kehadiran inovasi Islam yang pada gilirannya mengembangkan unsur kepercayaan asli sebagai pokok pemujaan. Suatu kehidupan spiritual yang dilangsungkan dalam lingkungan-lingkungan sunyi-terpencil semacam padepokan di pewayangan (?). Di dalam lingkungan padepokan tersebut ajaran difokuskan dengan menampilkan tokoh Bhima sebagai simbol utama ruwat dan *kalepasan*. Bima dihubungkan dengan “Pahlawan Keagamaan” berkenaan dengan unsur bersatunya kembali *Kawula Gusti* yaitu *Suksma diri* dan *Maha Suksma*. Selaras peristiwa yang dialami Bhima tatkala keluar dari dirinya dan memperoleh wejangan dari Dewaruci dan kembali ke saudara-saudara-nya (Priyohutomo 1934; cf., Hari-ani Santiko 1990:123-dst)

Jika boleh dikatakan kehidupan keagamaan masa Majapahit lebih mempertegas hubungan konvensional dan kepercayaan lingkungan alam yang sesungguhnya menjadi dasar representasi mental yang pernah berlaku sejak awal dengan fokus utama keyakinan kepada nenek moyang. Inovasi-inovasi yang hadir kemudian sekedar baju baru yang diadopsi, setelah disaring (filter) ketat kemudian diolah (dimasak) dan diberi bumbu kepercayaan setempat sehingga sesuai cita rasa setempat.

PUSTAKA

- Bernet, Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam, P.J. van der Peet.
- Boechari 1980. "The Inscripton of Mula Malurung. A New Evidence on The Historiocity of Ken Arok". *Majalah Arkeologi*. III (2), Halaman 55-70. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Holt, Claire. 1976. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Sedyawati, Edi. 1980. "Ikonografi Hindu dari Sumber-Sumber Prosa Jawa Kuna" Seri Penerbitan Ilmiah No.3. Jakarta: FSUI.
- 1993/1994. *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari*. Jakarta Leiden: EFEO-LIPI-Rijkuniversiteit te Leiden.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of The Indian Religion Hiduism-Buddhism Jainism*. Leiden: E.J.Brill.
- Groeneveldt, W.P.1876. *Historical Notes on Indonesia & Malay Compiled From Chinese Sources*.
- Gupte R.S, M.A. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhist, and Jains*. Bombay: D.B.Taraporevala Sons & Co. Private Limited.
- Djafar, Hasan 1986. "Beberapa Catatan Mengenai Keagamaan Pada Masa Majapahit Akhir". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 252-266.
- Santiko, Hariani 1990 "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa", *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok FSUI
- 1995 "Early Research on Sivaitic Hinduism During The Majapahit Era", *The Legacy of Majapahit*. Hal 55-70.
- 1998 "The Religious Function of Narrative reliefs on Hindu and Buddhist Sanctuaries in Majapahit Period", *Southeast Asian Archaeology*. Hal 177-188.
- 2005 HARI-HARA: *Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia Abad IV-XVI Masehi*. Universitas Indonesia.
- Hadiwijono, Harun. 1985. *Sari filsafat India*. Jakarta: PT.BPK.Gunung Mulia
- Soebadio, Haryati 1986. "Philological Research in Support of Archaeology" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV (Subbab III. Konsepsi dan Metodologi)*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 79-85.
- Kern, J.H.C. and Rassers, W.H.1982/1926. *Çiwa dan Buddha*. Terjemahan Koninklijk Instituut voor Taal.- Land-, En Volkenkunde (KITLV)-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Krom, N.J. 1912 "Oud-Javaansche Oorkonden, Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr.J.L.A. Brandes", *VBG. LX*. The Hague Martinus Nijhoff- S'Gravenhage
- Magetsari, Noerhadi. 1982 "Masalah Agama dan Kebudayaan Di Dalam Arkeologi Klasik Indonesia" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Halaman 439-448.
- Noorduyn, J. J. 1978 "Madjapahit in The Fifteenth Century". *BKI*. 134: 207-274. The Hague: Martinus Nijhoff S' Gravenhage.
- van Ossenbrugen, F.D.E. 1975. *Asal-usul Konsep Jawa Tentang Mancapat Dalam Hubungannya Dengan Sistem-Sistem Klasifikasi Primitif. Seri Terjemahan (diterjemahkan oleh Winarsih Arifin)*. Jakarta: Bhratara.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Java in The Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit*. Vol. T. The Hague Martinus Nijhoff – S, Gravenhage.
- Pott, P.H. 1940. *Yoga en Yantra in Human Beteekenis voor de Indische Archaeologische*. Dissertatie – Leiden. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Subagya, Rachmat. 1971. *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Maulana, Ratnaesih. 1992. *Siva Dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Pada Masa Hindu-Budha*. Jakarta; Program Pasca Sarjana Bidang.
- von Heine Geldern, Robert. 1956. *Concept of State and Kingship in Southeast-Asia*. Cornell University Southeast Asia Program. Data Paper No. 18.
- Robson, S.O. 1981. "Java at The Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in The 14th and 15th Centuries", *BKI*. 137. Halaman 259-292. The Hague Martinus Nijhoff: S'Gravenhage.
- Sarkar, H.B. 1971-1972. *Corpus of The Inscriptions of Java (Corpus Inscriptionum Javanicarum) Up To 928*. Vol I dan II. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Slametmulyana. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Dissertasi Universitas Indonesia.
- Soepomo, S. 1977. *Arjunawijaya of Mpu Tantular*. Vol. T. The Hague-Martinus Nijhoff: s'Gravenhage.
- Stutterheim, W.F. 1930. "Oudheikundige Aanteekeningan", *BKI*. 86: 32-571. The Hague Martinus Nijhoff : S'Gravenhage
- Zoetmulder, P.J.1966. "Die Hochreligienen Indonesians", di dalam *Die Religienen der Menschheit*, Band 5,1:237-359.

UNSUR-UNSUR RELIGI PADA KUBUR-KUBUR ISLAM DI TUBAN

Tubagus Najib

ABSTRAK. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Indonesia sudah terdapat sistem kepercayaan selain Islam. Kepercayaan-kepercayaan tersebut tampaknya hidup subur pada wilayah kubur-kubur Islam. Bagaimana dengan kubur-kubur Islam di Tuban yang merupakan pusat penyebaran Islam dan terdapat beberapa tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa, kuburnya terdapat di Tuban.

Adakah unsur-unsur kepercayaan lain selain Islam pada kubur-kubur Islam di Tuban. Bagaimana sikap Islam terhadap unsur-unsur lain yang terdapat pada kubur-kubur Islam. Apakah ini salah satu bentuk kompromi ataukah penyimpangan. Kalau itu merupakan bentuk kompromi mengapa dan kalau hal itu penyimpangan mengapa ?

Kata Kunci: Islam; Religi; Kubur; Tuban

ABSTRACT. *Elements of Religious Beliefs in Islamic Graveyards in Tuban.* Before Islam came to Indonesia, there had been some beliefs besides Islam. Elements of these beliefs are quite frequently found in Islamic graves. How about some Islamic graveyards in Tuban, a centre of the spread of Islam, where a number of important figures in the spreading of Islam were buried? Are there elements of beliefs other than Islam in Islamic graves in Tuban? How do the Islamic leaders react to the existence of those elements in Islamic graves? Is this a form of compromise or deviation? If it is either one, why did it happen?

Keyword: Islam; Religion; Graveyard; Tuban

PENDAHULUAN

Sebelum Islam masuk ke Tuban, Tuban merupakan bagian dari kerajaan-kerajaan besar di Jawa antara lain Kerajaan Majapahit, sehingga terdapat jejak-jejak pengaruh Majapahit, baik religi, lambang-lambang Majapahit pada nisan-nisan maupun dari peninggalan lainnya seperti Lingga dan Yoni.

Pada saat Majapahit tergeser oleh Kerajaan Demak, Tuban menjadi bagian dari Kerajaan Demak, bahkan memiliki peran besar dalam mewujudkan Demak sebagai kerajaan Islam. Jejak-jejak Islam di Tuban antara lain; Masjid Agung Tuban,



Lingga di kepala kubur Sunan Bonang

kubur-kubur penyebar Islam: Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Tuban sebagai bagian dari kerajaan-kerajaan besar di Jawa, karena letak, sumberdaya manusia dan subsistensi sumberdaya alamnya sebagai pemasok perekonomian kerajaan-kerajaan di Jawa.

Kabupaten Tuban merupakan satu wilayah yang berada di jalur pantai utara pulau Jawa, terletak pada koordinat $111^{\circ} 30'$ sampai dengan $112^{\circ} 35'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 40'$ sampai dengan $7^{\circ} 18'$ Lintang Selatan dengan batas Wilayah:

Sebelah Utara: Laut Jawa Sebelah Timur: Kabupaten Lamongan.

Sebelah Selatan: Kabupaten Bojonegoro
Sebelah Barat: Kabupaten Rembang dan Blora
(Jawa Tengah).

Jarak dari Ibukota Provinsi Jawa Timur sekitar 103 Km ke arah barat dengan waktu tempuh 1 jam 30 menit. sedangkan luas wilayah 183.994,562 Ha, yang secara administrasi terbagi menjadi 19 kecamatan dan 328 desa/kelurahan. Panjang pantai 65 Km yang membentang dari arah timur sampai dengan barat. Di sebelah selatan mengalir sungai Bengawan Solo yang sangat potensial dalam penyediaan air irigasi dan air industri.

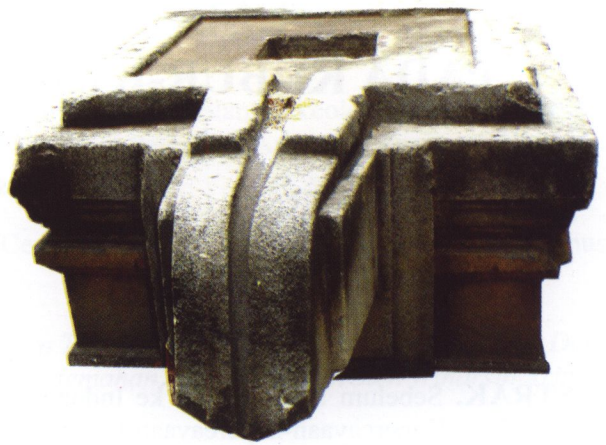
Jumlah penduduk Kabupaten Tuban pada tahun 2002 mencapai 1.035.341 jiwa terdiri dari laki-laki 504.791 jiwa dan perempuan 530.550 jiwa, dengan kepadatan penduduk 563 jiwa/Km². Bandingkan dalam tahun 1433 berdasarkan catatan Ma Huan bahwa jumlah penduduk Tuban sekitar 5000 jiwa dan juga disebutkan bahwa pada tahun tersebut Tuban sudah menjadi sebuah kota, yang sebagaimana diketahui kota-kota pantai yang semasa dengan Tuban pada masa itu, khususnya di pantai utara Jawa adalah; Tu-pan (Tuban), Ko-erh-his (Gresik), Su-erh-pa-ya (Surabaya), Tan-mu (Demak), Pu-chueh (Pekalongan), Cheli-wen (Cirebon), dan Chia-lu-pa (Sunda Kelapa). (Mills. JGV,1970:14-15).

Dari ketujuh kota-kota pelabuhan tersebut, Tuban menempati urutan kedua setelah Gresik, sebagai kota yang memiliki kepadatan penduduk pada abad 16, sekitar 5000 terdapat di luar tembok kota dan 1000 di dalam tembok kota

PEMBAHASAN

Islam dan Religi

Islam itu religi namun belum tentu religi itu Islam, oleh karena itu Islam dan Religi merupakan dua substansi yang berdiri sendiri, berbeda halnya dengan Islam dan adat istiadat, karena ada adat istiadat yang sudah diislamkan, seperti tradisi *mitungdina*, *matangpuluh* dan lain-lain. Pada adat istiadat ada unsur religi dan ada juga yang memiliki unsur budaya. Religi lebih tua dari Islam. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, Indonesia sudah mengenal religi. Religi itu usianya sama tuanya dengan munculnya manusia di Indonesia, mereka telah memiliki kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib/roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan. Keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang yang dikenal dengan animisme sedangkan kepercayaan



terhadap benda-benda dikenal dengan istilah dinamisme. Kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme masih berlanjut hingga ke masa Islam, tinggalan-tinggalan itu masih tersisa pada aspek kegiatan-kegiatan seremonial, seperti ziarah, peringatan hari kematian dan juga pada benda-benda yang digunakan untuk kegiatan ritual dalam Islam diyakini memiliki suatu religi, sebagai contoh bedug, sebelum jadi bedug benda tersebut dianggap biasa tetapi setelah menjadi bedug benda tersebut diberi penghargaan khusus, penghargaan khusus itulah yang dinamakan religi.

Masuknya Islam ke Indonesia, khususnya ke Jawa itu dengan jalan damai, bukan dengan jalan kekuatan militer sebagaimana yang dituduhkan orientalis terhadap Islam bahwa Islam masuk dengan kekuatan militer, qur'an di tangan kanan dan pedang di tangan kiri. Kalaupun terjadi peperangan itu pun karena defensif bukan offensif. Damai dalam menghadapi lawan maupun damai dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Metode damai di satu sisi menguntungkan secara kuantitatif dan di sisi lain merugikan secara kualitatif. Kerugian secara kualitatif adalah adanya unsur-unsur lain yang melekat pada syari'ah maupun etika Islam, sehingga bagi orang awam seakan-akan yang mereka lakukan adalah berasal dari ajaran Islam, padahal ada unsur-unsur lain yang menempel pada ajaran Islam, seperti, memohon pada ruh yang wafat pada waktu ziarah kubur, meminum air belum dimasak di tempat penziarahan, dan lain-lain. Adanya unsur-unsur lain dalam ziarah kubur itulah yang dinamakan religi yang masih hidup dan melekat pada seremonial ziarah kubur.

Metode damai dalam mengakomodasi unsur-unsur religi, telah menimbulkan polemik di antara para walisongo, ada walisongo yang setuju dan

ada juga walisongo yang tidak setuju. Walisongo yang setuju, beralasan bahwa mengakomodasi unsur-unsur religi sepanjang tidak menyangkut pada masalah ritual (salat, atau ibadah khusus pada Allah) tidak ada masalah, sementara bagi yang tidak setuju, bahwa apapun alasannya kalau ada religi pada satu religi itu akan menduakan atau musyrik. Musyrik adalah dosa yang tidak terampuni.

Polemik abad ke 14 yang muncul pada masa walisongo, hal itu sudah diperkirakan akan muncul, karena itu Islam telah mengantisipasi persoalan-persoalan Islam sesuai dengan kondisi. Kondisi zaman maupun kondisi tingkat pemahaman manusia. Antisipasi yang *simple* adalah sepanjang tidak menyangkut persoalan-persoalan *ubudiah* maka syah-syah saja, yang umumnya unsur-unsur religi tersebut masuk dalam urusan *muamalah*.

Pada abad ke20 telah muncul Islam pembaharu, peran Islam pembaharu tersebut berperan dalam meluruskan ajaran Islam, sehingga terhindar dari kemusyrikan. Pembaharu Islam yang muncul dari Afganistan, dan Mesir telah diikuti oleh negara-negara yang sebagian besar umatnya beragama Islam, di antaranya Indonesia.

Ziarah kubur memang bukan urusan *ubudiah* namun dalam ziarah kubur terdapat unsur-unsur ketauhidan. Aspek musyriknya di kala menduakan Allah dengan yang lainnya, ia memohon pada ruh yang sudah wafat dan juga ia memohon pada Allah. Untuk itu para pembaharu juga mengindikasikan bahwa penyimpangan dalam ajaran Islam tidak hanya pada unsur *ubudiah* juga terhadap unsur *muamalah* dalam praktek ziarah kubur, karena dalam ziarah kubur terdapat aspek ketauhidan. Namun disisi lain muncul pemahaman bahwa, memohon pada ruh *karomah* bukanlah suatu kemusyrikan karena permohonan intinya tetap pada Allah, ruh *karomah* merupakan perantara saja.

Pemahaman ruh *karomah* sebagai perantara dalam salah satu mazhab dalam Islam disebut dengan *Tawassul*. Allah memiliki hak kasih sayangNya yang disebut dengan Rahmat, Nabi Muhammad memiliki hak kasih sayangnya yang disebut *syafaat*, sementara Ulama sebagai *warosatil ambiya* juga memiliki hak perantara yang disebut dengan *Tawassul*. Pandangan *Tawassul* ini merupakan *khilafiah*, artinya ada pandangan lain yang tidak membolehkan bertawassul pada makhluk Allah, bertawassul hanyalah pada Allah.

Religi dan Arkeologi

Bukti-bukti religi pada kubur-kubur Islam, menunjukkan adanya kesinambungan religi sebelumnya hingga pada masa Islam. Lepas dalam masalah pro-kontra, lepas dalam masalah boleh atau tidak, dalam Islam juga terdapat religi-religi sebelumnya yang hidup subur, religi-religi tersebut menempel dalam kaidah-kaidah Islam secara tanpa disadari yang sesungguhnya bukanlah dari ajaran Islam. Apakah itu suatu proses akulturasi, atau apakah dalam Islam ada yang bisa dikompromikan, ataukah dalam Islam terdapat celah-celah untuk bisa tumbuhnya religi-religi lain, seperti dalam kegiatan pertanian terdapat sesaji-sesaji, dengan harapan agar hasil panen melimpah, tidak diganggu wereng. Dalam kegiatan ziarah kubur, ada pelaku, ada bacaan dan ada alat atau perlengkapan ziarah kubur. Khususnya pada perlengkapan ziarah kubur, seperti; kembang, air, dupa, sesaji "uang", merupakan religi yang masih hidup dan diakomodasi oleh pelaku-pelaku ziarah

Unsur-unsur Religi Pada Komplek Kubur Di Tuban

Kubur Sunan Bonang merupakan kubur yang banyak dikunjungi peziarah, yang umumnya penziarah dari kalangan menengah ke bawah, baik berkelompok maupun perorangan. Peziarah berkelompok di antaranya; dari masyarakat pesantren, dan masyarakat majlis ta'lim.

Konsep *tawassul* berkaitan dengan peran tokoh yang dimaksudkan, siapa yang dimaksudkan, bagaimana riwayat hidupnya, kalau ia seorang wali sejauhmana tingkat kualitas kewaliannya. Tingkat kewalian Sunan Bonang, sehingga Sunan Bonang mendapat julukan Raden Maulana Makdum Ibrahim. Gelar Makhdum yaitu gelar yang lazim dipakai di India, gelar Makhdum sinonim dengan kata Maula atau Kalaui yaitu gelar kepada orang besar pengetahuan agama dan berasal dari kata *Khodama yakhdumu* dan infitifnya (*masdarnya Khidmat, maf'ulnya Makhdum* artinya orang yang harus dihidmati atau dihormati karena kedudukannya dalam agama atau pemerintahan Islam di waktu itu.

Bentuk penghormatan setelah wafat, para umatnya menghiasi kuburnya sedemikian rupa, menggunakan jirat, nisan dan cungkup kubur, dan dalam perkembangan berikutnya para umatnya menganggap sebagai orang suci. sehingga



Komplek makam Sunan Bonang

apa yang terdapat di lingkungannya dianggap suci, walaupun terdapat air yang belum dimasak, apakah air ledeng, air sumur atau air hujan mereka mempercayai memiliki khasiat, yang dapat memberikan kecantikan atau kesehatan. Mempercayai terhadap “air suci”, itulah yang disebut religi.

Komplek kubur Ronggolawe, merupakan komplek kubur para ningrat Tuban, khususnya komplek kubur yang berada dalam cungkup di antaranya; Raden Harijo Ronggolawe, Raden Harijo Siro Lawe, Raden Harijo Siro Wenang, Raden Harijo Leno, Raden Harijo Dikoro, Raden Harijo Tedjo, Raden Harijo Balabar, Raden Ageng Manilo, Nyi Roro Kuto, Nyai Ageng Gungsiyah, dan Raden Ajeng Harijo Tejo.

Kubur ningrat Tuban yang menjabat Bupati Tuban yang dikuburkan di komplek Ronggolawe, seperti; Raden Harijo Ronggolawe Bupati kedua, Raden Harijo Siro Lawe Bupati ketiga, Raden Harijo Siro Wenang Bupati keempat, Raden Harijo Leno Bupati kelima, Raden Harijo Dikoro Bupati keenam, Raden Harijo Balabar Bupati keduapuluh satu.

Posisi komplek kubur para ningrat Tuban berada pada arah Barat dari komplek Kubur Sunan

Bonang sekitar 500 km dari komplek kubur Sunan Bonang.

Komplek Kubur Sunan Bonang

Komplek kubur Sunan Bonang merupakan komplek kubur yang paling banyak di kunjungi para peziarah. Suasana di tempat tampak meriah dan terlihat padat karena selain kehadiran peziarah, juga telah bermunculan pedagang-pedagang yang memanfaatkan keramaian para peziarah, selain itu rumah-rumah penduduk yang berada dekat dengan komplek kubur juga memanfaatkan jasa penginapan bagi para peziarah.

Komplek kubur Sunan Bonang membaur dengan pemukiman-pemukiman pen-



Kubur Sunan Bonang



Jirat kubur Sunan Bonang



Gunungan pd jirat Sunan Bonang

diduduki, sehingga bilamana tidak dibatasi oleh pagar keliling kubur maka komplek kubur Sunan Bonang kasusnya akan sama dengan komplek kubur Kingking. Komplek kubur Sunan Bonang memiliki luas sekitar 4 ribu meter persegi. Pintu masuk untuk menuju kubur Sunan Bonang, terletak pada arah selatan, melalui tiga pintu gerbang. Pintu gerbang pertama berupa paduraksa, pintu

gerbang kedua berupa bentar, dan pintu gerbang ketiga berupa paduraksa.

Dalam cungkup Sunan Bonang terdapat 3 buah kubur yaitu kubur Ki Ageng Maloko, kubur Adipati dan kubur Sunan Bonang. Kubur Sunan Bonang terdapat jirat dan nisan. Nisan tipe Demak pada nisan kepala terdapat gambar sinar matahari. Inskripsi hanya berupa lafaz tauhid.

Sunan Bonang nama lainnya adalah Nam Bian Sang, ia memiliki 6 orang santri. Dari keenam santrinya inilah diabadikan menjadi nama Bonang, nama-nama santrinya Bian Sun (B), Ouma Maliki (O), Nauna Maliki (N), Aunang Maliki (A), Nawas Maliki (N), dan Gintur Maliki (G). Dari nama-nama muridnya tersebut tersusunlah huruf B,O,N,A,N,G. jadi BONANG. Singkatan dari nama-nama muridnya tersebut menjadi nama julukan dari Nam Bian Sang yaitu Sunan Bonang.

Komplek Kubur Ranggalawe

Luas komplek kubur Ranggalawe sekitar lima ribu meter persegi. Pagar keliling komplek

No.	Nama	Jirat	Nisan				Unsur Religi
			Bentuk	Tipe	Inskripsi	Ukuran	
1	Kubur Raden Harijo Panular (Harijo Dikoro)	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran tinggi, 50 cm, lebar pangkal 17 cm, lebar tengah 40 cm, lebar ujung 5 cm, tebal 10 cm.	Air keramat
2	Kubur Raden Harijo Tejo (Syeh Abdurrahman) – permulaan agama Islam	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 25 cm, lebar pangkal 43 cm, lebar ujung 48 cm, tebal 19 cm	dupa
3	Kubur Harijo Siro Wenang Nisan:	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 50 cm, lebar pangkal 48, lebar ujung 13 cm, tebal 18 cm	7 macam bunga
4	Kubur Harijo Siro Lawe Nisan:	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 45 cm, lebar pangkal 39 cm, lebar tengah 44 cm, lebar ujung 10 cm, tebal 17 cm.	Kain penutup nisan
5	Kubur Raden Harijo Balar	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 17 cm, lebar	Air zamzam
6	Kubur Raden Ageng Manilo	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 5 cm, lebar pangkal 29 cm, tebal 7 cm	-
7	Kubur Nyai Ageng Batulare	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 7 cm, lebar 29 cm, tebal 9 cm	-

No.	Nama	Jirat	Nisan				Unsur Religi
			Bentuk	Tipe	Inskripsi	Ukuran	
8	Kubur Nyai Roro Kuto	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 10 cm, lebar 20 cm, tebal 19 cm	-
9	Kubur Nyai Ageng Gungsiah	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih		Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 10 cm, lebar 20 cm, tebal 8 cm.	-
10	Kubur Raden Ajeng Hariyo Tejo	Jirat, tidak ada	Bentuk pipih	Nisan : Tipe Demak	Inskripsi tidak ada	Ukuran, tinggi 25 cm, lebar 43 cm, tebal 19 cm	-



Nisan kubur Ranggalawe

kubur dari bahan batu bata setinggi 1,5 meter, terdapat dua pintu gerbang. Kubur di luar cungkup dan kubur di dalam cungkup. Kubur di luar cungkup jumlahnya cukup banyak bahkan juga dicampur dengan kubur-kubur baru. Kubur dalam cungkup terdapat 10 nisan kubur berjejer dari timur-barat antara lain : lihat tabel di atas.

Komplek Kubur Rujak Beling (Abdurrojak)

Komplek kubur terletak pada area tanah gumuk seluas sekitar seribu meter persegi. Komplek kubur terbuka tidak ada pagar keliling, tidak ada gapura dan tidak ada cungkup kubur. Kubur tokoh utama berada di tengah pada posisi puncak yang dikenal dengan kubur Rujak Beling yang menurut penduduk setempat nama yang sebenarnya Abdurrozak, namun kubur Abdurrozak sendiri diyakini yang berada pada arah utara Rujak

Beling, sekitar 5 meter dari kubur Rujak Beling. Kubur inilah yang oleh penduduk setempat dikramatkan. Nisannya dibungkus kain putih dan pagar kubur, tanpa cungkup.

Sementara kubur Rujak Beling, tidak ada tanda-tanda sebagai kubur kramat, tidak menggunakan kain putih, tanpa pagar kubur dan tanpa cungkup. Padahal bilamana ditinjau dari bentuk dan kronologi kubur Rujak Beling memiliki keunikan. Bentuk nisannya unik berbentuk empat persegi panjang berukuran tinggi 57 cm



Nisan Rujak Beling



lebar 58 cm dan tebal 22 cm. Figura nisan berupa sulur-sulur daun pada sisi-sisinya berikutnya kotak-kotak kecil masing-masing sebelah kiri 4 buah, kanan 4 buah dengan ornamen bunga-bunga dan kotak bagian inti berisi inskripsi dan angka tahun. Tahun masehi menggunakan huruf arab 1771 M. Pada arah baratnya terdapat nisan tipe Jawa Timur berukuran tinggi 50 cm, lebar pangkal 45 cm, lebar tengah 46 cm, tebal 12 cm.

Komplek Kubur Kingking (Timur jalan Raya)

Komplek kubur terbuka, dan tidak ada pintu gerbang, tidak ada pagar keliling. Para peziarah datang hanya pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang puasa dan pasca puasa, hari-hari biasa sangat sepi, demikian juga ter-



buka bagi pemakaman umum, dan juga sebagai penampungan dari gusuran kubur-kubur yang terkena pelebaran jalan, penggusuran kubur tanpa memperhitungkan apakah kubur baru atau kubur kuna atau kubur yang memiliki nilai sejarah dan unik arsitekturnya. Padahal dalam Undang-Undang Cagar budaya bahwa bilamana memiliki hal tersebut di atas maka ia termasuk benda cagar budaya yang dilindungi. BCB yang dilindungi bilamana diubah, dipindah itu akan terkena sanksi hukum dan pemerintah wajib mengambillalih dalam penanganannya.

Pada kompleks kubur Kingking terdapat kubur kuna gusuran jalan yang memotong kompleks kubur Kingking. Menurut informasi masyarakat setempat yang menyaksikan penggusuran kubur bahwa ada salah satu kubur yang

memiliki dua buah nisan terdapat tulisan Arab, masing-masing nisan panjangnya sekitar 1 meter dan hanya bisa diangkat oleh 4 orang, jasadnya masih utuh dan memakai pakaian jawa. Informasi masyarakat yang sudah dibuktikan adalah nisannya sementara jasadnya belum dibuktikan apakah benar masih utuh, karena belum ada persiapan untuk membongkarnya dan amat sensitif bila-mana dibongkar.

Kubur kuna letaknya sudah tidak *insitu*, sehingga telah kehilangan konteksnya bagaimana posisi arah kubur, tata letak nisannya, apakah menggunakan jirat dan kalau itu pernah dibongkar bagaimana stratifikasi tanahnya, walaupun telah kehilangan konteksnya tetapi sebagian bukti fisik dan komponen masih bisa diamati, antara lain, nisan dan inskripsinya. Nisan berbentuk gunung, tipe Demak, ukuran nisan kepala sama dengan nisan kaki, panjang 113 cm, lebar 39 cm dan tebal 16 cm.

Inskripsi pada nisan kepala berupa nasehat-nasehat atau berupa peringatan dan doa-doa, terdiri dari 7 baris. Pada baris pertama *aus*, pada baris ke-dua, *kodna fadahu..... nasyiran wa ilaihi ya hayyuya karim*, pada baris ketiga *ingkana 'afuan karim.....wazalika*



Kubur Sirojuddin(embah Modot)



ya'khudu'alaika ilaihi khir, pada keempat, *ya istaronaka majnaa l'hoiru wasta 'inuliabdi*, pada baris kelima, *tahrim iza taro katata*, pada baris keenam, *wakanat li'atan..... khoiri sholli mazji khudi* dan baris ketujuh *walaisa.... 'amali amsun siwaka (na) 'ala gom-di*. Sementara pada nisan kaki juga terdiri dari 7 baris, berupa syair.

Komplek Kubur Kingking (Barat jalan Raya).

Komplek kubur yang mem-baur dengan pemukiman penduduk, hanya kubur tokoh utama yang terpisah dengan bangunan-bangunan rumah sementara kubur-kubur lainnya seakan-akan menyatu dengan bangunan-bangunan rumah. Kubur yang terpisah dengan bangunan rumah tersebut telah diurus oleh seorang wanita tua yang memiliki kepedulian terhadap kubur kuna tanpa mengetahui yang sesungguhnya bahwa yang dikuburkan tersebut adalah tokoh penting dalam sejarah Tuban. Kubur kuna tersebut dike-



Komplek kubur Agung

nal masyarakat dengan sebutan Embah Modot, sementara pada ins-kripsi nisannya disebut dengan nama Sirojuddin.

Kubur Sirojudin inipun nyaris menyatu dengan bangunan-bangunan rumah, bilamana tidak dibangun pagar keliling kubur yang berukuran 2 x 3 m. Nisannya dibungkus dengan kain putih, sementara kuburnya tidak menggunakan cungkup. Kain penutup nisannya diharapkan untuk menjaga keutuhan nisan, tetapi karena



Silsilah As-Somadiyah nasabnya ke Syarif Hidayatullah, namun perkembangan pemikirannya berbeda dengan Syarif Hidayatullah, ia berwasiat agar tidak boleh dekat dengan kekuasaan, maksudnya adalah kekuasaan pada waktu itu adalah penjajah, ia tidak ko-operatif dengan penjajah atau juga mungkin jauh sebelum kolonial pada masa Majapahit juga sebagai lawan politik yang gigih dalam menghadapi Majapahit, namun sikap seperti itu nampak-

nya masih dipercayai hingga masa Republik, sehingga ada suatu kepercayaan dari para nasab As-Somadiyah bilamana kedudukannya sebagai pegawai negeri, maka riwayatnya tidak akan lama.

Sebenarnya siapa As-Somadiyah tersebut dan kenapa dikenal dengan Makam



Kubur Maulana Ibrahim A.



tidak ada cungkup kubur, maka bilamana terkena air hujan kain yang basah malah akan merusak nisan itu sendiri dan juga inskripsi nisan. Nisan berbentuk balok berukuran tinggi 80 cm, lebar pangkal 40 cm, lebar ujung 17 cm, lebar mahkota 10 cm, tebal 20 cm, antara nisan kepala dengan nisan kaki berukuran 228 cm.

Inskripsi pada nisan terdapat pada nisan kepala terdiri dari 6 baris, baris pertama, almarhum, baris kedua Sirojuddin dan huruf mim, baris ketiga tidak jelas, baris keempat *Allahu taala khoir wa ilaihi masyir tuaffi*, baris kelima tidak jelas, baris keenam *robi'ul awwal sab'atu arba'ina mi'ah* (740 H) atau 1339 M.

Komplek Kubur Makam Agung

Komplek kubur Makam Agung yang dimaksud adalah yang berada dalam kompleks pesantren as-Somadiyah dan yang dimaksud dengan makam Agung adalah kubur K.H.As-Somadiyah pendiri pesantren as-Somadiyah. Ia juga salah seorang penulis manuskrip dengan judul kitab Tibyan.



pintu gerbang. Pada ruang pintu gerbang pertama terdapat sebuah masjid kuna, pada ruang pintu gerbang kedua terdapat dua buah bangunan cungkup kanan dan kiri jalan untuk menyimpan pusaka-pusaka, Pintu gerbang ketiga terdapat sebuah sumur kuna yang menggunakan tehnik roda putar, pintu gerbang ketiga merupakan jalan masuk menuju kubur Sunan As'ari dan pintu gerbang keempat sebagai pintu gerbang terakhir dalam ruang kubur. Kubur Bejagung menggunakan cungkup.

Dalam cungkup kubur, terdapat empat buah kubur, dua sebelah timur dan dua sebelah barat di tengah-tengah merupakan kubur Sunan As'ari Bejagung. Pada kubur Bejagung terdapat nisan dan jirat kubur. Nisannya berbentuk pipih, tipe Demak menggunakan ikat kain putih. Ukuran nisan kepala tinggi 53 cm, lebar 21 cm, tebal 8 cm, jirat berundak dengan panjang 290 cm.

Komplek Kubur Bejagung Kidul

Komplek kubur yang memiliki luas 1 hektar terdapat pekuburan kuna dan pekuburan baru. Pekuburan kuna berada di sekitar wilayah cungkup kubur Pangeran Sumohadiningrat yang menjabat sebagai penghulu. Ia adalah murid dari Sunan As'ari yang kuburnya di Bejagung Lor. Ia adalah salah seorang turunan dari kerajaan Majapahit, namun setelah memeluk Islam ia menetap di Tuban. Bentuk nisan berupa pipih tipe Demak, ukuran nisan tinggi 22 cm, lebar 20 cm, tebal 9 cm.

KESIMPULAN

Unsur-unsur religi selain Islam yang bisa tumbuh subur pada kubur-kubur Islam telah diprediksi oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga pada awalnya ziarah kubur itu di larang, lalu

akhirnya diperbolehkan dengan catatan; hanya mendoakan almarhum/almarhumah dan juga untuk mengingat yang hidup bahwa semua yang bernyawa akan mati. Dengan berziarah kubur bagi yang masih hidup akan sadar dan mempertebal/memperkuat keimanannya pada Allah.

Tata cara bacaan doa ziarah kubur telah diatur dalam Islam, bacaan doa ziarah kubur juga bisa menggunakan bahasa ibu, namun tampaknya doa dengan bahasa ibu ini, mudah/terdapat peluang untuk disimpangkan, sehingga tidak lagi mendoakan pada almarhum/almarhumah tetapi memintaminta pada almarhum/almarhumah, dan peluang penyimpangan lainnya juga terdapat pada perlengkapan ziarah kubur, seperti air yang dibawa ke kuburan atau air yang berada di kuburan dianggap berkaromah, juga bunga, dupa, kain penutup nisan, tanah kuburan dan lain-lain yang berada di lingkungan kuburan dianggap berkaromah.

Distorsi terhadap perlakuan pada kubur-kubur Islam tersebut, pada awalnya yang disampaikan oleh para Walisongo adalah sebagai media dakwah melalui pendekatan tradisi atau mengedapankan tradisi dan menyampingkan hukum agama, karena diharapkan nanti akan ada yang meluruskan, harapan semacam itu merupakan strategi dakwah Sunan Kalijaga. Tampaknya harapan tersebut telah muncul pada abad 18 dengan menamakan gerakan Pembaharuan Islam atau gerakan Salafiah.



Nisan sunan As'ari

Agung, di mana letak keagungannya. Dalam riwayat bahwa pada masa Bupati Wilatikno telah mengadakan sayembara, siapa yang dapat mengalahkan pengacau yang selalu membuat onar Tuban, akan mendapat hadiah tanah dan akan dinikahkan dengan putrinya. As-Somadiyahlah salah seorang

Maulana Ibrahim Asmoroqondi. Khusus kubur Maulana Ibrahim Asmoroqondi berada dalam cungkup kubur yang berukuran 3,5 x 3,5 meter. Dalam cungkup terdapat tiga buah kubur berjejer dari timur-barat al:

Kerabat Maulana Ibrahim Asmoroqondi

Nisan kepala berukuran tinggi 44 cm, lebar pangkal 30 cm, lebar ujung 30 cm, tebal 30 cm. Tipe Demak, bentuk balok.

Kubur Maulana Ibrahim Asmoroqondi

Nisan kepala berukuran, tinggi 30 cm, lebar 42 cm, tebal 8 cm. Tipe Jawa-timuran, bentuk ikal.

Kerabat Maulana Ibrahim Asmoroqondi

Nisan kepala tipe Demak, bentuk pipih, ukuran tinggi 42 cm, lebar 30 cm, tebal 11 cm.

Maulana Ibrahim Asmoroqondi, dari namanya ia berasal dari Samarkandi, ayahnya bernama Syeh Jumadil Kubro atau Syeh Jamaluddin Kubro adalah seorang ulama dari Arab. Ia telah menugaskan putranya Maulana Ibrahim Asmoroqondi berda'wah di benua Asia, di antaranya di Gresik Jawa Timur, selama 20 tahun, ia wafat tahun 1424, di kuburkan di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Ia memiliki dua orang putra yaitu; Sayyid Ali Nur-tadho atau Raden Santri atau Pandita Bima, dan Sayyid Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat atau Sunan Ampel.



Gapura kubur Bejagung Kidul

yang mampu mengalahkan pengacau tersebut. Sebagai hadiah ia dinikahkan dengan putri Bupati Wilatikno dan mendapat tanah yang akhirnya dijadikan sebagai pesantren as-Somadiyah. Kapan pesantren tersebut didirikan?, tidak diketahui dengan pasti namun yang pasti bahwa Masjid As-Somadiyah didirikan pada tahun 1395 H atau 1975 M



Kubur Sumohadiningrat

Komplek Kubur Maulana Ibrahim Asmoroqondi

Komplek kubur dengan luas sekitar 1000 m², terdiri dari pekuburan umum dan pekuburan

tar 1,5 hektar terdiri dari pekuburan umum dan pekuburan kuna. Komplek kubur memiliki empat

Komplek Kubur Bejagung Lor

Komplek kubur Bejagung Lor memiliki luas sekitar

PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa. Dalam *Aspek-Aspek Arkeologi No. 12*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1992. *Bianglala Penulisan Sejarah Islam Indonesia*. Disampaikan pada upacara Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Dalam bidang Sejarah Islam Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta: tanggal 10 November 1992.
- Arifin, Winarsih (terj). 1975. *Asal-Usul Konsep Jawa Tentang Mancapat Dalam hubungannya dengan sisitim-sistim Klasifikasi Primitif*, Jakarta: Bhratara.
- Atmodjo, Sukarto.K. 1990. "Siksa Neraka Menurut Kitab Kundjara Karna". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Plawangan, 26-31 Desember 1987. Religi Dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurgronye, Snouck. 1983. *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kelima. Jakarta: Aksara Baru.
- Kusumohartono, Bugie. 1990. "Unsur-Unsur Budaya Indonesia Asli dalam Praktek Kematian". *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan 26-31 Desember 1987*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi.A.Cholik. 1990. "Kubur Tumpang Salah satu Aspek Penguburan Dalam Islam. Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi. 1990. "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo, Supratikno, dkk. 1996. *Sunda Kelapa Sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Laporan Penelitian. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sukendar, Haris. 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudewo, Eri. 1990. "Pemujaan Kubur. Distorsi atau Retradisionalisasi dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhadi, Machi. 1990. "Konsep Kematian Dalam Jaman Jawa Kuna". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* Plawangan, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekatno, Sri Hardiati, Endang. 1990. "Konsepsi Tentang Hidup dan Kematian Pada Masyarakat Jawa Kuna Ditinjau dari Naskah". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan*, 26-31 Desember 1987. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tudjimah dan Agusdin, Yessy. 1984. *Beberapa Aspek Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. terjemahan dari *Studien Over De Geschiedenis Van de Islam in Indonesia 1900-1950*. Jakarta UI Pres

MENCERMATI KEMBALI KOMODITAS LADA MASA KESULTANAN BANTEN ABAD KE-16-19

Sarjiyanto

ABSTRAK. Dalam banyak sumber sejarah telah disebutkan tentang lada sebagai komoditas penting yang diperdagangkan di pelabuhan Banten sejak periode kerajaan Sunda Pajajaran hingga pada kesultanan Banten yang muncul pada abad ke XVI. Dari bukti sejarah dan fakta arkeologi yang terbatas dapat tergambar perkebunan lada telah diusahakan di wilayah Banten dan meluas ke Lampung tatkala permintaan pasar dunia meningkat akan produk ini.

Data arkeologi berupa toponimi Pamarican di situs Banten pesisir dan juga *dalung-dalung* atau prasasti tembaga dari Sultan Banten banyak terkait dengan lada. Meskipun jarang sekali disebut, namun hingga abad XIX perkebunan lada masih diupayakan di wilayah Banten. Dari data arsip Belanda tergambar sisa-sisa kaum bangsawan Banten masih berperan dalam pengolahan produk lada di wilayah ini. Data paling aktual pada beberapa lokasi di Banten masih terdapat kantong-kantong perkebunan lada yang tersisa terutama di wilayah Pandeglang dan sedikit di Serang.

Kata kunci :

Pamarican, perkebunan lada, prasasti tembaga (dalung).

ABSTRACT. Reinvestigating Pepper as a Commodity during the Period of the Sultanate of Banten in 16th– 19th Centuries AD. Many historical sources mention pepper as important commodity traded at the port of Banten since the period of the Sunda Kingdom of Pajajaran until the period of the Sultanate of Banten, which emerged in 16th century AD. Limited historical evidences and archaeological facts have shown that there were pepper plantations at Banten, which then spread to Lampung when demand from international market increased.

Archaeological data, which include the toponym Pamarican (merica = pepper) at a site in coastal Banten and *dalungs* or copper inscriptions of the Sultan of Banten, are closely related to pepper. Although rarely mentioned, up to 19th century AD pepper plantations were still operated in Banten. Data from Dutch archives describe that the last of the Banten aristocrats were still participated in the management of pepper manufacture in this area. The most actual data reveal that a number of clusters of pepper plantations can still be found here, especially in Pandeglang and a few in Serang.

Keywords:

Pamarican, pepper plantation, pepper sorter, copper inscription (dalung).

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai lada atau merica, sebagai salah satu komoditas dagang pada masa lampau dari perspektif arkeologi tidaklah mudah. Alasan pertama, jejak artefaktual yang terkait dengan lada tidak begitu banyak. Namun demikian, dengan keterbatasan data artefaktual tersebut diharapkan tetap dapat memberi nilai penting bagi sejarah budaya suatu peradaban. Alasan kedua, Kesultanan

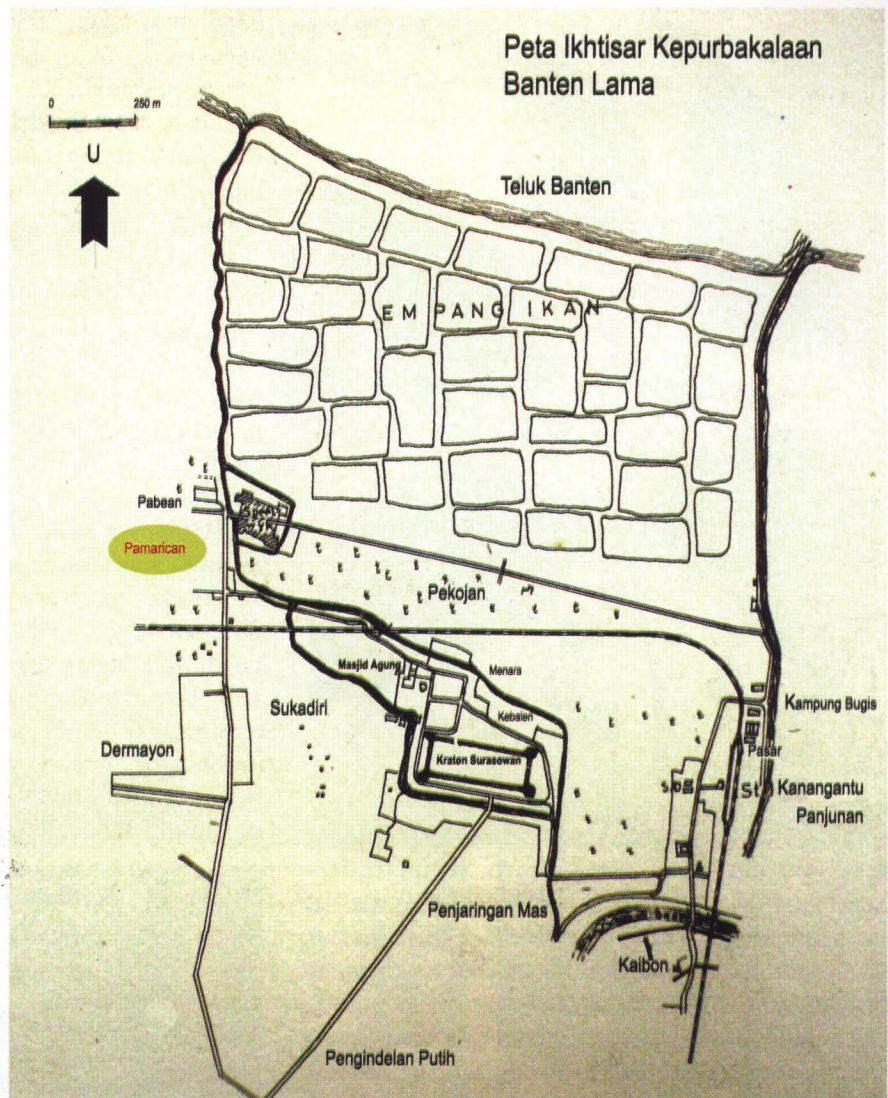
Banten pesisir yang berkembang seiring perkembangan Islam, telah memberikan jejak tentang peran produk lada bagi perkembangan kotanya. Adanya data toponimi Pamarican di situs bekas Kota Banten dan juga *dalung* atau prasasti-prasasti tembaga dari Sultan Banten terkait dengan lada menjadi titik awal persoalan tulisan ini.

Adapun metode yang digunakan berupa penggabungan antara penelusuran data sejarah terkait

lada di Banten dengan hasil penelitian arkeologi terdahulu. Informasi yang diperoleh juga didukung dengan survei aktual langsung di wilayah perkebunan lada yang tersisa. Wawancara dengan pekebun lada, juga menjadi bagian penting dari pengungkapan sejarah dan teknologi penanaman tumbuhan lada ini.

Dalam kurun waktu menjelang abad ke-16, Banten setidaknya sudah merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda. Dalam kunjungannya ke Banten (1513), Tomé Pires mencatat, Banten merupakan salah satu pelabuhan di Kerajaan Sunda yang menjadi pengeksport beras, bahan pangan dan lada. Pada tahun 1522, Banten dan Sunda Kelapa telah tumbuh menjadi pelabuhan yang cukup berarti dengan produksi 1000 bahar (1 bahar=3 pikul) lada setiap tahun (Cortesao 1944: 168-170; Nurhakim & Moh. Ali Fadillah 1990: 258-274).

Dari peta keurbakalaan (gambar 1) data toponimi Pamarican (pa-merica-an) mengindikasikan, bahwa lokasi ini pernah menjadi pusat aktivitas yang berkaitan dengan lada atau gudang lada. Merica atau lada terbukti telah memberi identitas tersendiri pada pertumbuhan kota pelabuhan Banten. Pelabuhan Banten merupakan pusat redistribusi lada untuk dipasarkan ke Cina atau Eropa, bahkan sudah berlangsung sejak kerajaan bercorak Islam belum terbentuk (Leur 1960:102-103). Kota pesisir Banten tumbuh berkembang seiring makin surutnya peran kekuasaan di pedalaman Banten Girang. Berbagai komoditas dagang terutama rempah semakin banyak diburu pangsa dari Eropa dan Cina, terutama di pasar-pasar transaksi lada dilakukan.



Tercatat pada abad ke-16 pasar Banten ada di Karangantu, dekat Paseban dan di Pacinan, sebagai alat pembayaran sebagaimana diceritakan Tomé Pires dari kunjungannya di pelabuhan-pelabuhan Jawa sudah berupa uang. Mata uang Cina yaitu *cash* atau *caxa* telah dipakai. Sebagai perbandingan setiap 1000 *cash* dapat diperoleh 29 Kg (58 pon) lada. Selain *cash* sebagai mata uang utama di Banten, ada mata uang *tumdaya* atau *tael* (tembaga atau tail) yang juga dipakai sebagai alat tukar. Pada abad ke-17 perdagangan semakin meningkat, dibuktikan semakin banyaknya orang asing yang datang ke Banten baik dari Cina, Gujarat, Parsi, Arab. Bahkan tiap tahun banyak perahu Cina berlabuh di Banten untuk melakukan perdagangan barter dengan bahan tukar utama lada. Joudin mencatat tahun 1614 di Banten ada empat



perahu Cina berukuran 300 ton. Sampai terdapat permukiman yang disebut Pacinan. Selain itu, tercatat fasilitas kota seperti benteng kota, masjid sudah ada. Pada sekitar abad ke-18-19 merupakan tahun-tahun di mana kesultanan Banten banyak mengalami pemberontakan karena kebijakan Sultan Banten dan intervensi Belanda di kesultanan. Sejak pergantian Sultan Haji oleh Sultan Abdul Fadhal tahun 1687 dilanjutkan Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin tahun 1690, hingga tahun 1740-1753 ketika Sultan Syarifuddin baru memerintah masih terjadi pemberontakan. Banten pun tidak banyak mengalami kemajuan. Namun demikian perdagangan tetap berjalan, kebijakan-kebijakan tentang penanaman lada masih dilanjutkan. Tahun 1786 setiap pedagang mengeluhkan situasi perdagangan di Banten. Lada juga masih diekspor dan tercatat tahun 1780 pasaran lada masih mencapai sekitar 3,375. 000 pon. Pemerintahan saat itu dipegang Sultan Abdul Mufakhir Muhammad Aliuddin. Pada 1800an atau abad ke-19 pengaruh Belanda semakin kuat antara lain pengerahan kerja paksa pembuatan pelabuhan di Labuan, serta upaya paksa Belanda memasukkan wilayah pantai Banten ke dalam teritori Batavia, serta penghancuran keraton Surosowan. Tercatat dalam Babad Banten Sultan terakhir Banten ada-

lah Sultan Muhammad Rafiuddin yang diangkat pada tahun 1813, kesultanan sudah kurang berperan. Akhirnya sejak tahun 1832 untuk pemerintahan Banten diangkat *Landrost* (semacam Residen bertempat di Serang). Kesultanan Banten pun menjadi sudah tidak ada lagi (Tjandrasasmita; Ambary, dan Halwany Michrob 1987: 4-17).

PEMBAHASAN

Tanaman Lada

Lada atau merica (*pipernigrum*) termasuk tumbuhan merambat tergolong dalam suku *Piperaceae* (Latin) dan berasal dari India, tetapi sudah meluas di Indonesia sejak satu abad sebelum masehi. Daun berbentuk bulat telur berwarna hijau dan berbunga bulir. Buah buni bergaris tengah 2-3 milimeter berwarna merah jika masak dan hitam setelah kering. Rasa pedas lada disebabkan kandungan kavisin pada daging buah. Selain itu terdapat kandungan alkaloid paperin dan piperidin yang berguna bagi pembuatan heliotropin sintesis dan minyak astiri yang digunakan dalam proses pembuatan minyak wangi. Bunga tanaman lada berjenis kelamin dua berbulir menjurai (bunga majemuk) bulir berhadapan dengan daun. Buah-



Foto 2: Cara penanaman lada di Saketi, Cimerak, Pandeglang, Banten



Foto 3 : Proses pengeringan lada dan pengepakan (Repro) Sumber : Vuuren, 1920

nya masak setelah tujuh bulan. Daerah lada yang terpenting di Indonesia adalah Lampung (lada hitam), Bangka (lada putih), Kalimantan, Aceh. (NN 1983, 1989).

Tanaman lada termasuk tanaman tua yang pernah dibudidayakan manusia. Sejak 372 SM, orang Yunani sudah mengenal dua jenis lada, lada hitam (*black pepper*) dan cabe (*red pepper* atau *long pepper*). Di abad pertengahan lada termasuk jenis rempah yang penting dan berharga, bahkan di Jerman pada abad 14-15, lada digunakan sebagai alat tukar dan membayar gaji serta pajak. Tanaman lada berasal dari daerah Ghat Barat, Malabar, India. Melihat pengaruh India begitu kuat di Nusantara pada awal abad



Foto 4: Lada Hitam

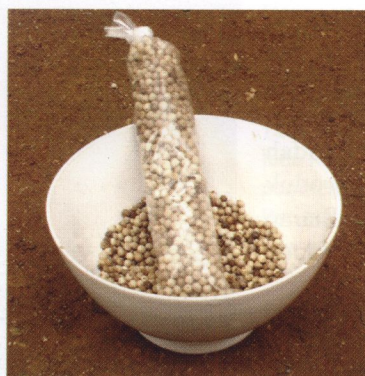


Foto 5: Lada Putih

masehi mungkin lada yang ditanam di Indonesia berasal dari India dengan perantaraan pedagang (Kanisius 1988:5).

Secara ringkas ada perlakuan khusus tentang upaya perkebunan tanaman lada. Lahan dari perkebunan lada harus dipersiapkan terlebih dahulu dengan membuat semacam talud-talud (gundukan). Selain itu tingkat kesuburan harus tinggi. Memiliki kandungan humus tebal dan drainage yang baik. Lahan untuk penanaman juga perlu dibersihkan dari semak dan ilalang. Perlakuan ini

dilakukan selama usia produktif tanaman lada untuk memberi hasil maksimal.

Sebelum mulai ditanam tumbuhan lada terlebih dahulu ditanam pohon dadap (*erythrina*), sebagai tanaman tempat pohon lada



Foto 6 : Pemetikan lada di salah satu perkebunan di wilayah Sumatra (Repro), Sumber : Vuuren 1920

merambat. Pohon dadap pada masa tertentu juga diperlukan sebagai peneduh dari tanaman lada. Untuk pembibitan lada umumnya dilakukan dengan cara stek dan membuat bibit dari beberapa ruas dahan yang cukup umur. Setelah tumbuh beberapa daun ditanam di dekat pohon dadap dan dibiarkan memanjat ke pohon sandaran.

Pemetikan buah baru dapat dilakukan setelah dua tahun tanam. Pada tahun kedua setelah penanaman tanaman akan berbunga dan mulai berbuah. Setelah 3-4 bulan, meskipun pada beberapa daerah dapat berbeda, tanaman lada mulai kelihatan buahnya. Pada bulan ke enam atau tujuh buahnya sudah dapat dipetik. Namun hasilnya belum cukup banyak dan masih kecil-kecil bulirnya. Pada umur empat tahun tanaman lada sudah dapat menghasilkan produk yang cukup berarti. Setiap 1000 barisan tanaman lada

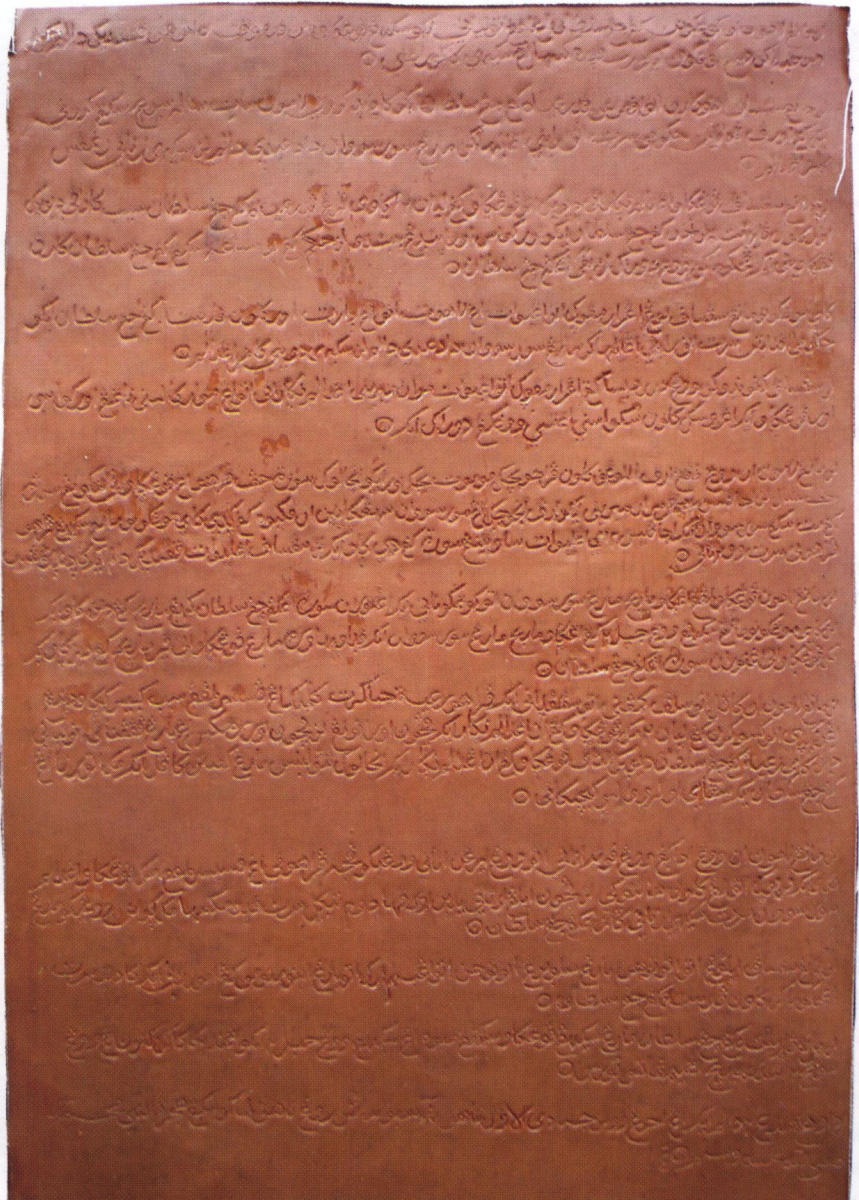


Foto 7 : Salah satu Dalung (prasasti tembaga) Sultan Banten beraksara Arab berbahasa Jawa Serang

dapat menghasilkan sekitar 10 pikul (1 pikul = 62 Kg). Hasil ini masih dapat berubah sesuai tingkat kesuburan tanah dan juga umur pohon. Pada tanah yang subur dan perawatan yang baik tanaman lada masih dapat berproduksi bagus selama 25 tahun. Sedangkan pada lahan dan perawatan yang kurang subur hasil yang signifikan hanya dicapai hingga umur 15 tahun.

Dari sisi pengolahan produk ada yang disebut lada hitam dan lada putih. Pada proses produk lada hitam awalnya dilakukan dengan cara yang primitif, yakni dengan cara mengeringkan se-

lama 7-8 hari dengan panas matahari pada tikar atau tanah yang telah disapu bersih di samping rumah petani lada. Pada banyak kasus pemisahan bulirnya dengan cara diinjak-injak. Sehingga pada akhir proses kondisi sangat kotor dan dapat menyebabkan pemotongan berat antara 10-17% (Vuuren 1920). Lada hitam (foto 4) diperoleh kalau buah yang belum masak terus dijemur begitu saja. Pemilihan jenis pengolahan dengan hasil yang disebut lada hitam disebabkan banyak faktor. Faktor itu antara lain kemudahan dalam proses, percepatan pemetikan sebelum masa panen

Nama	Tahun	Sasaran	Isi
Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672)	Prasasti bertarikh 1662 M	Untuk penguasa dan rakyat Lampung	* Semua peraturan Sultan Banten harus dipatuhi terutama dalam hal cukai lada
Sultan Ageng Tirtayasa	Prasasti bertarikh 1668 M	Untuk daerah Selebar	* Kepentingan cukai dan legalitas Banten * Perampasan lada jika ada perahu dari pelabuhan Selebar bayar ke negeri lain
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti Bojong bertarikh 1690 (a)	Punggawa Lampung	* punggawa Lampung yang membawa lada harus mendapat cap yang syah serta surat keterangan banyaknya lada, sebagai laporan kepada Sultan .
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti bertarikh 1690 (b)	ditujukan untuk daerah Putih	* Lada bisa dijadikan alat tukar dalam perkara hutang-piutang * Keharusan menanam lada sebanyak 500 pohon setiap orang * Hasilnya dibawa ke Surosowan disertai surat pemberitahuan dan cap jual beli
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti bertarikh 1694	Kepala-kepala Lampung	* Hanya raja Banten yang berhak mengangkat dan memecat kepala-kepala Lampung. * Keharusan mengumpulkan lada bagi Banten dan jual-beli lada harus dengan cap dan surat pemberitahuan berikut cukai * Perintah menanam lada lagi sebanyak 500 pohon setiap orang di Sukau

Sultan Abdul Mahasin (?) (1690-1733)	Prasasti yang lain tanpa angka tahun dan nama raja	Daerah Rajabasa,	* Perintah menanam lada sebanyak 600 pohon setiap orang.
Sultan Abdul Mahasin (1690-1733)	Prasasti bertarikh 1710 M	Daerah Rajabasa	* Perintah menanam lada di daerah Rajabasa.
Sultan Syifai Zainul Arifin (1733,1750)	Prasasti bertarikh 1746 M	Daerah Tulang Bawang	* Pengumuman pengangkatan Pangeran Jayasinga sebagai wakil sultan bagi daerah Tulang Bawang di Tagi (?), agar segala perkara perdata dan pidana harus dengan kesaksian Jayasinga
Sultan Syifai Zainul Arifin (1733,1750)	Prasasti bertarikh 1746 M	Punggawa Tulang Bawang	* Menetapkan kepada punggawa Tulang Bawang tentang tindak pidana beserta sanksinya. * Perintah menanam lada 1000 pohon (<i>sawiji sewuwit</i>) setiap orang. * Siapa yang menjual lada kepada orang Palembang harus ditangkap. * Pensyahan jual-beli lada dengan cap raja, serta dilarang memperdagangkan cengkeh dan pala
Sultan Zaenul Asyikin (1753-1773)	Prasasti bertarikh 1761 M		* Pengangkatan Tumenggung Tanuyuda untuk penggawa Penet
Sultan Zaenul Asyikin (1753-1773)	Prasasti bertarikh 1771 M		* Menetapkan orang Lampung harus menanam lada sebanyak 1000 pohon setiap orang

karena tuntutan pasar, dan sangat mungkin dari segi keawetan karena biji lada masih terbungkus kulit dan daging buah.

Pengolahan lada putih (foto 5) diperoleh kalau daging buahnya yang masak dibuang setelah sebelumnya direndam baru dijemur. Prinsipnya tiga hari setelah pemetikan bulir-bulir lada ditaruh dalam keranjang dan diletakkan dalam air yang mengalir. Jika perendaman terlalu lama hasilnya biji-biji lada berubah menjadi hitam. Setelah 7 hingga 10 hari dalam air kulit buah dapat dipisahkan dengan mudah. Selanjutnya setelah biji-bijinya terpisah dikeringkan pada panas matahari yang cukup. Jika pemanasan kurang lada diletakkan di dalam air lagi supaya mencegah tidak berubah menjadi

hitam. Pengeringan harus sempurna karena jika tidak akan menyebabkan lada rusak atau berjamur selama dalam perjalanan dibawa kepasar yang lebih jauh.

Lokasi Penting Tanaman Lada dan Prasasti Sultan

Dalam ensiklopedi Indonesia dan beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa tanaman lada di Indonesia ada di beberapa tempat. Wilayah Banten tidak pernah disebut sebagai penghasil lada. Wilayah perkebunan penghasil lada adalah wilayah Lampung, Bengkulu, Aceh, Palembang, Kalimantan, Riau, Bangka, Belitung dan sedikit di Sulawesi pernah menjadi daerah penghasil

Beberapa Arsip *Rapporten* atau laporan dari Abad ke-18 dan awal abad ke-19

No	ARSIP	TAHUN	ISI	KOLEKSI	KETERANGAN
1	Arsip Bantam (Banten)	1781	Laporan mengenai kunjungan ke kebun-kebun lada di pegunungan Banten pada tahun 1781	Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)	Kertas mulai rusak, orisinal
2	Arsip Bantam (Banten)	1789	Laporan mengenai kebun-kebun lada di 151 di desa di pegunungan Banten dalam tahun 1789	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
3	Arsip Bantam (Banten)	1790	Laporan mengenai peninjauan kebun-kebun lada di 87 desa di selatan pegunungan Banten	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
4	Arsip Bantam (Banten)	1803	Laporan mengenai kunjungan kebun-kebun lada di wilayah selatan dan pantai Banten	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
5	Arsip Bantam (Banten)		Laporan tertanggal 1806 oleh Meelhousen dan Anthonijs mengenai kunjungan mereka ke 135 buah desa di pegunungan Banten sebelah barat laut.	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
6	Arsip Bantam (Banten)	1806	Usul-usul untuk perbaikan produksi lada dibuat berdasarkan data-data yang dapat dipercaya dari Banten dan Lampung	ANRI	Kertas mulai rusak, orisinal
7	Arsip Perkebunan (<i>Pepercultuur</i>)	1854/1855	Laporan hasil perkebunan lada dari <i>Afdeeling</i> Tjiringien dan Lebak oleh Residen Banten 15 September 1855	ANRI	Kertas baik, orisinal
8	Arsip Perkebunan (<i>Pepercultuur</i>)	1855	Laporan hasil perkebunan lada dan rekapitulasi dari tahun 1851 oleh seorang <i>controleur</i> Belanda dari daerah Tjiringien (Caringin)	ANRI	Kertas baik, orisinal
9	Arsip Perkebunan (<i>Pepercultuur</i>)	1862/1863	Laporan hasil perkebunan lada dari <i>Afdeeling</i> Tjeringin 30 April-September 1863	ANRI	Kertas baik, orisinal

lada. Baru pada tahun 1862, 1872 perkebunan di Jawa dan juga di Bengkulu secara khusus ditangani oleh penduduk pribumi dan bangsa Cina (Vuuren 1920 : 350-357).

Banten pada abad ke-17 berkembang menjadi pelabuhan dagang dan mengeksport barang dagangan rempah-rempah, terutama lada. Persediaan lada pada mulanya masih dapat disuplai oleh wilayah-wilayah yang dikuasai Banten yang ada di wilayah Jawa bagian barat. Akan tetapi ketika tingkat perdagangan lada menjadi berkembang, pasaran lada di Banten menjadi melonjak. Meskipun demikian, persediaan lada yang ada di Banten itu tidak dapat memenuhi permintaan dari Eropa. Akhirnya Kerajaan Banten menempuh jalan kekerasan dengan menguasai pusat penyuplai lada di Palembang, Selebar, Bengkulu, dan Lampung (Schrieke I 1955: 30,43). Bahkan sebagai legitimasi dan legalitas untuk menguasai produk lada tersebut, beberapa sultan Banten mengeluarkan prasasti. Isi prasasti terkait dengan penanaman dan jual beli lada, serta sanksi-sanksi pelanggaran pidana dan perdata pada rakyat dan penguasa di wilayah Sumatra, khususnya daerah Lampung dan Selebar. Prasasti tersebut, umumnya berupa

prasasti dari lempengan tembaga yang biasa disebut dengan *dalung*. Prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Arab berbahasa Jawa Serang. Namun, ada juga yang ditulis dengan aksara Jawa. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan Sultan Banten antara lain : (lihat tabel)

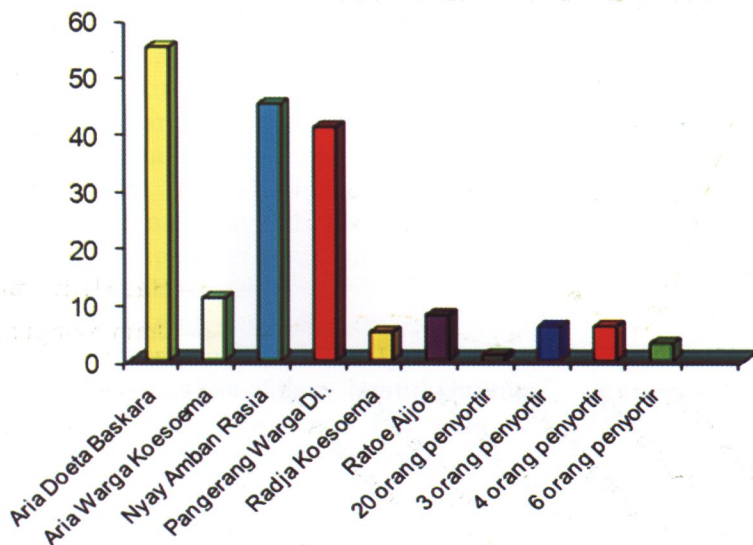
Namun demikian kebun-kebun lada di wilayah Banten pada periode sebelum perkembangan Islam jarang disebut dalam sumber sejarah. Sumber sejarah lebih mengenal bahwa lada Banten didatangkan dari wilayah di sebelah baratnya, terutama dari daerah Lampung, dan juga Bengkulu.

Namun demikian data dari periode historis yang lebih muda begitu meyakinkan bahwa wilayah Banten di Jawa Barat juga terdapat perkebunan lada yang cukup luas. Hingga saat ini pun dari hasil survei penelitian terakhir masih banyak dijumpai perkebunan lada di sekitar wilayah Banten terutama di kaki Gunung Karang, dan juga wilayah Pandeglang, serta Serang. Di wilayah Pandeglang kita masih dapat melihat perkebunan lada di beberapa lokasi termasuk daerah Saketi, Cimerak. Di lokasi ini juga terdapat stasiun kereta api kuno yang pernah berperan dalam pengangkutan hasil bumi dan perke-

Tabel 3:
Nama penyortir, jumlah kampung, serta hasil lada

Nama Penyortir	Jumlah Kampung Lada	Hasil rata-rata (zak)
Aria Doeta Baskara	38	55
Aria Warga Koesoema	9	10.75
Nyay Amban Rasia	26	45.25
Pangerang Warga Di Radja	42	41
Radja Koesoema	7	5
Ratoe Aijoe	10	8
20 orang penyortir	1	1.2
3 orang penyortir	4	5.5
4 orang penyortir	5	6.3
6 orang penyortir	2	2.6

Grafik 1 :
Penyortir dan hasil kebun lada di Banten 1803



bunan, termasuk lada. Di wilayah yang lebih dekat dengan ibukota kerajaan, sekarang masuk wilayah administratif Serang masih dapat dijumpai kebun lada di Kecamatan Pabuaran, Curug, Ciomas, dan juga Baros. Selain itu pada periode akhir dari kesultanan Banten kebun-kebun lada di Banten hampir terdapat di seluruh wilayah kekuasaan Banten di Jawa Barat. Dari data laporan Belanda abad ke- 18 dan awal abad ke-19 berikut merupakan bukti yang layak untuk ditelaah lebih jauh. (lihat tabel Arsip)

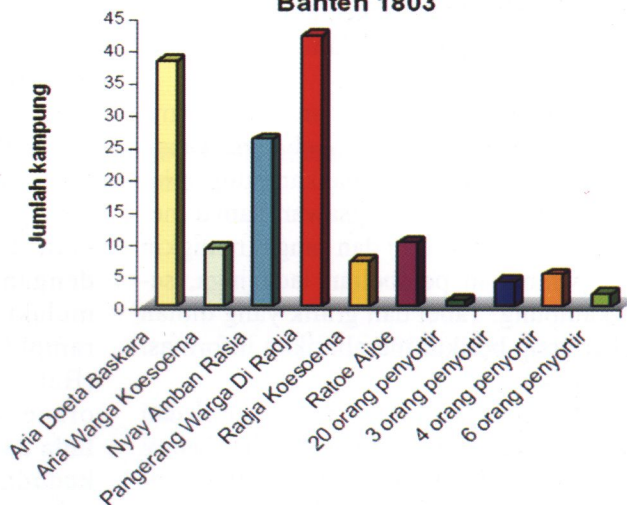
Dari beberapa arsip tersebut tidak semuanya dapat dibaca dengan jelas karena kondisi kertas yang semakin rusak. Namun demikian ada satu bendel laporan Belanda tentang kunjungan ke desa-desa di wilayah selatan Banten dan pantai timur teluk Banten. Naskah yang sempat ditelaah itu adalah naskah berupa instruksi penguasa militer Batavia G.C. Johan Rohenschul pada 3 September 1803 kepada Sultan Banten untuk menanam lada .

Laporan tersebut memuat nama-nama kampung, penyortir lada dan mandor serta hasil dari masing-masing kampung yang dibawah penguasaan penyortir. Data numerik yang ada antara lain

jumlah pembeli, pekebun, tanaman lada muda dan tua serta tanaman dadap tua dan muda serta hasil produksinya masing-masing kampung dalam hitungan *zak* (karung) Nama-nama kampung tersebut dalam identifikasi sekarang termasuk dalam wilayah Tangerang, Pandeglang, Bogor dan juga Serang.

Jabatan penyortir umumnya dipegang oleh kerabat kerajaan. Ini dapat dilihat dari nama-nama yang tercantum dalam laporan tersebut. Beda halnya dengan jabatan mandor yang kebanyakan dipegang oleh penduduk pada umumnya. Inipun dapat terlihat dari nama-nama yang

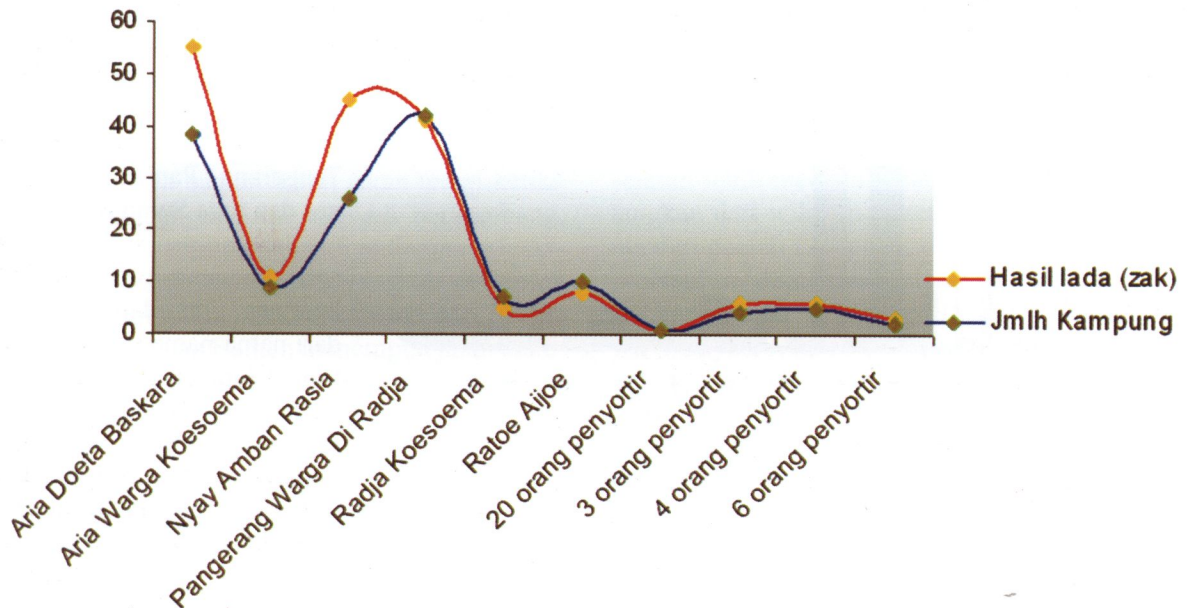
Grafik 2 :
Penyortir dan penguasaan kampung kebun lada di Banten 1803



dipakai. Namun demikian ada beberapa pengecualian bahwa beberapa di antara penyortir dipegang oleh seorang *keay* (kyai) dan *nyay* (nyai), demikian juga untuk jabatan mandor ada yang dipegang juga kerabat kerajaan dengan indikasi adanya nama-nama dengan gelar *toebagoes*, *maas*, *ingebe(y)*, ngabehi.

Tampaknya juga dalam pengolahan lada baik terutama dalam jabatan penyortiran, masalah perbedaan gender dikesampingkan. Dari nama-

Grafik 3 :
Hubungan penyortir, kampung (kebun lada)
dan hasil lada di Banten 1803



nama penyortir seperti nama Nyai, Ratoe Aijoe memberi informasi bahwa kedudukan wanita tidak banyak dibedakan dalam pengolahan produk lada.

Beberapa penyortir dengan indikasi nama memiliki kedekatan dengan kebangsawanan kerajaan, membawahi beberapa kampung. Namun kebanyakan seorang bangsawan hanya menguasai wilayah penyortiran dan sangat mungkin dalam hal pembelian pembelian lada juga, sejumlah 1 kampung. Tabel dan grafik yang diolah dari sumber arsip berikut memberikan informasi lebih rinci.

Dari data tabel dan grafik dengan data mentah dari sumber arsip Bantam tersebut juga terlihat bahwa nama Pangerang Warga Di Radja menguasai kampung lada yang menjadi penguasaan dalam penyortiran hingga mencapai 42 kampung. Selanjutnya Aria Doeta Baskara membawahi 38 kampung. Namun demikian dari segi proporsional antara jumlah kampung dan penghasilan lada, Nyai Amban Rasia menduduki tempat tertinggi. Meskipun Nyai Amban Rasia hanya menguasai 26 kampung tempat kebun lada namun penghasilannya mencapai 45.25 karung. Penghasilan ini diperoleh dalam waktu tiga bulan yang sangat mungkin terkait dengan musim petik yakni bulan Juli, Agustus dan September 1803.

Transaksi Lada

Sebelum daerah penghasil lada dikuasai, cara untuk mendapatkan lada sebanyak-banyaknya ditempuh dengan berbagai jalan. Pedagang-pedagang Banten mendatangi daerah-daerah di seberang lautan (Lampung, Sukadana, Bengkulu, Selebar, dan Palembang) dengan membawa barang dagangan kain tenun buatan Banten untuk dibarter dengan lada. Bahkan orang-orang Banten melakukan penculikan-penculikan dan perampokan terhadap orang-orang dari Jakarta (Batavia), Kalasi, Bandan dan Bali. Orang-orang yang diculik itu ditukarkan dengan lada dan padi di Lampung. Kemudian setelah kedudukan Banten makin lemah di daerah seberang, maka dibuat berbagai peraturan perundang-undangan. Isi peraturan itu mengenai berbagai kasus misalnya kasus tanam paksa untuk lada, kasus tentang jual-beli, kasus tentang utang piutang, kasus tentang permadatan dan opium (narkoba), kasus tentang perampokan, pencurian, perselisihan, perkelahian, pembunuhan dan sebagainya. Peraturan-peraturan itu dituangkan dalam berbagai piagam yang ditulis baik dengan huruf Pegon maupun huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Ada pula berita yang dihimpun

dalam Catatan Harian VOC (*Dagh Register*) yang menunjukkan kekuasaan Banten atas Lampung.

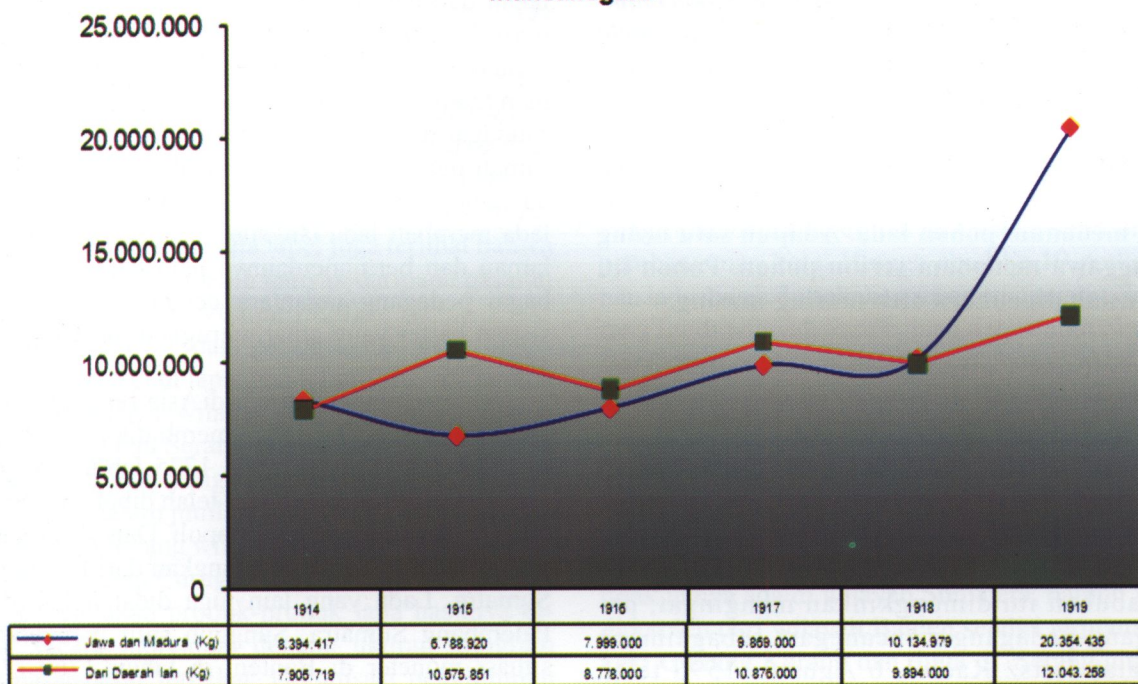
Berita dalam *Dagh Register* itu misalnya yang ditulis pada tanggal 15 September 1641, oleh nahkoda kapal Portugis, Antonio Fialho Farera yang ditujukan kepada *Gouverneur General* Belanda di Batavia. Isinya tentang diberangkatkannya 20 perahu perang ke Lampung pada tanggal 14 September 1641, karena dua orang kaya di Lampung memberontak. Kutipan tersebut hanya merupakan salah satu data yang menyiratkan hubungan antara Banten dan Lampung dalam arti hubungan antara tuan dan sahaya. Contoh lain dapat ditemukan dalam bentuk hukum dan peraturan dari kesultanan Banten yang khusus dibuat untuk mengatur hubungan antara penduduk Lampung dan penguasa Banten. Hukum dan peraturan terdapat dalam bentuk "*Piyagem*" ditulis dengan huruf Jawa maupun Pegon dengan media bahasa dialek Jawa Banten. Pigeaud telah merekam prasasti atau *piagem* yang dituliskan pada lempengan perunggu. *Piagem-piagem* itu ada yang berbentuk undang-undang dalam arti dibuat dengan

fatsal-fatsal tetapi ada juga dibuat seperti prasasti biasa. Dari catatan harian tersebut juga disebut adanya prasasti yang sementara ini mungkin merupakan prasasti yang tertua yang berisi perintah dari Kangjeng Sultan Banten berhuruf Pegon berbahasa Jawa dialek Banten. Prasasti itu khusus untuk penduduk dari Punggawa Negara Putih dan Sukang, berangka tahun 1072 H (1662 M) (Pigeaud 1929: 123, 126).

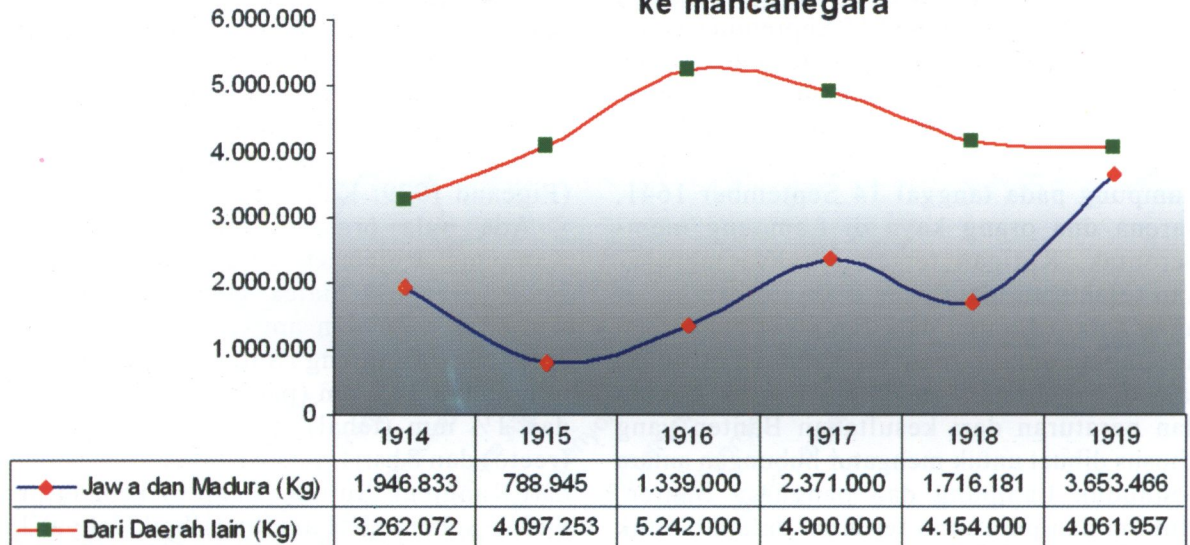
Ada pula prasasti yang ditemukan di Kampung Rajabasa, ditulis dengan huruf Jawa berbahasa dialek Jawa Banten. Tidak ada nama raja dan angka tahun, hanya disinggung Kangjeng Sultan. Prasasti yang ukurannya 34,2 cm (panjang), 24 cm (lebar) dan 1½ mm (tebal) itu terdiri atas 9 baris (recto) dan 8 baris (verso) isinya adalah perintah dari Kangjeng Sultan (Banten) kepada penduduk seberang (Lampung) baik rakyat kecil maupun para punggawa supaya menanam lada setiap orang enam ratus batang, sayang hurufnya sudah banyak yang rusak sehingga hanya beberapa baris yang dapat dibaca.

Prasasti lain adalah *piagem* berhuruf Pegon, berbahasa Jawa yang dikeluarkan oleh

Grafik 4 :
Ekspor lada hitam pemerintah Hindia Belanda ke mancanegara



Grafik 5 :
Ekspor lada putih pemerintah Hindia Belanda
ke mancanegara



Sultan Abumahasin juga dari negeri Surosowan yang diperuntukkan penduduk Nagara Putih. Prasasti dalam bentuk undang-undang yang terdiri atas 29 pasal itu ditetapkan pada tahun 1073 H/1663. Pada pasal 6 mengatur tentang keharusan bertanaman lada (bandingkan dengan Tanam Paksa Cultur Stelsel 1830) bagi penduduk, salah satu kutipannya adalah sebagai berikut :

lan maning parentah Kang Jeng Sultan sakehe punggawa gede cili sakabeh iku pada kinon anan-dur turas marica ana dening turuse wong sawiji sewu wit. Iku turuse pacuwan ora karaksan turase dewek-dewekan (Pigeaud 1929 : 155)

Terjemahan :

Dan lagi perintah Kanjeng Sultan semua punggawa besar kecil semuanya diperintah untuk menanam pohon lada. Adapun satu orang punggawa menanam seribu pohon. Pohon itu haruslah dipelihara oleh masing-masing.

Distribusi Lada

Surplus lada di Banten sesungguhnya telah tergambar sejak awal abad ke-16, tetapi campur tangan birokrasi kerajaan terhadap produksi lada baru menguat setelah pajak diperkenalkan sebagai sektor pendapatan negara. Kebijakan sultan mengenai pajak pelabuhan itu dimungkinkan mengingat; pedagang-pedagang mancanegara sebagaimana dicatat Jartsz Kaerel, 6 Agustus 1596 telah

banyak berlabuh di Banten (Rouffaer & Ijzerman 1915). Indikasi surplus lada baru lebih nyata di masa Sultan Abdul Qadir Kenari, ketika di tahun 1603 dari Banten diekspor 259.200 pound lada serta 8.440 karung ke pasaran Eropa. Kemudian di tahun 1618, 10 kapal Cina berbobot 1000-1500 ton mengangkut lada ke negerinya (Chijs 1881:61). Frekuensi perdagangan lada dengan demikian dapat menguntungkan kerajaan, maka perluasan lahan dan pembudidayaan lada menjadi gerakan massal, sehingga kultur lada mampu mengubah tatanan sosio-kultur Banten. (Burger 1962:49) menggambarkan betapa para elite birokrat dan saudagar menjadi kaya, mereka memiliki rumah-rumah mewah, kapal dan budak. Tetapi fenomena lainnya pedagang Cina demi pelipatgandaan lada membeli lada langsung dari petani di pedalaman dan bermunculannya para bangsawan sebagai pedagang perantara dengan memaksakan sistem barter yang amat merugikan petani (Chijs 1881:62).

Dalam perdagangan lada di Asia Tenggara VOC sekitar abad ke-17-18 juga membidik untuk dapat memonopoli. Sekitar tahun 1775 lebih setengah dari 24.000 pikul lada hitam telah dibeli di Banten di bawah syarat-syarat monopoli. Dan sesungguhnya 80-90 % ladanya didatangkan dari Lampung, Sumatra. Lada yang lain juga didatangkan dari Palembang Sumatra. Sungguh sulit mengetahui situasi moneter di Banten, di tahun 1760-1770

an *picis* masih digunakan namun belum terlacak apakah mata uang tersebut diimport atau dibuat setempat. Sebagaimana di Jawa Tengah dan juga Cirebon penggunaan *picis* perputarannya berbagi dengan *duit* (Knaap 1996: 10-13).

Kemudian pada periode yang lebih muda sekitar pertengahan abad ke-20 diekspor ke luar Jawa melalui Batavia khususnya ke Eropa dan Amerika oleh pemerintah Hindia Belanda. Dari Jawa ekspor lada khususnya melalui Batavia dengan sumber produksi dari Banten yang sebagian besar juga diambil dari wilayah Lampung dan

produk lada sudah tidak ada lagi. Hanya saja di Desa Cikuya wilayah Kecamatan Pabuaran, Serang sudah dirintis semacam koperasi pekebun lada yang bertujuan untuk mengelola perkebunan lada mulai dari tanam sampai ke pemasaran produk lada secara lebih baik.

Tabel berikut merupakan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten. Serang, khususnya tentang perkebunan dan produk lada yang menunjukkan sisa-sisa kejayaan produk ini di masa lampau :

Tabel 4:
Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat di Serang Tahun 2006 Khusus Tanaman Lada

Kecamatan	Jumlah tanaman (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Wujud produk	Jumlah Pekebun (orang)
Curug	15	7.1	biji kering	150
Pabuaran	92	0.27	biji kering	260
Baros	12	1.4	biji kering	428
Ciomas	7	-	-	55

sekitarnya. Hampir $\frac{3}{4}$ produk suplai dunia dipasok dari Nusantara. Tempat penting produsen lada selanjutnya adalah Malabar, bagian dari India, Ceylon, Cochin Cina, Philipina, Johore. Di pasar dunia lada hitam yang paling dikenal adalah Lada Lampung. Sementara untuk lada putih yang lebih dikenal adalah lada Muntok, Bangka. Grafik 4 dan grafik 5 merupakan gambaran ekspor lada hitam dan putih dari Jawa dan Madura serta dari daerah di luar itu ke pasar dunia. Lada yang diekspor melalui Batavia ini didatangkan dari Banten dan juga Sumatera. Dari data tabel juga terlihat bahwa pasaran lada hitam lebih banyak daripada pasaran eksport lada putih (Vuuren 1920)

Sementara itu, data paling aktual yang diperoleh dari survei di lapangan tahun 2007, diperoleh informasi bahwa wilayah sekitar Banten terutama Pandeglang dan Serang sendiri masih terdapat kebun-kebun lada yang menghasilkan produk lada meskipun dalam jumlah yang tidak cukup banyak. Di wilayah Serang wilayah penghasil ladanya adalah Kecamatan Curug, Pabuaran, Ciomas, Baros.

Kebanyakan produk-produk lada hasilnya dijual secara individual dengan ukuran kilogram ke pasar-pasar terdekat. Organisasi penghimpun

KESIMPULAN

Secara singkat dapat disampaikan bahwa perkebunan lada telah diusahakan di Banten sejak Kesultanan Banten terbentuk pada abad ke-16, sebelum kesultanan berkembang. Ketika permintaan pasar semakin meningkat Sultan Banten membuat kebijakan penanaman 'paksa' di beberapa wilayah Sumatera, terutama daerah Lampung. Awalnya dengan kekerasan selanjutnya secara sistematis dengan mengeluarkan undang-undang. Produk lada ini di Banten ditukar dengan barang-barang yang tidak dapat diperoleh di Banten, serta untuk pembangunan kota. Hingga abad ke-19 perkebunan lada masih diusahakan secara sistematis. Sekarang ini di wilayah Pandeglang dan sedikit Serang masih menyisakan beberapa perkebunan lada.

Dengan data toponimi di bekas kota Banten, *dalung-dalung* dari Sultan Banten serta berita-berita asing sebagai sumber sejarah tentang perdagangan lada terbukti produk ini pernah berperan penting sebagai komoditas dagang Kesultanan Banten. Fakta lain adalah perkebunan lada terbukti tidak hanya ada di wilayah Sumatera, namun juga diperoleh dari wilayah Banten sendiri terutama di kaki Gunung Karang dan juga di Serang hingga

sekarang.

Upaya revitalisasi perkebunan lada di wilayah tampaknya belum pernah dilakukan. Dengan model-model pengorganisasian perkebunan dan penjualan yang telah dirintis pada contoh kasus di Cikuya, Pabuaran, Serang perlu dilanjutkan. Wilayah kaki pegunungan Gunung Karang hingga kini masih potensial dan masih menjadi pemasok utama produk agrikultur daerah Banten.

PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Arsip Bantam*
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). *Arsip Perkebunan (pepper cultuur)*
- Burger, DH. dan Prayudi. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Djakarta: Pradnya Paramita.
- Chijs, JA. van der. 1879. Oud Bantam. *Taal, Land en Volkenkunde Bataviaasch Genootschap, Van Kunsten en Wetenschappen (TBG) XXVI*, pp 2--62 . Batavia, s'Hage : W. Bruining & Co. M. Nijhoff
- Corteseo, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: The Hakluyt Society.
- Kanisius, Aksi Agraris. 1988; *Bercocok Tanam Lada*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Knaap, Gerrit J. 1996. *Shallow Waters, Rising Tide Shipping and trade in Java around 1775*. Leiden : KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Landen Volkenkunde) Press
- Laur, JC, van. 1960. *Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Montana, Suwedi. 1990. Produk Pertanian di Jawa Abad 18-19 dan Implikasinya, dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- NN. 1983. *Ensiklopedi Indonesia 4*. Jakarta : Ichtiar Baru- Van Hoeve
- NN. TT. *Ensiklopedia Indonesia. Jilid II*. Bandung, s'Gravenhage : NV. Penerbitan W. Van Hoeve
- Nurhakim, Lukman & Fadillah, Moh Ali. 1990. Lada : Politik Ekonomi Banten di Lampung dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pigeaud, Th. G. Th. 1929. Afkondingen van Bantamsche Soeltans voor Lampoeng, *Djawa*, 9., pp. 123-159. Soerakarta
- Schrieke, B. 1960. *Indonesian Sociological Studies I*. Bandung: The Hague
- Tjandrasasmita, Uka; Ambary, M. Hasan; Michrob, Halwany. 1987. *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*. Serang: Yayasan Pembangunan Banten,
- Vuuren, L Van. 1920. The Cultivation of Pepper in the Dutch East Indies dalam *Sluyters' Monthly East Indian Magazine*. Vol. 1 No.5 pp. 350-357. Batavia, Java: Sluyters & Co.

PERUBAHAN LINGKUNGAN VEGETASI DI KOMPLEKS SITUS CANDI PADANG ROCO DAN CANDI PULAU SAWAH SUMATERA BARAT BERDASARKAN ANALISIS PALINOLOGY

Vita

ABSTRAK. Situs Padang Roco dan Pulau Sawah merupakan situs-situs peninggalan purbakala berupa bangunan atau bagian dari bangunan yang dibuat dari bahan yang tahan lama berupa bata dan merupakan bangunan suci yang disebut sebagai candi. Bangunan ini dimanfaatkan sebagai tempat atau pusat upacara keagamaan yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan analisa palinology (serbuk sari yang terendapkan di dalam tanah) maka makalah ini mengemukakan tentang perubahan lingkungan vegetasi masa lampau di kompleks Candi Padang Roco dan Kompleks Candi Pulau Sawah di Sumatera Barat hingga terbentuknya keadaan lingkungan vegetasi sekarang.

Dari jenis pollen sedimen yang didapatkan, maka keadaan lingkungan vegetasi pada masa Situs Candi Padang Roco dan Pulau Sawah masih berfungsi dapat diketahui. Dari data tumbuhan (jenis pollen sedimen) tersebut jika dibandingkan dengan keadaan lingkungan vegetasi saat ini, maka keadaan lingkungan vegetasi saat ini telah mengalami perubahan.

Perubahan lingkungan yang terjadi di situs ini disebut dengan suksesi sekunder yang mana suksesi sekunder ini terjadi pada lahan atau wilayah yang pada awalnya telah bervegetasi sempurna yang kemudian mengalami kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam, endapan lumpur sungai, longsor maupun oleh aktivitas manusia tetapi tidak merusak secara total tempat tumbuh tumbuhan tersebut sehingga masih ada substrat lama dan kehidupan tumbuhan. Pada suksesi sekunder, habitat awal mempunyai substrat yang sama dengan sebelum mengalami gangguan, demikian juga bakal kehidupan yang berkembang sebagian berasal dari luar dan sebagian lagi berasal dari dalam habitat itu sendiri.

Perubahan lingkungan vegetasi menyebabkan perubahan ekosistem, karena vegetasi merupakan makhluk yang sangat menentukan dalam ekosistem.

Keyword: vegetasi, candi, palinologi

ABSTRACT. Alteration of Vegetation in the Environment at Candi Padang Roco and Candi Pulau Sawah Site Complexes, West Sumatra, based on Palynology Analysis. Padang Roco and Pulau Sawah are archaeological sites where buildings or part of building made of bricks, which is long lasting material, were found. Those remains were religious buildings known as candis. The buildings were functioned as centers or places to perform religious ceremonies for the benefit of the people who bore the culture.

Based on Palynology Analysis (analysis of pollen deposited on or buried under the ground), this paper will discuss about alteration of vegetation in the environment at Padang Roco and Pulau Sawah, West Sumatra, a process that had shaped the present day vegetation.

The pollen sediments found at Padang Roco and Pulau Sawah, the vegetation at period when both period sites were still functioned can be revealed. Analysis on vegetation data, which was then compared with recent condition of the vegetation at those sites, shows that the environment there has changed.

The environment alteration at the sites is secondary succession, which occurred in a landscape or area that initially had perfect vegetation but was then damaged due to natural disasters (river mud deposit, landslides) and human activities, but the environment was not totally damaged. Therefore there were still old substrate and plants. In the case of secondary succession, the original habitat had the same substrate and parts of the vegetation came from outside the place but some are from the original habitat.

Alteration of vegetation causes the ecosystem to change because vegetation is very influential in an ecosystem.

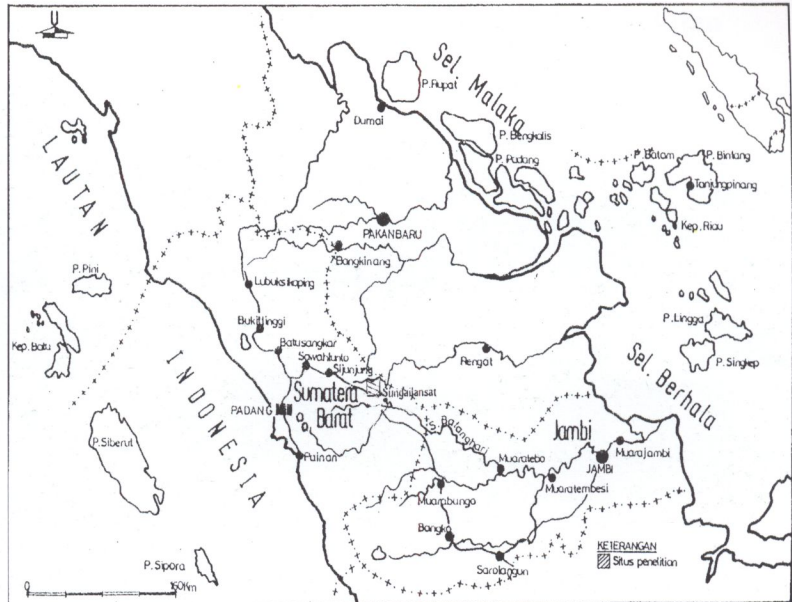
Keyword : vegetation, candi, palinology

Pendahuluan

Lokasi situs:

Situs Percandian Padang Roco dan Pulau Sawah merupakan situs yang berasal pada masa Hindu Budha di wilayah DAS Hulu Batang Hari yang mengandung lebih dari 10 bangunan candi batu bata yang terletak pada dataran tinggi bagian barat Pegunungan Bukit Barisan. Sungai Batanghari ini berasal dari Danau Dibawah, Kabupaten Solok di Sumatera Barat dan bermuara di pantai timur Sumatera. Keletakan kedua situs ini tepatnya di Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya yang dulunya bernama Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

Secara administrasi Percandian Padang Roco terletak di Desa Sungai Langsung dan dibatasi oleh Desa Timpeh di sebelah utara, Desa Kostar di sebelah Selatan, Desa Siguntur di sebelah Barat dan Desa Sitiung di bagian Timur dan secara astronomi berada pada $0^{\circ}57'50''$ Lintang



Peta 1: Lokasi Situs Candi Padang Roco dan Pulau Sawah, Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat.

Selatan dan $101^{\circ}35'57''$ Bujur Timur pada satuan morfologi kaki bukit yang merupakan bagian dari Satuan Morfologi Perbukitan dengan ketinggian ± 20 meter di atas permukaan sungai Batanghari pada sudut kelereng $>16\%$, sedangkan sudut



Foto 1 : Sungai Batanghari merupakan sungai yang melintasi areal situs Percandian Padang Roco dan Candi Pulau Sawah (dilihat dari Kompleks Percandian Padang Roco)



Foto 2 : Lingkungan vegetasi Situs Candi Pulau Sawah dilihat dari Sungai Batang Hari.

lereng pada pinggiran sungai mendekati 80%, sedangkan situs Percandian Pulau Sawah terletak di Desa Siguntur yang dibatasi dengan Desa Lubuk Bulan dan Sungai Pananga di sebelah utara, Desa Sikabau di sebelah selatan, Desa Sungai Dareh di sebelah barat dan Desa Sitiung di bagian timur dan secara astronomi terletak pada $0^{\circ}57'08''$ dan $101^{\circ}33'42''$ Bujur Timur. Situs Pulau Sawah ini terletak pada bentang lahan dataran banjir aluvial dengan satuan morfologi Dataran Bajar Aluvial, terletak sekitar 10,5 m dari permukaan Sungai Batanghari. Bagian selatan situs ini mempunyai sudut lereng yang sangat kecil $\pm 2\%$, sedangkan di sebelah barat mempunyai sudut kelereng yang sangat terjal dengan kemiringan $\pm 50\%$ dengan ketinggian 10 m dari permukaan sungai Batang Hari. (LPA Bidang Arkeometri 2003)

Latar Belakang Kearkeologian

Pada awalnya, kedua situs ini ditemukan berdasarkan kunjungan Westeneck pada tahun 1909 ke daerah-daerah DAS Batanghari antara lain Pulau Sawah, Lubuk Bulan dan Padang Roco Sungai Langsat. Dalam laporannya dia menulis bahwa tempat-tempat tersebut banyak ditemukan sisa-sisa fondasi bata bekas bangunan kuno. (Marsis S. 1996) dan dalam laporan perjalanan Stein Callenfels dalam *OV* (1920) yaitu dengan ditemukannya sisa-sisa bangunan candi bata

yang terletak tidak jauh dari tempat ditemukannya Arca Bhairawa Adityawarman di wilayah Sungai Dareh di sisi utara Sungai Batanghari, untuk selanjutnya dilakukan penggalian pada tahun 1935 oleh FM Schnitger dan pada tahun 1937 beliau memberikan keterangan bahwa daerah Padang Roco adalah tempat ditemukannya arca Bhairawa dan candi bata dan beberapa kilometer dari situs ini ke arah barat terdapat Dusun Rambahan, Desa Lubuk Bulan tempat asal ditemukannya Arca Amoghapasa setinggi 1,63 meter. Arca ini sangat penting karena di belakangnya tertulis prasasti yang cukup panjang. (Tim Penelitian Bidang Arkeologi Klasik 1992).

Peneliti-peneliti Belanda lainnya yang khusus menulis tentang arca dan prasasti yang ada di DAS Batanghari tersebut antara lain: van den Bosch, Kern, Pleyte, Cohen Stuart dan Stutterheim (Mansur 1981 dalam Marsis 1996). Arca yang diteliti tersebut berupa arca Amoghapasa yang dikirim oleh Raja Kertanegara pada tahun 1286 sebagai tanda persahabatan antara Kerajaan Singasari dengan Kerajaan Melayu Dharmasraya, sedangkan prasastinya berupa prasasti yang tertulis pada lapik (alas) arca.

Berdasarkan data-data tersebut serta hasil penelitian dan pendokumentasian oleh SPSP Sumbar – Riau maka sejak tahun 1991 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mulai melakukan penelitian secara sistimatis dengan melaku-

kan survei dan ekskavasi. Dari hasil penelitian tersebut selain ditemukan sisa-sisa bangunan candi bata juga juga ditemukan fragmen gerabah berupa kendi, artefak perunggu, keramik Cina tertua yang menunjukkan masa Dinasti Song (abad 11 – 13 M), Dinasti Yuan (abad 14 M), sedangkan keramik-keramik yang lebih muda berasal dari Dinasti Ming (abad 15 – 16 M), dinasti Qing (abad 18 – 20 M), dan Eropa (19 – 20 M). Temuan berupa benda-benda perunggu merupakan alat perlengkapan upacara, temuan gerabah merupakan fragmen pedupaan yang bagian

Permasalahan dan Metode Penelitian Permasalahan.

Situs Padang Roco dan Pulau Sawah merupakan situs peninggalan purbakala berupa bangunan atau bagian dari bangunan yang dibuat dari bahan yang tahan lama berupa bata dan merupakan bangunan suci. Bangunan suci ini biasa disebut dengan candi. (Mundarjito 2002 cit. Soekmono 1974). Bangunan candi tersebut dibangun berdasarkan sumberdaya lingkungan yang mendukungnya yang berkaitan dengan bentuk lahan, jenis tanah, sumber air (sungai, dll) serta keragaman tumbuhan.

Dalam Doktrin Buda dikatakan bahwa Gunung Meru yang merupakan tempat tinggal para dewa dikelilingi oleh 7 lautan. Bangunan candi dianggap sebagai replika Gunung Meru, replika lautan dapat berupa parit yang mengelilingi bangunan candi. Jadi dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kompleks bangunan candi Padang Roco benar-benar dikelilingi oleh air yaitu parit di sebelah selatan, barat dan utara sedangkan bagian timur berupa sungai Batanghari.



dalam menunjukkan warna hitam sebagai sisa pembakaran. Dari data-data tersebut diduga bahwa sisa-sisa bangunan bata tersebut merupakan situs keagamaan yang berlatar belakang Buddha Mahayana sekte Bhairawa (Tantrayana) yang mulai muncul sekitar abad IX – X Masehi di Jawa Tengah dan mencapai puncaknya pada abad XIV M. (LPA Bidang Klasik 1993).



Foto 3 dan 4: Candi Induk dan Candi Perwara 1 di Kompleks Percandian Padang Roco

(Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Klasik 1994)

Menurut Boechari (1980), suatu candi biasanya dijumpai tanah-tanah perdikan, berupa sawah, ladang, kebun, pagagan, taman, padang rumput, bukit dan lembah, rawa-rawa dan tepian, dan di suatu candi biasanya dipersembahkan saji-sajian dan dilakukan upacara-upacara keagamaan setiap hari, setiap bulan dan seterusnya. Dari gambaran tersebut diharapkan adanya pemukiman di sekitar candi, baik pemukiman biasa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan dan mereka yang mengelolanya, maupun tempat ting-

gal para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan dan tempat tinggal budak-budak yang mungkin berkewajiban untuk merawat bangunan candi dan apa yang ada di sekitarnya, sedangkan Mundardjito (2002) menjelaskan bahwa di dalam Kitab Manasara dan Silpasasra ditulis bahwa pembangunan candi-candi di suatu wilayah berisi aturan-aturan lingkungan yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut antara lain untuk dinilai daya serap tanahnya, menimbun tanah galian ke dalam lubang jika untuk dinilai derajat kemelesakannya dan menebar bibit-bibit tanaman di permukaan lahan yang sudah dibajak untuk dinilai tingkat kesuburannya.
2. Letak bangunan kuil harus berdekatan dengan air, karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, mensucikan dan menyuburkan.

Letak untuk tempat tinggal yang dinilai baik



Foto 5 dan 6: Sisa-sisa bangunan Candi Pulau Sawah.

adalah yang mempunyai tetumbuhan yang harum baunya, dingin dan tak ada gangguan, luas dan dikelilingi oleh air di keempat sisinya. Jika suatu lahan tidak mempunyai lingkungan tersebut, maka lahan tersebut tidak dinilai baik.

Menurut Mundardjito (2002), pola hubungan situs dengan variabel sumberdaya alam yaitu makin tinggi kedudukan tempat makin sedikit terdapat situs begitu juga sebaliknya semakin rendah ketinggiannya makin banyak situs. Hal ini disebabkan oleh jumlah keragaman vegetasi. Jumlah jenis vegetasi yang tumbuh pada tempat-tempat berelevasi tinggi jauh lebih sedikit dari pada

yang tumbuh di tempat-tempat berelevasi rendah (Verstappen 1983: 38 dalam Mundardjito 2002) sehingga kecenderungan orang untuk menjatuhkan pilihan utamanya pada tempat-tempat yang elevasinya relatif rendah dengan jenis tanaman yang bervariasi banyak yang mungkin sekali merupakan pilihan masyarakat masa lampau untuk bermukim dan bercocok tanam dengan baik, karena daerah-daerah tersebut sangat potensial dengan aneka ragam tumbuhan.

Jadi ada 3 faktor yang menyebabkan ditempatkannya situs-situs kekunaan di sekitar DAS Batanghari yaitu: lingkungan alam, watak masyarakat dan proses historis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka timbul suatu permasalahan yaitu: Bagaimana keadaan lingkungan vegetasi pada masa itu sehingga lokasi tersebut telah dipilih untuk suatu pemukiman serta jenis-jenis tumbuhan apa saja yang sangat diperlukan untuk kehidupan masyarakat pendukung candi baik untuk penghidupan sehari-hari maupun untuk melak-

sanakan upacara ritual/keagamaan pada masa itu?

Dari permasalahan yang timbul pada situs ini maka tujuan makalah ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keadaan lingkungan pada masa lampau di Situs Candi Padang Roco dan Pulau Sawah serta mengetahui pula perubahan jenis tanaman atau gangguan terhadap keadaan lingkungan khususnya vegetasi tumbuh-tumbuhan (suksesi tumbuhan) pada masa candi masih berfungsi sampai terbentuknya vegetasi sekarang yang mengakibatkan ekosistem terganggu dan komunitas asal/awal yang berkeungkinan juga menjadi hilang.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan baik untuk bahan makanan maupun untuk upacara keagamaan.

Metode Penelitian

Untuk mengetahui keadaan lingkungan vegetasi masa lampau serta perubahan jenis tanaman sejak masa Candi Padang Roco dan Pulau Sawah



masih berfungsi hingga sekarang ini, diperlukan beberapa metode yaitu:

1. Pengumpulan data tumbuhan; yaitu dengan melakukan survei dan pengamatan tumbuhan keseluruhan areal situs yang berguna untuk mengetahui lingkungan vegetasi yang ada sekarang serta melihat sejauh mana perubahan-perubahan vegetasi yang terjadi dalam komunitas tumbuhan yang menyebabkan timbulnya penggantian dari satu ko-

munitas/ekosistem oleh komunitas/ekosistem lain dimasa lalu.

2. Pengumpulan sampel tanah; pengumpulan sampel tanah dilakukan pada kotak testpit yang dibuka di situs Candi Pulau Sawah terutama pada lapisan yang mengandung temuan arkeologi (fragmen bata). Pengambilan sampel tanah pada kotak uji (test-pit) dilakukan dengan cara *stratified random sampling* sampai pada kedalaman 150 cm. Diambilnya sampel tanah sampai kedalaman 150 cm tersebut karena susunan struktur bata di situs Candi Pulau Sawah ini ditemukan sampai kedalaman 170 cm dari muka tanah, begitu juga di Situs Candi Padang Roco pengambilan sampel tanah juga dilakukan pada lapisan yang mengandung temuan arkeologi berupa fragmen tembikar, kendi dan keramik Cina sampai pada kedalaman 100 cm dari muka tanah dengan cara *stratified random sampling* sampai pada kedalaman 100 cm. Pengambilan sampel tanah juga dilakukan dengan cara pengeboran pada areal situs. Penentuan titik bor ini dilakukan secara *random* pada tempat-tempat/ lokasi situs dan pengambilan sampel tanah pada titik-titik bor tersebut dilakukan secara sistematik *sampling*, pada kedalaman lebih kurang 50 cm, 100 cm, 150 cm.
3. Analisis palinologi; yang bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis polen (serbuk sari tumbuhan) yang terdapat di dalam sampel sedimen dan untuk selanjutnya bertempat di laboratorium Pusat Penelitian dan



Foto 7 dan 8: Lingkungan vegetasi situs Padang Roco, Sumatera Barat

Pengembangan Arkeologi Nasional sampel-sampel tanah tersebut diproses dengan menggunakan beberapa metode yaitu penghilangan garam terlarut air, penghilangan unsur silika, pemisahan mineral berat, metode *acetolysis* serta penghilangan asam humat. Melalui proses-proses tersebut, maka akhirnya dengan menggunakan mikroskop, jenis pollen (serbuk sari tumbuhan) yang terkandung didalam sedimen dapat diketahui. Dengan diketahuinya jenis pollen/serbuk sari tumbuhan ini maka keadaan lingkungan vegetasi di masa lalu dapat diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Keadaan Vegetasi Sekarang

Dari hasil survei/pengamatan lapangan, secara umum situs Padang Roco dan Situs Pulau Sawah terletak pada ketinggian lebih dari 100 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari daerah perbukitan yang umumnya masih merupakan hutan serta daerah pedataran. Vegetasi di situs ini merupakan kesatuan antara masyarakat tumbuh-tumbuhan (komunitas) yang hidup sesuai dengan kondisi lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, komunitas tumbuhan tersebut mencerminkan juga kondisi lingkungan pada tempat tersebut. Dari hasil survei yang telah dilakukan, maka secara regional komunitas tumbuhan pada wilayah penelitian ini khususnya di sekitar situs Padang Roco dan Situs Pulau Sawah terdiri dari beberapa tipe vegetasi antara lain:

1. Vegetasi tumbuhan hutan.
2. Vegetasi tumbuhan semak belukar.
3. Vegetasi tanaman kebun/perkebunan
4. Vegetasi tanaman pekarangan

1. Vegetasi tumbuhan hutan.

Tumbuhan hutan pada wilayah ini umumnya terdapat pada daerah perbukitan. Pada wilayah ini, umumnya masih merupakan daerah hutan. Daerah ini disusun oleh berbagai jenis tumbuhan liar. Berbagai jenis tumbuhan penting dari hasil hutan ini banyak dimanfaatkan masyarakat untuk bahan bangunan bahkan ada pula yang diperdagangkan. Vegetasi pada daerah perbukitan hutan yang menyusun wilayah ini umumnya terdiri dari berbagai jenis tumbuhan yang umumnya terdiri dari jenis pohon berkayu keras seperti, sapek, bungur (*Lager-*

stroemia speciosa), siro-siro, banio (*Eusideroxylon zwageri/Laurac*), meranti (*Shorea sp./Dipteroc*), kemiri (*Aleurites moluceana/Euph*), kulit manis (*Cinnamomum burmanii/Laurac*), aro patin dari famili *Meliaceae*, beringin (*Ficus benyamina/Morac*), kompeh (*Koompasia malaccensis/Fabac*), merawan (*Hopea mengarawan/Dipt*) kawang, gaharu (*Aquilaria malaccensis/Thymelac*), surian (*Toona sureni/Meliac*), tambusu (*Fagraea sp/Loganiac*), sungkai, laban (*Vitex pubescens*), bada-bada, palangeh dan satapuang (*Macaranga sp./Euph.*), jelutung (*Dyera costulaca/Apo*), keranji (*Dialium indum/Fabac.*), betung (*Dendrocalamus asper/Poaceae*), pohon katima (*Kleinhovia hospita/Sterculiac*), kayu sapek, kayu rangeh (*Gluta reinghas/Anacardiaceae*), bangkirai (*Shorea laevifolia/Dipteroc*), madang (*Litsea sp./Laura*), durian (*Durio zibethinus/Bombac*), kemenyan (*Styrax benzo-in/Styrac.*) dan berjenis-jenis pohon keruing (*Hopea sp./Dipteroc*)

2. Vegetasi tumbuhan semak belukar.

Pada daerah pedataran umumnya merupakan daerah pemukiman penduduk dan sebagian lagi merupakan daerah semak belukar. Daerah semak belukar pada umumnya disusun oleh jenis-jenis bangsa sirih (*Piper aduncum*), *Melastoma malabatricum*, bangsa terong-terongan (*Solanum sp.*), *Stachytarpheta indica*, *Mimosa invisa*, *Hyptis capitata*, dan berjenis paku-pakuan seperti *Pteris*, paku pakis kinca (*Nephrolepis hirsutula*) yang umumnya digunakan sebagai sayuran, paku duduitan (*Pyrrosia numularifolia*) dari jenis (*Polypodiaceae*), sakek atau pakis sarang burung (*Asplenium nidus*), dan berbagai jenis *Graminae*

3. Vegetasi tanaman perkebunan

Pada tanah perkebunan pada umumnya masyarakat setempat menggunakan lahan untuk perkebunan karet (*Ficus elastica/Morac*), pohon jati (*Tectona grandis*), jeruk (*Citrus sinensis/Rutac*) dan kopi (*Coffea sp./Rubi-ac.*)

4. Vegetasi tanaman pekarangan

Vegetasi tanaman pekarangan terdapat di sekitar Situs Padang Roco, khususnya pada daerah pemukiman di sekitar candi.

Secara khusus vegetasi yang menyusun situs Padang Roco pada saat ini khususnya daerah di sekitar candi Padang Roco terdiri dari perkebunan karet (*Ficus elastica*) dan beberapa bagian merupakan perkebunan kopi (*Coffea* sp.) dan tumbuhan semak belukar yang terdiri dari jenis sirih-sirihan (*Piper* sp., *Piper aduncum*/Piperac), jenis *Acanthus* sp (fam. *Acanthac*), paku duduitan (*Pyrrosia numularifolia*) dari jenis (*Polypodiaceae*), sakek atau pakis sarang burung (*Asplenium nidus*), dan berbagai jenis *Graminae*, pohon aro (fam. *Meliaceae*), pinang (*Areca catechu*/Arecaceae). Situs Padang Roco ini berada di lingkungan pemukiman penduduk. Masyarakat setempat umumnya menanam tanaman yang sesuai dengan kebutuhan mereka baik untuk dijual ke pasar maupun untuk dimanfaatkan sendiri. Adapun jenis-jenis tanaman yang umum ditanam di pekarangan mereka adalah: kelapa (*Cocos nucifera*/Arecac.), jengkol (*Pithecellobium jiringa*/Fabac.), petai (*Parkia speciosa*/Mimosac.), petai cina (*Leucaena glauca*/Mimosac), kapuk randu (*Ceiba petandra*/Bombac), nangka (*Artocarpus integra*/Morac), cempedak (*Artocarpus Champeden*/Morac), sirsak (*Annona muricata*/Annonac.), ketela pohon (*Manihot utilissima*/Euphorbiac), jambu (*Eugenia aquea*/Myrtac), mangga (*Mangifera indica*/Anacardiace.), duku (*Lansium*

domesticum/Meliac.), durian (*Durio zibethinus*/Bombac), pisang (*Musa paradisiaca*/Musac), jambak (*Eugenia malaccense*/Myrtac.) dan lain-lain. Di situs ini terdapat pula jenis tumbuhan yang diperkirakan sudah berusia ratusan tahun yaitu jenis tumbuhan kemang dari familia *Sapotaceae*, sedangkan di beberapa tempat di lokasi ini terdapat daerah rawa yang didominasi oleh

tanaman bungur (*Lagerstroemia speciosa*/Lythrac.) serta daerah persawahan.

Di situs Pulau Sawah jenis vegetasi yang menyusun daerah sekitar candi di Situs Pulau Sawah ini terdiri dari perkebunan karet (*Ficus elastica*), jeruk (*Citrus* sp./Rutaceae) dan pohon jati (*Tectona grandis*/Verbenac.), Selain jenis *Piperaceae*, *Lagerstroemia speciosa*, dan jenis satapuang (*Macaranga* sp.), vegetasi dasar pada areal kebun karet merupakan tumbuhan semak belukar yang didominasi oleh tumbuhan paku-pakuan dari jenis *Pteris*, pakis kinca (*Nephrolepis hirsutula*) yang

umumnya digunakan sebagai sayuran, paku duduitan (*Pyrrosia numularifolia*) dari jenis (*Polypodiaceae*), sakek atau pakis sarang burung (*Asplenium nidus*) dan lain-lain.

Di sepanjang sungai Batang Hari di sekitar lokasi penelitian terdapat berbagai jenis tumbuhan dari jenis betung (*Dendrocalamus asper*/Poac.), berjenis-jenis bambu (*Bambusa* sp./



Foto 9 dan 10 : Lingkungan vegetasi Situs Candi Pulau Sawah yang dikelilingi oleh perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) dan jeruk (*Citrus sinensis*)

Poac.), gelagah (*Saccharum spontaneum*/Poac.), bungur (*Lagerstroemia speciosa*), pinang (*Areca catechu*), enau (*Arenga pinata*/Arecac.), waru gunung (*Hibiscus macrophyllus*/Malvac.), durian (*Durio zibethinus*), duku (*Lansium domesticum*), jambu (*Syzygium aquea*), bangsa sirih (*Piper aduncum*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), pisang (*Musa paradisiaca*), pohon katima (*Kleinhovia hospita*), pohon kuranji (*Dialium indum*/Fabac.), kumpeh (*Koompasia malaccensis*), pohon mersawa, kayu sapek, kayu rangeh (*Gluta renghas*), satapuang (*Macaranga sp.*) dan lain-lain.

Hasil pengambilan sample/contoh tanah.

Contoh tanah yang diambil pada setiap lapisan tanah pada kotak uji/tespit sebanyak lebih kurang 250 gram yang dibungkus dengan Aluminium foil. Hasil pengamatan terhadap contoh tanah yaitu lapisan tanah Situs Pulau Sawah dari lapisan atas ke bawah pada umumnya berwarna coklat-coklat tua berupa lempung dengan pH 6,8, sedangkan lapisan tanah di Situs Padang Roco dari lapisan atas ke bawah umumnya berwarna coklat tua coklat kekuningan yang didominasi oleh tekstur lempung, pH tanah

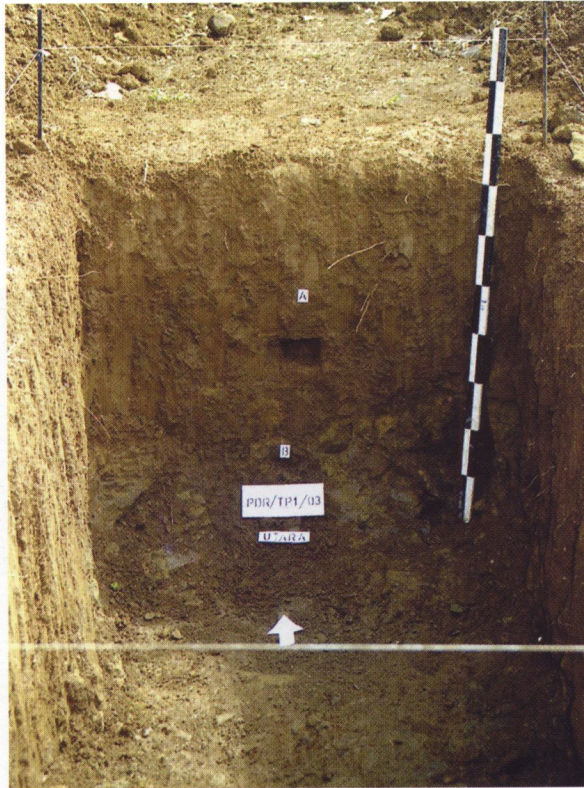


Foto 11 dan 12: Kotak uji/tespit Candi Pulau Sawah dan Candi Padang Roco

berkisar antara 6,8 – 6,9 (Eriawati, dkk: 2003). Jika dilihat dari pH tanah di situs Candi Padang Roco dan Pulau Sawah, maka tanah-tanah tersebut bersifat asam. Pollen/serbuk sari umumnya ditemukan pada tanah dalam kondisi asam, sehingga dari pengambilan contoh tanah tersebut diharapkan ditemukannya jenis-jenis pollen yang terendapkan pada lapisan tanah.

Tanah merupakan faktor pokok dari lingkungan fisik yang sangat berpengaruh dan memegang peranan penting terhadap pertumbuhan dan penyebaran tumbuhan, terutama pada kondisi alami yang mencirikan produktivitas suatu daerah yang mana tanah selain ditentukan oleh batuan induk, iklim dan vegetasi memegang peranan cukup penting dalam perkembangan profil tanah. dan penumpukan hara Apabila lingkungan berbeda, maka perkembangan profil tanah juga berlainan, makin tua warna tanah menunjukkan makin tinggi pula kesuburannya yang disebabkan oleh bahan organik

Hasil Analisis Laboratoris

Hasil analisis laboratoris terhadap sampel-sampel tanah yang diambil dari kotak uji maupun dari pengeboran tanah, secara keselu-

ruhan dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil analisis polen sedimen tersebut telah diketahui adanya sekelompok jenis tumbuhan yang menyusun vegetasi masa lampau baik yang pernah ada di lingkungan situs Kompleks Percandian Padang Roco maupun di lingkungan percandian situs Pulau Sawah. Jenis-jenis polen sedimen tersebut be-

1. Analisis lingkungan vegetasi masa lampau di kompleks percandian Padangroco.

Hasil analisis polen (serbuk sari) yang berasal dari sampel tanah yang diambil dari kotak uji menunjukkan bahwa pada masa lampau khususnya pada masa candi-candi di situs Padang Roco ini berfungsi terdapat beberapa jenis tumbuhan

Tabel 1: Jenis-jenis spora dan pollen (serbuk sari tumbuhan) sedimen yang terdapat di wilayah Kompleks Percandian Padang Roco dan Pulau Sawah berdasarkan analisis laboratoris Palynologi

SITUS	DIVISI	SUBDIVISI	SUKU	MARGA
PADANG-ROCO	<i>Pteridophyta</i>		<i>Polypodiaceae</i> <i>Pteridaceae</i> <i>Ophioglossaceae</i>	<i>Pteridium</i> <i>Thelypteris</i> <i>Ophioglossum</i>
	<i>Spermatophyta</i>	<i>Gymnospermae</i>	<i>Ephedraceae</i> <i>Pinaceae</i> <i>Podocarpaceae</i>	<i>Ephedra</i> <i>Laryx</i> <i>Pinus</i> <i>Podocarpus</i>
		<i>Angiospermae</i>	<i>Poaceae</i> <i>Malvaceae</i> <i>Cyperaceae</i> <i>Compositae</i> <i>Boraginaceae</i> <i>Chenopodiaceae</i> <i>Fagaceae</i> <i>Leguminosae</i>	<i>Oryza dan jenis rumput-rumputan</i> <i>Quercus</i> <i>Colchicum</i>
PULAU SAWAH	<i>Pteridophyta</i>		<i>Pteridaceae</i> <i>Lycopodiaceae</i> <i>Polypodiaceae</i> <i>Selaginellaceae</i>	<i>Pteris</i> <i>Pteridium</i> <i>Lycopodium</i> <i>Pityrogramma</i> <i>Selaginella</i>
	<i>Spermatophyta</i>	<i>Gymnospermae</i>	<i>Ephedraceae</i> <i>Taxaceae</i> <i>Pinaceae</i>	<i>Ephedra</i> <i>Taxus</i> <i>Pinus</i>
		<i>Angiospermae</i>	<i>Compositae</i> <i>Graminae</i> <i>Cyperaceae</i> <i>Malvaceae</i> <i>Leguminosae</i> <i>Haloragaceae</i> <i>Umbeliferae</i> <i>Dipterocarpaceae</i> <i>Scheuchzeriaceae</i> <i>Primulaceae</i> <i>Salicaceae</i>	 <i>Dipterocarpus</i> <i>Scheuchzeria</i> <i>Salic</i> <i>Stratiotes</i>

rasal dari divisi *Pteridophyta* (tumbuh-tumbuhan tingkat rendah) dan divisi *Spermatophyta* (tumbuhan-tumbuhan tingkat tinggi). Tumbuh-tumbuhan tingkat tinggi yang ditemukan terdiri dari anak divisi *Gymnospermae* dan *Angiospermae*.

yang jenisnya tidak bervariasi seperti keadaan lingkungan sekarang.

Dari pengamatan jenis tumbuhan berdasarkan serbuk sari maupun spora yang terendapkan dalam tanah ditemukan dari berbagai suku *Ophio-*

glosaceae, *Polypodiaceae* dan *Pteridaceae* yang berasal dari anak divisi *Pteridophyta*. Ketiga suku ini merupakan kelompok suku paku-pakuan. Dari suku *Ophioglossaceae* ditemukan spora jenis *Ophioglossum*, dari suku *Polypodiaceae* ditemukan marga *Pteris* dan *Pteridium* sedangkan dari suku *Pteridaceae* ditemukan marga *Thelypteris*.

Dari anak divisi *Gymnospermae* ditemukan serbuk sari (pollen) dari suku *Ephedraceae*, *Pinaceae*, *Podocarpaceae* dan *Taxaceae*. Suku *Ephedraceae* ini merupakan jenis tumbuhan bercabang banyak, berbentuk semak. Suku ini termasuk jenis tumbuhan primitif dari anak divisi *Gymnospermae*. Jenis polen sedimen yang ditemukan dari suku ini berasal dari marga *Ephedra*. Di samping suku *Ephedraceae* ditemukan juga suku *Pinaceae* berupa marga *Laryx* dan *Pinus*, dan marga *Podocarpus* dari suku *Podocarpaceae*. Suku *Pinaceae* (suku tusam-tusaman) ini masih terdapat di wilayah ini berupa jenis *Pinus merkusii*, sedangkan marga *Podocarpus* digunakan sebagai bahan bangunan



Foto 13 : Butiran spora sedimen jenis *Pteridium* dari divisi *Pteridophyta*

Dari suku *Taxaceae* ditemukan marga *Taxus* yang digunakan juga sebagai kayu bangunan.

Dari anak divisi *Angiospermae* ditemukan berbagai macam jenis fosil sedimen dari suku *Malvaceae* (jenis kapas-kapasan), *Cyperaceae* (suku teki-teki), *Boraginaceae* (suku kendal-kendalan), *Chenopodiaceae* (suku bieng-biengan), suku *Fagaceae* (suku pasang-pasangan) dan suku *Leguminosae* (suku polong-polongan), suku *Compositae* dan berbagai jenis serbuk sari dari suku *Poaceae* yang salah satunya terdapat pollen jenis padi (*Oryza sativa*).

Pada kotak tespit yang dibuka di Kompleks percandian Padang Roco ditemukan jenis fosil pollen dari tumbuhan *Leguminosae*, *Pinaceae*, *Cyperaceae*, *Boraginaceae*, *Graminae* dan *Polypodiaceae*



Foto 14: Pollen sedimen dari jenis: a. *Pinaceae* (*Gymnospermae*); b. *Ephedraceae* (*Gymnospermae*)

2. Analisis lingkungan vegetasi masa lampau di kompleks percandian Pulau Sawah.

Lingkungan vegetasi pada masa lampau di Kompleks Percandian Pulau Sawah dan sekitarnya tidak jauh berbeda dengan jenis tumbuhan yang terdapat pada lingkungan percandian

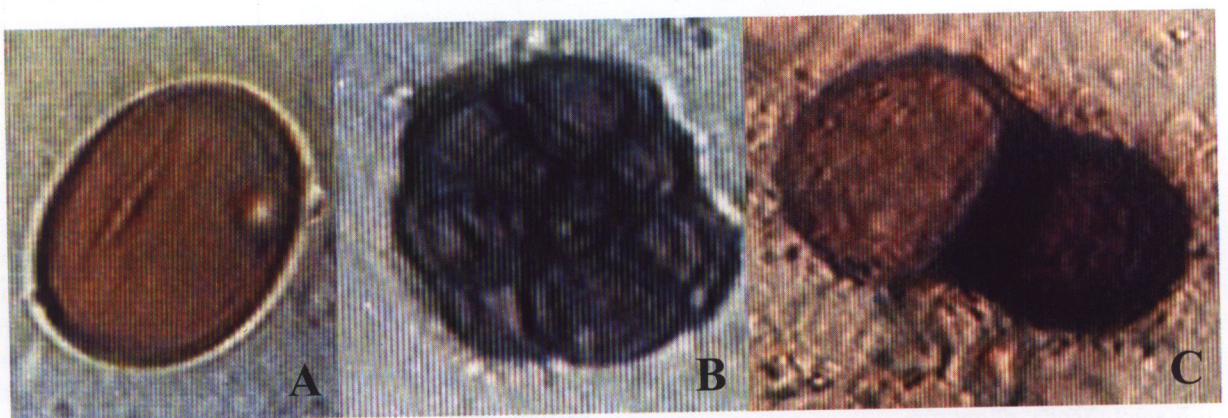


Foto 15: Pollen sedimen dari jenis a. *Poaceae*; b. *Leguminosae*; c. *Scheuchzeriaceae*

Padang Roco. Di situs ini ditemukan berbagai jenis spora maupun pollen dari berbagai jenis tumbuhan dari kelompok tumbuhan paku-pakuan (*Pteridophyta*) ditemukan spora dari marga *Pteridium* dari suku *Pteridaceae*, marga *Lycopodium* dari suku *Lycopodiaceae*, marga *Pityrogramma* dari suku *Polypodiaceae* dan marga *Selaginella* dari suku *Selaginellaceae*. Kelompok tumbuhan dari anak divisi *Gymnospermae* ditemukan pollen dari marga *Ephedra* dari suku *Ephedraceae*, marga *Taxus* dari suku *Taxaceae*, dan *Pinus* dari suku *Pinaceae*, sedangkan dari anak divisi *Angiospermae* ditemukan pollen dari marga *Scheuchzeria* dari suku *Scheuchzeriaceae*, pollen dari suku *Primulaceae*, marga *Salix* dari suku *Salicaceae*, marga *Dipterocarpus* dari suku *Dipterocarpaceae* (suku meranti-merantian), suku *Leguminosae*, suku *Malvaceae*, *Graminae*, *Cyperaceae*, *Primulaceae*, *Haloragaceae*, *Umbelliferae* dan marga *Stratiotes*.

Khusus di kotak tespit di Pulau Sawah didapatkan fosil pollen dari jenis tumbuhan *Primu-*

laceae, *Pinaceae*, *Umbelliferae*, *Leguminosae*, *Graminae*, *Polypodiaceae* dan *Pteridaceae*

Pembahasan

Dari hasil pengamatan keadaan lingkungan vegetasi sekarang maupun keadaan lingkungan vegetasi pada masa Candi Padang Roco maupun Candi Pulau Sawah masih berfungsi tampak bahwa beberapa jenis tumbuhan yang terdapat pada masa lalu sudah tidak diketemukan lagi pada saat ini. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada saat ini jenis tumbuhan *Boraginaceae* dan *Chenopodiaceae* tidak ditemukan lagi di Candi Padang Roco, sedangkan di Candi Pulau Sawah baik pada waktu dulu maupun saat ini jenis ini tidak ditemukan. Jenis dari suku *Boraginaceae* merupakan tumbuhan terna/ semak-semak., sedangkan suku *Chenopodiaceae* merupakan jenis tumbuhan terna dan ada jenis yang mengandung kayu. Salah satu jenis dari marga ini menghasilkan bit dan bit gula.

Tabel 2: Keanekaragaman jenis tumbuhan pada masa lampau dan sekarang di Situs Padang Roco dan Pulau Sawah, Sumatera Barat.

NO.	CANDI PADANG ROCO		CANDI PULAU SAWAH	
	MASA LAMPAU	SEKARANG	MASA LAMPAU	SEKARANG
1	<i>Boraginaceae</i> □	<i>Acanthaceae</i> °	<i>Compositae</i> □	<i>Anacardiaceae</i> °
2	<i>Chenopodiaceae</i> □	<i>Anacardiaceae</i> °	<i>Cyperaceae</i> □	<i>Araceae</i> °
3	<i>Compositae</i> □	<i>Annonaceae</i> °	<i>Dipterocarpaceae</i> □	<i>Euphorbiaceae</i> °
4	<i>Cyperaceae</i> □	<i>Araceae</i> °	<i>Ephedraceae</i> □	<i>Fabaceae</i> *
5	<i>Ephedraceae</i> □	<i>Areaceae</i> °	<i>Haloragaceae</i> □	<i>Lythraceae</i> °
6	<i>Fagaceae</i> □	<i>Bombacaceae</i> °	<i>Leguminosae</i> *	<i>Malvaceae</i> *
7	<i>Leguminosae</i> *	<i>Euphorbiaceae</i> °	<i>Lycopodiaceae</i> □	<i>Meliaceae</i> °
8	<i>Malvaceae</i> *	<i>Fabaceae</i> *	<i>Malvaceae</i> *	<i>Moraceae</i> °
9	<i>Ophioglossaceae</i> □	<i>Malvaceae</i> *	<i>Pinaceae</i> □	<i>Piperaceae</i> °
10	<i>Pinaceae</i> □	<i>Meliaceae</i> °	<i>Poaceae</i> *	<i>Poaceae</i> *
11	<i>Poaceae</i> *	<i>Mimosaceae</i> *	<i>Polypodiaceae</i> *	<i>Polypodiaceae</i> *
12	<i>Podocarpaceae</i> □	<i>Moraceae</i> °	<i>Primularia</i> □	<i>Rutaceae</i> °
13	<i>Polypodiaceae</i> *	<i>Musaceae</i> °	<i>Pteridaceae</i> □	<i>Verbenaceae</i> °
14	<i>Pteridaceae</i> □	<i>Myrtaceae</i> °	<i>Salicaceae</i> □	
15		<i>Piperaceae</i> °	<i>Scheuchzeriaceae</i> □	
16		<i>Poaceae</i> *	<i>Selaginellaceae</i> □	
17		<i>Polypodiaceae</i> *	<i>Taxaceae</i> □	
18		<i>Rubiaceae</i> °	<i>Umbelliferae</i> □	
19		<i>Sapotaceae</i> °		

Keterangan:

*) jenis tumbuhan yang hidup hingga sekarang

□) jenis tumbuhan yang tidak ditemukan lagi

°) jenis tumbuhan baru

Pada masa lampau jenis *Compositae* dan *Cyperaceae* terdapat di kedua situs ini, sedangkan saat ini jenis ini tidak ditemukan lagi. Berkeungkinan jenis *Compositae* ini merupakan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat pendukung candi untuk keperluan sehari-hari. Suku *Compositae* merupakan tumbuhan perdu atau semak dan jarang sekali ditemukan berupa pohon. Marga dari suku *Compositae* ini banyak yang bermanfaat sebagai penghasil obat, sebagai tanaman hias dan penghasil bunga potong, sedangkan suku *Cyperaceae* termasuk golongan rumput-rumputan yang menyukai daerah lembab, berpayapaya atau berair.

Jenis *Ephedraceae* saat ini tidak ditemukan, sedangkan pada masa lampau jenis ini masih terdapat di kedua situs ini, merupakan tumbuhan perdu mengandung alkaloid. Tumbuhan ini juga digunakan untuk obat asma, sedangkan jenis *Fagaceae* saat ini tidak ditemukan dan pada masa lampau jenis ini hanya ditemukan di Situs Candi Padang Roco. Suku *Fagaceae* merupakan jenis pohon yang menurut Tjitrosoepomo (1993) pada jaman dulu jenis dari suku ini terutama dari salah satu jenis dari marga *Quercus* digunakan sebagai salah satu ramuan dalam pembuatan "banyon" yang digunakan untuk menghitamkan gigi (*sisig*). Jenis tumbuhan yang masih bertahan hidup di kedua situs ini hingga sekarang yaitu jenis *Leguminosae*, *Malvaceae*, *Poaceae* dan *Polypodiaceae*. Jenis tumbuhan dari suku *Leguminosae* (*Fabaceae*) disebut juga suku polong-polongan yang merupakan tanaman penghasil komoditi yang berharga, merupakan bahan pangan dengan nilai gizi yang tinggi karena banyak mengandung lemak dan vitamin-vitamin. Marga dari jenis ini banyak juga digunakan untuk berbagai keperluan selain sebagai bahan pangan juga digunakan untuk makanan ternak, bahan industri, bahan bangunan, bahan obat, tanaman hias dan pupuk hijau. Sebagai contoh dari suku ini yaitu kacang tanah, kedelai, petai, jengkol, pohon asam jawa, flamboyan, kembang telang, kecipir, acasia, alpukat dan lain-lain, sedangkan jenis *Malvaceae* disebut juga suku kapas-kapasan dan banyak di antara suku ini merupakan tanaman budidaya yang penting seperti kapas serta banyak pula yang merupakan tanaman hias antara lain kembang sepatu, suku *Poaceae* disebut juga suku *Graminae*, dapat berupa semak maupun pohon yang tinggi, misalnya jenis-jenis bambu, tebu, jagung, padi gandum

serta berjenis-jenis rumput lainnya termasuk jenis ilalang, sedangkan jenis *Polypodiaceae* dan *Pteridaceae* merupakan jenis tumbuhan paku-pakuan yang umum didapat pada permukaan tanah.

Di masa lampau jenis *Ophioglossaceae* hanya terdapat di Situs Pulau Sawah, tetapi saat ini sudah tidak ditemukan lagi. Merupakan tumbuhan paku-pakuan yang hidup menggantung/menempel pada pohon-pohonan. Jenis *Pinaceae* saat ini tidak ditemukan pada kedua situs ini, tetapi pada masa lampau jenis ini terdapat di kedua wilayah ini, sedangkan jenis *Podocarpus* hanya ditemukan di Candi Padang Roco di masa lalunya. Jenis *Pinaceae* dan *Podocarpaceae* biasa disebut juga dengan pohon jarum dan menghasilkan kayu untuk bermacam-macam bangunan. Pada masa lampau, jenis *Dipterocarpaceae*, *Haloragaceae*, *Lycopodiaceae*, *Primularia*, *Salicaceae*, *Taxaceae* dan *Umbeliferae* hanya didapatkan di Situs Pulau Sawah, tetapi saat ini jenis-jenis ini tidak ditemukan. Suku *Dipterocarpaceae* merupakan jenis tumbuhan berupa pohon yang merupakan penyusun utama hutan-hutan tropika, terutama di daerah-daerah perbukitan rendah. Jenis ini merupakan jenis utama untuk komoditi kayu yang dikenal dengan kayu keruing, di samping menghasilkan minyak lemak (damar dan kamfer). Suku *Haloragaceae* merupakan tumbuhan semak-semak lebih menyukai hidup pada tempat yang mengandung air, suku *Primulaceae* juga merupakan tumbuhan semak-semak kecil dengan bunga yang cukup indah, suku *Scheuchzeria* dan *Selaginellaceae* merupakan tumbuhan air yang bersifat *perennial*. Suku *Taxaceae* berupa pohon yang kayunya berguna untuk ukiran. Suku *Salicaceae* merupakan tumbuhan yang berkayu dengan cabang-cabang yang mudah dibengkokkan sehingga banyak juga digunakan sebagai bahan anyaman. Suku *Umbeliferae* atau disebut juga suku *Apiaceae* merupakan tumbuhan semak bersifat *annual* dan *perennial*. Banyak marga dari suku ini mengandung minyak seperti *Funiculum* (minyak adas), sebagai penyedap masakan seperti seledri, ketumbar dan jintan dan sebagai sayuran misalnya wortel.

Jika dilihat dari hasil polen sedimen tersebut, banyak terdapat jenis tumbuhan yang berguna/bermanfaat buat kepentingan manusia, seperti jenis-jenis tanaman hias, tanaman pelindung, tanaman perkebunan dan palawija seperti dari famili *Salicaceae*, *Umbeliferae*, *Leguminosae*, *Malva-*

ceae, *Apiaceae*, *Chenopodiaceae*, *Compositae*. Kemungkinan jenis-jenis tumbuhan tersebut sengaja ditanam oleh para pendukung Candi untuk digunakan buat kepentingan upacara keagamaan, konsumsi dan perdagangan.

Dari tabel analisa pollen (serbuk sari) maupun dari tabel keanekaragaman jenis tumbuhan dapat dilihat pula bahwa lingkungan vegetasi masa lampau di situs Padang Roco tidak jauh berbeda dengan lingkungan vegetasi yang ada di situs Pulau Sawah. Ada beberapa jenis tumbuhan yang tidak terdapat di situs Padang Roco tetapi terdapat di situs Pulau Sawah, seperti dari suku *Dipterocarpaceae*, *Halagraceae*, *Lycopodiaceae*, *Primularia*, *Salicaceae*, *Scheuchzeriaceae*, *Selaginellaceae*, *Taxaceae*, *Umbeliferae*. Begitu juga sebaliknya ada jenis tumbuhan yang tidak terdapat di situs Pulau Sawah, tetapi ditemukan di situs Padang Roco, seperti dari suku *Podocarpaceae*, *Boraginaceae*, *Chenopodiaceae*, *Fagaceae*, dan *Ophioglossaceae*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh habitat yang diinginkan tumbuhan untuk hidup tidak sesuai, sehingga jenis-jenis ini tidak berkembang di situs-situs tersebut. Situs Candi Padang Roco yang letaknya agak tinggi dan jauh dari sungai, tumbuhan yang tumbuh berupa jenis pohon-pohonan berkayu keras, sedangkan situs Candi Pulau Sawah yang letaknya dikelilingi oleh sungai dan parit, maka jenis tumbuhannya pun berasal dari jenis tumbuhan yang hidup menyukai air seperti *Selaginellaceae*, *Umbeliferae*, *Lycopodiaceae*, dan *Scheuchzeriaceae*.

Jika dilihat dari jenis pollen (serbuk sari tumbuhan) yang terendapkan di dalam tanah baik jenis pollen yang berasal dari Candi Padang Roco maupun dari Candi Pulau Sawah, maka kemungkinan keadaan lingkungan vegetasi pada masa Candi Padang Roco maupun Candi Pulau Sawah masih berfungsi merupakan bioma hutan hujan, beriklim selalu basah sampai kering tengah tahun, termasuk juga pada sub-bioma hutan hujan tanah kering, dengan tipe ekosistem di daerah ini merupakan Hutan *Dipterocarpaceae* Campuran Tanah Rendah yang kaya dengan jenis-jenis flora dengan tipe tanah podsolik merah kuning latosol. Pada umumnya tanah podsolik merah kuning ini dimanfaatkan untuk bertanam ubi rambat, buah-buahan, tembakau, karet serta bermacam-macam tanaman tanah kering. Tanah jenis ini berlapis padas (kadang-kadang dangkal), mengandung konkresi besi. Oleh karena daerah ini terletak

pada ketinggian lebih kurang 110 meter diatas permukaan laut maka oleh sebab itu jugalah hutan ini disebut juga sebagai Hutan *Dipterocarpaceae* Campuran Tanah Rendah dan batas hutan ini bisa mencapai ketinggian sampai 300 meter dpl.

Menurut Kartawinata (1976), ciri khas dari hutan *Dipterocarpaceae* ini didominasi antara lain oleh jenis tumbuhan dari famili *Anacardiaceae*, *Annonaceae*, *Burseraceae*, *Ebenaceae*, *Euphorbiaceae*, *Guttiferaceae*, *Lauraceae*, *Leguminosae*, *Moraceae*, *Myristicaceae*, *Myrtaceae*, *Poaceae*, *Sapindaceae*, *Sterculiaceae* dan lain sebagainya, sedangkan menurut Syahbuddin (1985), di dalam hutan hujan ini terdapat pohon-pohon yang tinggi yang umumnya berdaun lebar dan selalu hijau, jumlah jenis yang banyak dan sering terdapat jenis paku-pakuan yang merambat sampai kepuncak pohon, sementara itu Wirakusumah (1980) mengatakan bahwa Hutan *Dipterocarpaceae* merupakan jenis hutan yang masih terdapat jenis-jenis *Dipterocarpaceae* di samping berjenis-jenis tumbuhan lainnya.

Lingkungan vegetasi tumbuhan disusun atas komunitas-komunitas yang kurang lebih mempunyai sifat-sifat tertentu dan berhubungan erat dengan kondisi lingkungan setempat. Masing-masing komunitas dicirikan oleh kenampakan khasnya (fisiognomi), terutama oleh satu jenis yang paling dominan atau sekelompok jenis tumbuhan

Jika dibandingkan antara keadaan lingkungan vegetasi sekarang dengan keadaan lingkungan vegetasi pada masa bangunan candi ini masih berfungsi, maka dari data tumbuhan yang didapatkan baik dari data tumbuhan (jenis pollen sedimen) masa candi-candi ini masih berfungsi di masa lampau maupun data tumbuhan saat ini maka keadaan lingkungan vegetasi saat ini telah mengalami sedikit perubahan. Perubahan lingkungan yang terjadi di situs ini disebut dengan suksesi sekunder yang terjadi pada lahan atau wilayah yang pada awalnya telah bervegetasi sempurna yang kemudian mengalami kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam, endapan lumpur sungai, longsor maupun oleh aktivitas manusia tetapi tidak merusak secara total tempat tumbuh tumbuhan tersebut sehingga masih ada substrat lama dan kehidupan tumbuhan. Pada suksesi sekunder, habitat awal mempunyai substrat yang sama dengan sebelum mengalami gangguan, demikian juga bakal kehidupan yang berkembang sebagian berasal dari

luar dan sebagian lagi berasal dari dalam habitat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat di Situs Candi Padang Roco yaitu tumbuhan yang masih tersisa saat ini yaitu *Fabaceae*, *Malvaceae*, *Mimosaceae*, *Poaceae* dan *Polypodiaceae*, sedangkan jenis tumbuhan yang baru berasal dari jenis tumbuhan *Acanthaceae*, *Anacardiaceae*, *Annonaceae*, *Araceae*, *Arecaceae*, *Bombacaceae*, *Euphorbiaceae*, *Lythraceae*, *Meliaceae*, *Moraceae*, *Musaceae*, *Myrtaceae*, *Piperaceae*, *Rubiaceae*, dan *Sapotaceae*. Keadaan yang sama juga terlihat di Situs Candi Pulau Sawah, jenis tumbuhan yang baru berasal dari jenis *Anacardiaceae*, *Araceae*, *Euphorbiaceae*, *Lythraceae*, *Meliaceae*, *Moraceae*, *Piperaceae*, *Rutaceae*, dan *Verbenaceae*, sedangkan jenis tumbuhan asal (asli) berasal dari jenis *Fabaceae*, dan *Malvaceae*.

Jika dilihat dari keadaan lingkungan vegetasi sekarang, maka berdasarkan jenis-jenis tumbuhan yang didapatkan saat ini seperti dari familia *Acanthaceae*, *Anacardiaceae*, *Annonaceae*, *Araceae*, *Arecaceae*, *Bombacaceae*, *Euphorbiaceae*, *Fabaceae*, *Malvaceae*, *Meliaceae*, *Mimosaceae*, *Moraceae*, *Musaceae*, *Myrtaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Polypodiaceae*, *Rubiaceae*, dan *Sapotaceae* yang terdapat di Situs Padang Roco saat ini maupun jenis *Anacardiaceae*, *Araceae*, *Euphorbiaceae*, *Fabaceae*, *Lythraceae*, *Malvaceae*, *Meliaceae*, *Moraceae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Polypodiaceae*, *Rutaceae*, dan *Verbenaceae* di Situs Candi Pulau Sawah, maka saat ini lingkungan vegetasi di sekitar Candi Padang Roco dan Pulau Sawah ini merupakan Ekosistem Hutan

non *Dipterocarpaceae* dan Vegetasi Semak Belukar

KESIMPULAN

Dari hal-hal yang telah dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Telah terjadi perubahan ekosistem di Situs Candi Padang Roco dan Pulau Sawah yaitu dari Ekosistem Hutan *Dipterocarpaceae* Campuran menjadi Ekosistem Hutan non *Dipterocarpaceae* dan Vegetasi Semak Belukar
2. Terjadinya perubahan vegetasi tersebut berkeungkinan disebabkan oleh :
 - a. Aktivitas penduduk dalam hal pemanfaatan candi tersebut pada masa lampau
 - b. Pada waktu pembangunan candi, terjadi pembukaan lahan secara besar-besaran sehingga banyak tumbuhan yang ditebang untuk memudahkan dalam hal pengerjaan candi.
 - c. Pembukaan lahan untuk kepentingan sehari-hari, misalnya untuk pertanian atau ladang bahkan mungkin juga untuk bermukim.
3. Vegetasi merupakan makhluk yang menentukan dalam penentuan ekosistem karena memegang peranan dalam memberikan iklim mikro, sebagai sumber energi, sumber mineral, sumber vitamin bagi makhluk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari, 1980. Candi dan Lingkungannya. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Cibulan, 21 – 25 Februari 1877. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta.
- Kartakusuma R. 1993. *Laporan Penelitian Bidang Klasik tahap III, di Situs Padang Roco, Desa Sungai Langsat – Siluluk, Kabupaten Perwakilan Pulau Punjung, kabupaten Sawahlunto- Sijunjung, Prov. Sumatera Barat*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Kartawinata. K. 1976. *Penelaah dasar-dasar penyusunan pedoman untuk menentukan jenis, jumlah, luas, lokasi, serta urutan prioritas penyelenggaraan wilayah suaka alam di darat*. Kumpulan kertas kerja lokakarya Perlindungan dan Pelestarian Alam. Diselenggarakan oleh panitia Program “Man And Biosphere” Indonesia. LIPI
- Sutopo, Marsis. 1996. Ekskavasi Penyelamatan Situs Pulau Sawah. *Buletin Arkeologi Amoghapasa*, No. 5/II/Maret/1996. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Provinsi Sumbar –Riau.
- Mundarjito, 2002. *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu – Buda di Daerah Yogyakarta*. Wedatama Widya Sastra. École Française D’Extrême – Orient. Jakarta, Desember 2002
- Syabbuddin, 1978. *Ekologi Tumbuh-Tumbuhan*. Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi. Universitas Andalas. Padang
- Tjitrosoepomo. G. 1993. *Taksonomi Tumbuhan*. Gajahmada University Press.
- Wirakusumah, R.S. 1980. *Suatu Tinjauan Pembinaan Sumber Alam Hayati Kalimantan Timur, Usaha-usaha Pengawetan dan Gagasannya. Cita dan Fenomena Hutan Tropika Humida Kalimantan Tmur*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Eriawati, Yusmaini, dkk. 2003. *Penempatan Bangunan Keagamaan Yang Berkaitan dengan Sumber-daya Lingkungan Di DAS Hulu Batanghari, Wilayah Sungai Langsat – Siguntur. Kabupaten Sawah Lunto – Sijunjung, Sumatera Barat*. Laporan Penelitian Arkeologi, Bidang Arkeometri. Pusat Penelitian Arkeologi.

Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah telah memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon, dan fax yang dapat dihubungi.

Penulis mengirimkan 3(tiga) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam disket 3.5" atau CD-ROM ke kantor Editor. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah ditulis pada label disket atau CD. Disket atau CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman tabel, gambar/grafik dan foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Editor jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Setiap pertanyaan dijawab dengan lengkap. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan seperti kesalahan pengetikan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan disket tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Naskah yang ditolak tidak dikembalikan kepada penulis, kecuali penulis sejak awal sudah menyatakan hal tersebut. *Reprint* maksimal sebanyak 20 eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis.

Submission of contributions

Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submissions are representations that the manuscript is original, unpublished and is not currently facilitate communications, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.

Authors should submit 3 (three) copies of their manuscripts on 3.5" disk or CD-ROM to the Editorial Office. The file name (s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the disk or CD. The Disk or CD must always be accompanied by a hardcopy version of manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows 6.0 or higher version.

The Editorial Board has the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscripts submitted will be subject to editorial independent. The Editorial provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. Any query should be answer in full. The changes of the revised manuscript should be clearly indicated on the list of correction. The authors can make only a minor revision such typographical error, no major changes are accepted to the revised manuscripts. The authors should complete and correct the text, table and figures of the revised manuscript. Manuscript with excessive typographical error may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occur if the instructions for submission of disc and manuscript are not strictly followed. Maximal twenty reprints will be supplied free of charge.

BAHASA: Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 halaman.

FORMAT: Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5cm.

JUDUL: Judul harus singkat, jelas, dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, Keywords. Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada)

ABSTRAK: Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 250 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

KATA KUNCI: Kata Kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada Agrovocs. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

TABEL: Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

GAMBAR dan GRAFIK: Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul, dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar foto.

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh adalah:

LANGUAGES: The manuscript should be written in Indonesian or English. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages.

FORMAT: Manuscript should be typed doubles spaced on one face of A4 white paper. A 3.5 cm margin should be left at all sides.

TITLE: Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference and Attachment (if any).

ABSTRACT: Summary must not exceed 250 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.

KEYWORDS: Keywords (3 to 5 words) should be written in following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.

TABLE: Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesian and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks of the text.

LINE DRAWING: Graph and other line drawing illustration must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.

PHOTOGRAPH: Photograph submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.

REFERENCE: Reference must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place of publish, and number of pages. For example:

- Heinen, J.M., D'Abramo, L.R. and Murphy, M.J. 1989. Polyculture of two sizes of freshwater prawns (*Macrobrachium resenbergi*) with fingerling channel catfish (*Ictalurus punctatus*). *J. World Aquaculture Soc.* 20 (3) : 72-75.
- Collins, A. 1977. Process in acquiring knowledge. In Anderson, R.C., Spiro, R.J. and Montaque, W.E. (eds). *Schooling and the Acquisition of knowledge*. Lawrence Erlbaum, Hillsdale, New Jersey. P. 339-363.
- Bose, A.N. Gosh, S.N. Yang, C.T. and Mitra, A. 1991. *Coastal Aquaculture Engineering*. Osford & IBH Pub. Co. Pvt.Ltd. New Delhi.

Sebagai contoh Publikasi yang tidak dapat digunakan, kecuali Tesis seperti contoh berikut :

The following is an example of publication that cannot be used, except for Thesis.

Simpson, B.K. 1984. *Isolation, Characterszation and Some Application of Trypsin from Greenland Cod (**Gadus morhua**)*. PhD Thesis. Memorial University of New Foundland, St. John's, New Foundland, Canada, 179pp.



Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12510 - Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131
Fax. +62 21 7988187
Homepage: www.indoarchaelogy.com
E-mail: arkenas_3@arkenas.com
redaksi_arkenas@yahoo.com